ATYAMPELA

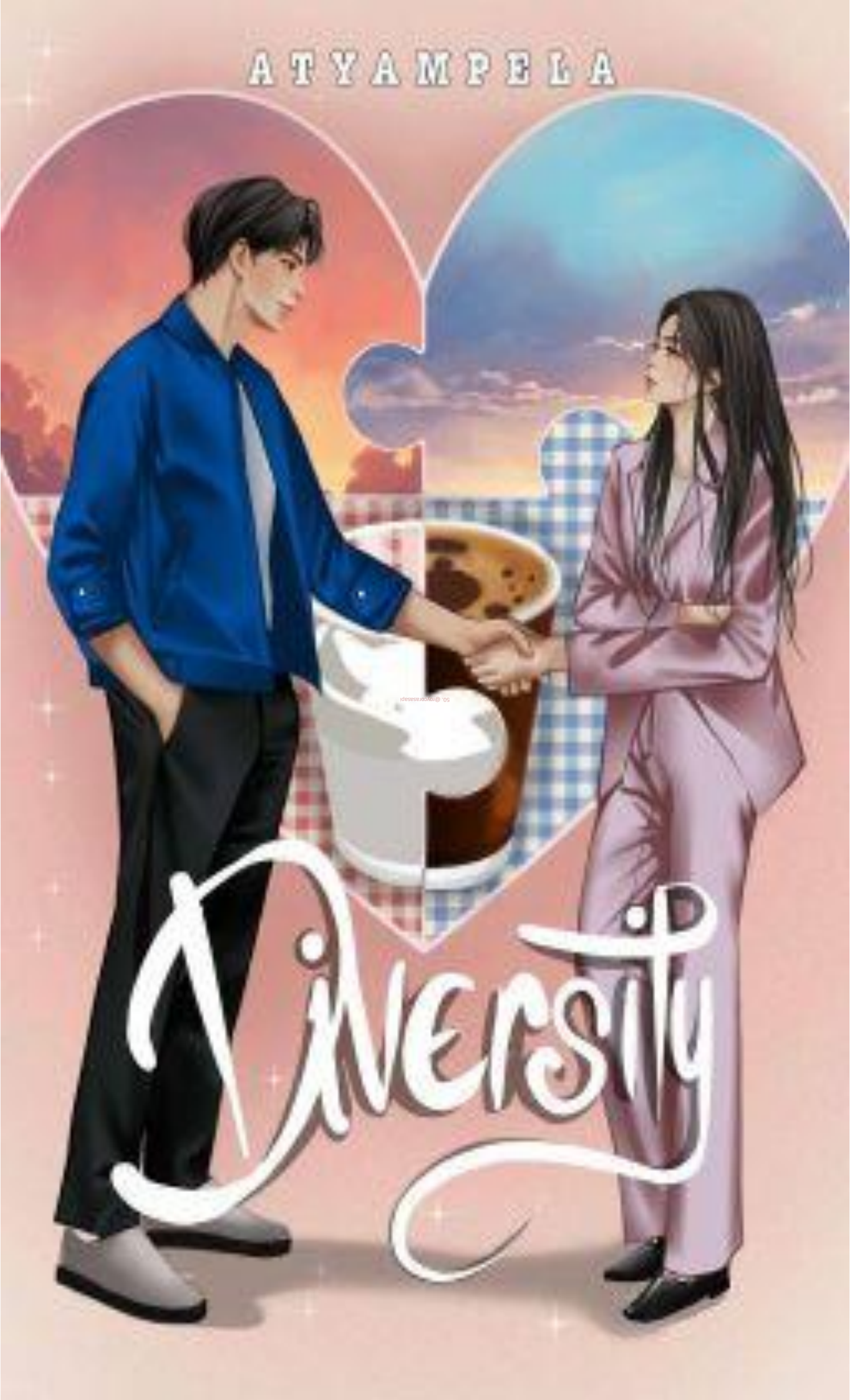

Diskripsi

Seumur hidup Juna, baru pertama kalinya dia melihat cewek makan roti sama kertas-kertasnya, dan seumur hidup Diana, baru pertama kali dia bertemu cowok yang memgomentari cara duduknya. Sikap mereka saling bertolak belakang. Namun, seperti halnya magnet bukankah kubu yang saling bertolak itu justru malah menarik satu sama lain?

50. @toycorasasapi

“Itu cewek kelakuannya kok serampangan banget sih kayak anak laki aja!” -Arjuna Kaisar.

“Itu cowok mulutnya bawel amat deh kayak perempuan aja!” -Diana Maharani.

Prolog

Diana suka kopi, Juna suka susu.

Diana suka *sunrise*, Juna suka *sunset*.

Diana suka bintang, Juna suka bulan.

"Nggak ada satu pun kesukaan kita yang sama, Jun. Gimana mungkin kita mau bersama?"

"Ada, kok, Na, yang sama-sama kita suka. Aku suka kamu, kamu juga suka aku, ya, kan?"

"Ngawur!"

Chapter 1 | Ibu Guru

"Eh, Ibu. Udah siang masih cantik aja, Bu. Sepertinya cahaya matahari tak lebih berkilau dari wajahmu."

Gadis dengan rambut hitam berkilau yang ia kuncir ekor kuda itu tertawa tipis mendengar kata-kata manis yang dilontarkan oleh anak didiknya. Sudah tak asing lagi bagi telinga Diana mendengar rayuan dari siswa yang diajar olehnya. Apalagi gadis yang baru memasuki usia 25 tahun itu memiliki paras yang bisa dibilang jelita. Wajahnya yang oval dengan hidung mancung, garis rahang tegas, dan bola mata cokelat pekat yang dapat membuat siapa saja yang memandangnya terlalu lama akan tenggelam dalam kekaguman oleh paras indahnya. Belum lagi kulitnya yang bersih dan mulus selalu terbalut dalam busana yang sopan dan elegan. Perpaduan dari kesempurnaan fisiknya itu memberikan kesan karismatik yang sulit untuk dilewatkan, termasuk oleh para

siswa yang tengah diajarnya, di mana kebanyakan dari mereka adalah remaja yang masih berada pada masa pubertas dan mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis yang mereka nilai menarik.

"Eh, kamu. Dari pagi sampai sudah siang masih tetap jelek aja," sahut Diana balik sambil berjalan menuju meja guru di depan kelas. Jawabannya sontak membuat suasana di kelasnya bertambah riuh karena para murid yang lain tertawa mengejek siswa yang tadi menggoda Diana.

50. @royconasasapi

"Sudah, sudah." Diana mencoba menenangkan kelas. "Kalian bawa barang yang Ibu minta, kan?" tanya Diana dari depan kelas.

"Bawa dong, Bu!"

"Bagus!" Diana mengacungkan dua ibu jarinya pertanda puas karena tidak satu pun dari muridnya yang lupa untuk membawa barang yang ia minta. "Oke, kalau begitu sekarang kalian ambil, lalu semuanya ikut Ibu ke lapangan, ya." Usai mengatakan itu Diana pun menggiring siswa-siswi semuanya keluar dari ruang kelas menuju lapangan.

Di lapangan sendiri sudah tersedia meja yang berisi perlengkapan sablon sederhana seperti beberapa papan triplek, *screen* yang sudah berdesain, cat sablon, rakel, dan beberapa peralatan menunjang lainnya. Sedangkan untuk bahan yang akan dijadikan media sablonnya, Diana meminta para muridnya untuk membawa kaus berwarna putih polos dari rumah masing-masing.

Diana menyuruh ketua kelas untuk mendisiplinkan teman-temannya di lapangan selagi ia menghampiri Pak Amir, rekan sesama pengajar seni budaya di sekolah swasta bernama SMA Gemilang ini. "Nanti praktiknya kita buat per sepuluh orang saja ya, Pak? Soalnya ini papannya juga cuma ada sebelas dan yang satu, kan, buat contoh Bapak," ujar Diana pada Pak Amir

"Iya, Mbak Diana," jawab Pak Amir menyetujui usul Diana.

Pak Amir merupakan guru seni budaya yang mengajar di kelas sebelas, sedangkan Diana mengajar di kelas dua belas. Tadinya, sih, Diana mengajar di kelas sebelas, tapi karena

Pak Amir cukup kewalahan menghadapi murid kelas dua belas—yang kebanyakan resek banget mulutnya dan suka sekali membantah kalau diberi perintah oleh Pak Amir yang kebetulan adalah seorang pria dengan tutur kata dan perilaku lemah lembut sehingga membuat murid-murid justru lebih dominan dibanding dirinya—maka Diana ditukar tempat oleh pihak sekolah dengan Pak Amir. Sehingga sekarang jadi Dianalah yang mengajar di kelas dua belas.

Dibandingkan Pak Amir, Diana jauh lebih bisa menangani siswa-siswa yang nakal dan suka membantah. Hal itu dikarenakan selain kepribadian Diana lebih tegas, gadis itu juga lebih berpengalaman dalam menghadapi kenakalan remaja mengingat Diana memiliki adik laki-laki di rumah yang walaupun usianya lebih tua dari muridnya tapi tetap saja perilakunya mirip. Selain itu perbedaan usia Diana dengan murid-muridnya yang masih tergolong tidak terlalu jauh menjadikan interaksi di antara Diana dan siswa-siswi yang diajarnya jadi lebih santai seperti kakak-adik. Maka dari itu walaupun Diana marah-marah,

muridnya tidak merasa seperti diceramahi. Justru kebanyakan dari mereka malah jadi segan karena merasa seperti dimarahi oleh kakak sulung mereka sendiri. Setelah para muridnya berkumpul, Diana meminta mereka untuk berbaris dengan tiap baris terdiri dari sepuluh orang. Permintaan yang sederhana sebenarnya, tapi menjadi rumit karena perilaku para remaja itu. Diminta berbaris dan membentuk kelompok saja sepertinya kurang lengkap kalau tidak pakai drama. Ada yang tarik-tarikanlah, menolak untuk jadi satu barisanlah, tidak mau berdiri di paling depanlah. Pokoknya selama bisa dipersulit, untuk apa dibuat simpel?

Diana berdecak dengan kedua tangan bertolak di pinggang. "Kalian ini cuma diminta baris untuk menentukan urutan menyablon aja, kok, repot banget, sih? Kayak disuruh antre buat dijorokin ke jurang aja," keluh Diana. Akhirnya ia pun turun tangan untuk mengatur barisan muridnya. "Kelompok pertama barisan yang paling depan dulu, ya. Yang lain perhatikan contoh dari Pak Amir baik-baik!" seru Diana.

"Yah, kita lebih suka perhatiin Ibu," celetuk Brian, salah seorang siswa yang memang paling sering bertingkah di sekolah.

"Kita? Kamu doang kali," sahut Diana santai. Dia tak pernah risi untuk membalas gombalan muridnya. Soalnya kalau Diana risi, muridnya malah akan semakin menjadi-jadi karena menganggap Diana tak mampu membalas mereka. Maka dari itu prinsip Diana adalah 'lawan balik'.

Mendengar jawaban Diana, muridnya yang lain pun langsung berseru, "Ciye, Briaaan!"

"Ssttt! Jangan berisik. Jangan ganggu murid lain yang lagi belajar di kelas." Diana memperingatkan sambil menempelkan jari telunjuk di bibirnya. Setelah para muridnya tenang, barulah ia mempersilakan Pak Amir untuk membimbing praktik menyamblon hari ini. "Baik, silakan dimulai saja Pak," ujarnya.

Selagi Pak Amir memberikan contoh dan arahan, Diana membantu mengawasi muridnya yang lain. Sesekali Diana juga membantu memberikan jawaban pada muridnya yang mengajukan pertanyaan. Saat anak-anak

muridnya memulai praktik menyablon di baju putih mereka masing-masing, Diana merasakan ponsel yang ia simpan di saku bajunya bergetar. Mengambilnya, Diana pun membaca nama yang tertera di layar.

Begitu melihat nama si penelepon, Diana memutuskan untuk menolak panggilannya sebab Diana masih dalam kegiatan belajar mengajar saat ini dan si penelepon bukanlah orang yang berkaitan dengan pekerjaannya. Namun, saat Diana me-*reject*, sang penelpon kembali menghubungi Diana terus. Akhirnya Diana pun mengalah dan menepi sejenak ke lorong sekolah untuk menjawab panggilan masuk tersebut karena sedikit khawatir bahwa mungkin saja ada kabar penting yang perlu disampaikan.

"Halo," ujar Diana membuka percakapan saat menerima panggilan masuk tersebut.

"*Halo, Ibu Guru cantik*!" Suara di seberang sana langsung menyambut Diana dengan riang dan penuh semangat.

Diana sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga saat mendengar seruan dari ujung

telepon sana. "Berisik!" makinya pada si penelepon.

"*Ih! Ibu Guru jangan galak-galak dong nanti muridnya pada takut,*" protes si penelepon dengan manja.

Diana memutar bola mata malas. "Lu mau apaan, sih, Lexa?" tanya Diana langsung pada intinya.

Terdengar suara gelak tawa dari ujung telepon sana. "*Hahaha, pantas aja lu jadi guru, ya. Pintar banget menebak maksud dan tujuan orang,*" ujarnya.

50. @royconasasapi

"Nggak nyambung! Buruan ngomong, gue masih di jam belajar nih," desak Diana malas mendengar puja-puji berlebihan dari si penelepon yang merupakan kawannya itu. Tidak, bukan karena hubungannya dengan Lexa tidak baik. Justru karena Lexa ini adalah sahabatnya, Diana jadi bisa sesantai itu untuk menunjukkan rasa suka atau pun ketidaksukaannya karena Diana tahu Lexa memahami sikapnya.

"*Bantuin skripsi gue dong, Beb. Ampun, dah, puyeng nih bab satu nggak kelar mulu.*"

"Udah berapa purnama ini dan lu masih aja di bab satu?" cibir Diana kesal. Temannya yang satu ini memang suka sekali menunda-nunda. Dari Diana rajin memarahinya sampai akhirnya Diana sudah malas untuk mengomel, anak itu masih belum sadar juga.

"*Justru itu, Na, di tahun ketiga ini gue mau naik jadi bab dua gitu,*" sahut Lexa santai.

Diana ingin sekali rasanya menjambak rambut Lexa saat ini juga. "Tahun ini lu harus lulus, lah! Kalau nggak, lu bukan lagi mahasiswa namanya, tapi donatur tetap!" serunya.

Sebenarnya Lexa adalah senior Diana. Mereka jadi akrab karena sebuah insiden saat Lexa ikut kelas yang sama dengan Diana dan tak ada satu pun yang mau jadi teman sekelompoknya. Cuma Diana yang memberanikan diri mengajak Lexa untuk sekelompok dengannya. Padahal waktu itu banyak mahasiswa lain yang ingin sekelompok dengan Diana, tapi Diana malah memilih Lexa.

Sejak saat itulah keduanya menjadi cukup akrab. Dari kejadian itu pula Diana tahu kenapa Lexa tidak punya teman. Bahkan oleh kawan satu angkatannya pun Lexa kerap disindir-sindir.

Asal muasal Lexa menjadi *public enemy* ternyata adalah karena rumor yang beredar tentang Lexa kalau ia sedang berpacaran dengan salah satu dosen dan memoroti uangnya. Rumor itu sudah menyebar mulai dari Lexa semester satu dan sejak saat itu pula teman seangkatan Lexa menjauhinya seolah Lexa memiliki penyakit menular. Jujur, Diana juga heran bisa-bisanya di bangku kuliah masih ada tindakan musuhan berjama'ah seperti itu. Padahal sekalipun memang benar Lexa seperti itu, kan, bukan urusan mereka. Mencaci orang lain atas dosanya tidak akan mengurangi dosa diri sendiri, yang ada malah jadi menambah.

"*Makanya agar gue tidak menjadi donatur lu bantuin gue dong, Nana*." Lexa mulai merengek dengan suara manjanya yang selalu Diana sebut menjijikan.

"Dari dulu juga udah gue bilang 'Ayo, Lex, kerjain ayo!', tapi mana? Memang dasar lu kepala batu. Malah pakai segala cuti terus ke Bali pula." Diana kembali mengungkit perilaku Lexa yang selalu menunda untuk mengerjakan tugas akhirnya.

"*Yang dulu, kan, dulu, Na. Sekarang gue udah beda. Udah mulai rajin dikit, nih, gue. Kemajuan pesat, loh, gue bisa rajin,*" bela Lexa berlebihan terhadap dirinya sendiri. "*Lagian, kan, gue udah bilang juga ke lu kalau gue di Bali kerja, cuy. Model,* you know?"

Diana memutar bola matanya malas. Memang, sih, Diana juga tahu kalau Lexa adalah seorang model yang kerap bepergian ke luar kota atau bahkan negara untuk pemotretan. Walau sampai detik ini Diana belum pernah tahu majalah mana yang terdapat foto Lexa di dalamnya. "Terserah lu, deh. Ya udah, mau ketemu di mana?" tanya Diana pada akhirnya. Ia tidak tega juga kalau sampai sahabatnya itu harus mengalami pemutihan karena tak kunjung lulus dari bangku perkuliahan.

"*Yeay*!" Lexa berseru senang karena Diana mau membantunya. "*Kalau di apartemen gue gimana*?" tanyanya kemudian.

Diana refleks langsung menggeleng tak setuju walau pun tentu saja gerakan kepalanya itu tak bisa dilihat oleh Lexa. "Nggak mau gue. Banyak barang haram," protesnya.

"*Kondom doang, Na, astaga! Bukan barang haram itu, tapi alat pengaman. Gimana, sih? Bu Guru, kok, nggak tahu? Itu edukasi, loh, Bu. Pendidikan,*" tutur Lexa seolah sedang menceramahi bawahannya.

Diana memijat pelipisnya mendengar jawaban Lexa. "Iya, tapi perilaku seks di luar nikah lu itu yang tidak berpendidikan," sahut Diana ketus.

Alih-alih tersinggung, Lexa justru malah tertawa. "*Itu surga dunia, Na. Gue, kan, belum tentu di akhirat masuk surga, jadi apa salahnya kalau gue menikmati surganya dunia*?" tanyanya. Sungguh permainan pola pikir yang amat sangat memusingkan memang jika sudah berdebat dengan Lexa.

"Sesuka lu, lah, Lex," sahut Diana. Toh, ia juga sudah berkali-kali menasihati Lexa. Jadi, kalau pada dasarnya Lexa yang belum mau berubah, ya, itu sudah bukan urusannya. Yang penting Lexa tidak pernah mencoba membuat Diana untuk ikut terjerumus dalam pergaulannya.

"Kita ketemu di *coffee shop* dekat sekolahan gue aja ya? Jam setengah dua lu udah sampai sana. Nanti jam tiga gue harus balik lagi ke sekolah soalnya buat absen pulang," ujar Diana. Daripada harus ke apartemen Lexa, lebih baik Diana mengajak Lexa bertemu di luar.

Tanpa banyak membantah, Lexa pun menyetujui usul Diana. "*Oke, Bu Guru*. See you!"

"*See you*." Akhirnya percakapan yang menguji emosinya itu selesai juga. Akan tetapi, ujian kesabaran untuk Diana tentu saja bukan hanya Lexa. Sebab saat Diana menutup ponselnya kemudian mengalihkan kembali pandangannya ke lapangan ia mendapati murid-muridnya sudah tidak kondusif dan malah bermain peperangan dengan cat.

Padahal ia hanya menerima telepon selama beberapa menit, tapi kerusuhan sudah terjadi. *Astaghfirullah, kelakuan!* gerutu Diana dalam hati. Ia pun dengan segera berlari ke lapangan untuk menghentikan kegaduhan yang dibuat oleh murid-muridnya itu.

"Hey! Hati-hati kena seragam kalian!"

50. @royconasasapi

Chapter 2 | Malu

"Permisi, Bu Inge!"

Mendengar namanya dipanggil, Inge yang tengah mengedit bahan presentasinya pun langsung menengok ke luar. "Iy—ah kamu, Na! Mbak kira siapa. Masuk sini," ujarnya saat melihat Dianalah yang berdiri di depan pintu.

Diana tersenyum lebar seraya melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang Bimbingan Konseling yang entah kenapa AC-nya selalu terasa lebih dingin dibanding dengan ruang lainnya termasuk ruang guru, ruang kelas, bahkan perpustakaan sekali pun.

"Numpang istirahat ya, Mbak," ujar Diana seraya menjatuhkan tubuhnya di sofa panjang tempat biasa Inge menerima tamu atau melakukan konsultasi ringan dengan murid.

Inge mengangguk tanpa menoleh pada Diana. "Nggak usah sok izin, deh. Biasanya juga emang tiduran di sini."

Diana terkekeh kemudian melepas sepatunya dan meluruskan kakinya di sofa. "Kalau nggak ada Mbak baru langsung tidur, kalau ada Mbak izin dululah, biar kayak sopan aja gitu," sahutnya santai sementara Inge hanya mencibir menanggapinya.

"Ngomong-ngomong capek banget, deh, aku hari ini, Mbak," adu Diana pada Inge. Inge merupakan guru bimbingan konseling di sekolah. Karena itu Diana terkadang suka aji mumpung untuk curhat hal-hal kecil ke Inge. Bahkan jika dibanding dengan murid-murid di sekolah ini, Dianalah yang paling sering keluar-masuk ruang BK.

SMA Gemilang tempat Diana mengajar ini adalah sebuah sekolah swasta yang belum begitu lama berdiri. Akan tetapi, dari segi kualitas fasilitas dan tenaga pengajar tentu bisa diadu. Murid-murid di sekolah ini memang tidak terlalu banyak. Dalam satu kelas maksimal hanya menampung 20-25 orang dan memang sengaja dibatasi jumlahnya oleh sekolah untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Guru-guru di

SMA ini juga rata-rata masih muda, sekitar usia pertengahan atau akhir dua puluhan sampai pertengahan 40. Di antara semua guru muda itu, yang paling dekat dengan Diana adalah Inge. Selain karena jarak usia mereka yang hanya berbeda dua tahun, keduanya juga sama-sama belum menikah dan kerap kali menjadi sasaran rayuan para murid.

Inge yang mendengar keluhan Diana soal kelelahannya hari ini lantas membalikkan kursinya menghadap rekan seprofesinya itu. "Capek kenapa, Na? Eh iya, tadi kayaknya Mbak dengar teriakan kamu, deh. Lagi marahin siapa, sih?"

Diana kemudian mengambil bantal sofa untuk menyanggah punggung dan kepalanya agar ia bisa tiduran dengan lebih nyaman. "Biasa, Mbak, anak-anak. Disuruh sablon kaus malah catnya dimainin buat dicolek-colek ke badan temannya. Nanti kalau kena seragamnya gimana coba? Pas lulus mau coret-coretan pakai apa mereka kalau seragamnya udah dicoret duluan?"

Inge tertawa mendengar cerita panjang Diana. "Zaman sekarang memangnya masih ada coret-coretan, Na? Kayaknya sudah nggak diperbolehkan, deh," ujarnya seraya kembali berkutat pada bahan presentasinya.

"Masa, sih, nggak boleh? Yah, kurang seru dong," keluh Diana. Walau kegiatan coret-coretan pasca lulus sekolah memang dinilai lebih banyak sisi negatif dibanding sisi positifnya, tapi kalau dilihat dari segi kebersamaan juga kenangan yang tercipta di akhir masa sekolah tentu hal itu menjadi suatu momen yang ditunggu oleh kebanyakan peserta didik.

"Setahu Mbak, sih, gitu. Meminimalkan kerusuhan di jalan atau kemungkinan tawuran antar sekolah."

Diana tertawa mendengarnya. "Kalau sekolah kita mau tawuran sama siapa juga ya, Mbak? Bocahnya juga pada banyak omong di kelas doang, pas jam pulang mah langsung pada kabur balik, nggak nongkrong-nongkrong lagi."

Inge mengangguk setuju. "Eh, tapi, kan, ada *coffee shop* baru buka di pertigaan jalan, Na. Kayaknya bakal jadi tempat nongkrong, tuh."

"Bisa jadi, sih, Mbak." Diana juga sudah tahu soal *coffee shop* yang baru buka itu. Siang ini pun ia berniat untuk bertemu dengan Lexa di sana. "Oh iya, Mbak udah pernah ke sana?" tanya Diana kemudian.

"Udah. Lumayan tempatnya enak. Terus juga ..."

Diana menyipitkan matanya menunggu kelanjutan kata-kata Inge. "Terus juga apa, Mbak?"

Inge menoleh ke arah Diana. "Pekerjanya ganteng-ganteng!" serunya sumringah dengan kedua telapak tangan ia tempelkan ke pipinya yang bersemu.

Diana mencibir mendengarnya. "Inget calon suami kali," ledeknya. Iya, meskipun sama-sama belum menikah tapi Inge berbeda dengan Diana. Setidaknya Inge tengah berada dalam hubungan romantis bersama seorang pria yang sudah melamarnya dan akan segera menjadi

calon suami. Sementara Diana masih betah dengan kesendiriannya. Jangankan mau memiliki hubungan romantis, untuk berkenalan dan memulai fasa pendekatan lagi dengan lawan jenis pun ia malas.

Sendiri itu bukan tragedi. Sendiri adalah sebuah seni kebebasan jasmani dan nurani. Begitu kira-kira menurut Diana.

"Ya, cuci mata mah nggak apa-apa kali, Na. Eh, tapi serius, deh. Ganteng-ganteng banget! Mulai dari kasirnya, baristanya, *waiter*-nya, semuanya *good looking*. Masuk ke sana, tuh, kayak masuk istana gitu. Ketemu pangeran-pangeran," cerita Inge menggebu-gebu mengingat pengalamannya saat berkunjung ke *coffee shop* itu.

Diana mencebikkan bibir bawahnya. "Yang *good looking* biasanya *bad habits,* sih, Mbak," ujar Diana mematahkan imajinasi Inge.

"Ah, nggak kayaknya. Mereka ramah-ramah kok," Inge bersikukuh.

"Yah, Mbak, kalau mereka nggak ramah nanti nggak ada *customer* yang mau datang

dong," sahut Diana santai. Matanya sudah mulai terasa berat. Kenyamanan yang tak bisa Diana hindari kalau sudah berlama-lama di ruang BK ini lama-lama membuatnya jadi mengantuk.

"Kamu kayaknya harus lihat sendiri, deh, Na, baru percaya. Ada satu, tuh, yang ganteng banget, Na. Pasti kamu suka, deh."

Diana tertawa kecil mendengarnya. "Aku nggak gampang suka sama orang, Mbak," sahutnya.

Inge mencebikkan bibirnya sebal karena dari tadi Diana menyanggah ucapannya terus. "Belum aja kamu ketemu sama yang cocok di hati."

Diana melirik sekilas pada Inge. "Emang gimana, sih, cara tahunya kita bakal cocok sama orang itu?" tanyanya sedikit penasaran.

"Hmm..." Diana melihat Inge menghela napas. Matanya menerawang seakan sedang bernostalgia pada pada pertemuan pertamanya dengan calon suami yang pernah dia ceritakan,

sebelum kemudian memutuskan untuk bertunangan dan menerima lamarannya.

Selagi Inge bernostalgia dalam pikirannya, Diana justru semakin terhanyut dalam rasa kantuk. Diana samar-samar mendengar kalimat Inge dalam pejaman matanya. "Pokoknya kamu bakal penasaran sama orang itu. Semakin dilihat, semakin kamu terjerat. Semakin mengenalnya, semakin kamu ingin tahu tentangnya. Dan semakin lama bersama, semakin nyaman terasa. Ya, kira-kira kayak git—*ck!* cepat banget tidurnya ini anak." Di tengah rasa kantuk yang mulai mengambil alih kesadaran Diana sepenuhnya, Diana masih sempat mendengar Inge berdecak dan mengeluh. Akan tetapi, jangankan untuk merespon Inge, membuka mata pun sudah terasa sangat berat.

"Satu jam doang, ya, Na, habis ini Mbak mau ngajar, loh," sambung Inge.

✦

Berkali-kali Diana melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. *Astaga! Ini anak ke mana, sih?!* batin Diana mulai jengah menunggu Lexa yang tak kunjung menampakan batang hidungnya itu.

"Nanaku!"

Diana spontan menoleh ke asal suara yang sangat dikenalinya itu. Melipat kedua tangannya di depan dada, Diana menatap tajam Lexa yang baru saja turun dari mobil dan menghampirinya.

"*Sorry*, Na, tadi isi bensin dulu. Antreannya panjang," ujar Lexa langsung seolah tahu Diana akan memarahinya karena terlambat.

Menarik napas sejenak, Diana mengibaskan tangannya di udara. "Terserahlah. Pokoknya nggak ada tambahan waktu, ya. Jam tiga gue tetap langsung balik ke sekolah."

"Siap, Bu Guru!" Lexa merapatkan kelima jemarinya ke samping keningnya. "Nanti sekalian saya antar Bu Guru ke sekolah biar kaki Ibu nggak varises kelamaan berdiri."

Mendengar itu Diana tertawa. Iya, secepat itu jangka waktu marahnya berakhir. Apa itu merajuk? Diana hampir tak pernah melakukannya. Satu-satunya manusia yang bisa membuatnya marah berhari-hari itu hanyalah karena kelakuan adik lelakinya.

"Sialan! Ya udah, ayo masuk! Udah kayak ikan asin gue berjemur di depan sini nunggu lu," ujar Diana kemudian sambil menggoyangkan sedikit kerah bajunya.

Lexa mencondongkan sedikit tubuhnya ke arah Diana dan mengendus-endus kemeja Diana. "Iya, Bu, bau amis," ledeknya.

"Eh, nggak ada adab lu, ya!" omel Diana sedangkan Lexa hanya tertawa kemudian memimpin langkah untuk masuk melewati pintu kaca bertuliskan grafiti '*Coffee Break*' di atas gambar sebuah cangkir.

"Na, ini kita duduk dulu apa pesan minum dulu, ya?" bisik Lexa.

Diana mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Nggak tahu. Gue juga baru pertama ke sini. Coba aja lu tanya sana,"

jawabnya santai. Padahal tadi Diana membicarakan tempat ini dengan Inge, tapi ia sama sekali tidak terpikirkan untuk menanyakan prosedur melakukan pemesanan di tempat ini.

Lexa mendelik menatap sahabatnya itu. Kadang Lexa bingung kenapa dia bisa betah berteman dengan Diana padahal mereka lebih banyak cekcok dibanding akurnya. "Nah, kan, mulai malu-maluin gue, deh," cibirnya.

Diana hanya tersenyum tipis, "Siapa suruh lu tadi minta gue tungguin di luar padahal gue udah bilang ketemu di dalam tempatnya aja langsung?" cibir Diana balik.

Lexa hanya bisa menelan ludah. Padahal maksudnya menyuruh Diana menunggunya di luar, kan, supaya Lexa tidak tersasar. Pasalnya ini pertama kali Lexa mengunjungi daerah ini. Apalagi menurut keterangan dari Diana *coffee shop* ini belum memiliki plang. Tulisan namanya juga cuma yang tertera di depan pintu saja. Itu pun besar ukurannya tidak seberapa.

"Iya, iya, salah gue," gumam Lexa. Ia pun kemudian berjalan maju ke meja kasir.

Membuka kacamata hitamnya dan menggantungkannya di tengah-tengah leher bajunya.

"Permisi, Mas," ujarnya menyapa lelaki di balik mesin kasir membuat lelaki itu terlihat sedikit salah tingkah karena diberi senyuman maut dan suara menggoda Lexa.

Diana yang berdiri di samping Lexa hanya bisa memutar bola mata malas melihat tingkah sahabatnya itu. Lexa itu sebenarnya pintar. Dia tahu potensi yang dimilikinya, terutama secara fisik. Sayangnya kepintarannya itu tidak berlaku dalam akademik.

"I-iya, Kak, ada yang bisa dibantu?" tanya sang kasir yang terlihat jelas sekali gugup berdiri di hadapan Lexa. *Well*, bentuk dan struktur tubuh Lexa memang tak bisa dipungkiri mampu membuat lelaki berkeringat hanya dengan melihatnya. Ibarat alat musik, Lexa itu gitar spanyol yang atas bawah berisi dan tengah-tengahnya melekuk dengan indah. Sedangkan Diana adalah suling bambu yang lurus saja bentuknya.

"Ah, cuma mau tanya kok, Mas, ini kita pesan dulu atau duduk aja dulu lalu nanti dibawakan menunya?" tanya Lexa dengan suara yang lembut dan manis seperti bubur sum-sum.

"Enaknya Kakak aja gimana, mau pesan dulu boleh duduk dulu juga nggak masalah," sahut pegawai lainnya yang tengah membersihkan meja bekas pelanggan sebelumnya. Tuh, kan! Laki mah cepat banget nyambungnya kalau lihat cewek seksi.

Lexa tersenyum tipis. "Mas kayaknya mau banget, ya, bikin saya enak?" godanya.

Diana menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangannya mendengar rayuan Lexa pada pegawai *coffee shop* itu. *Malu gue, malu!* rutuknya dalam hati.

"Pesan buruan!" Diana berbisik dengan nada menekan pada Lexa. Lexa pun tertawa melihat raut jengah sahabatnya itu.

"Ya udah, lu mau apaan?" tanyanya.

Diana kemudian melihat-lihat selebaran menu yang diberikan oleh mas kasir itu.

sebelum kemudian memutuskan pesanannya. "Gue mau *ice avocado coffee* sama roti *cheesy sausage*," ujar Diana menyebutkan minuman dan makanan yang dipesannya.

Lexa mengangguk kemudian mengulang kembali pesanan Diana di hadapan kasir dan menambahkan pesanannya juga. "Jadi berapa, Mas? Bisa pakai *credit card*?" tanyanya setelah pesanan mereka tercatat.

"Bisa, Kak."

Usai total harga disebutkan, Lexa pun menyerahkan *credit card*-nya untuk pembayaran. Selagi menunggu proses transaksi selesai, Diana mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ini hanya perasaannya saja atau memang banyak pasang mata lelaki yang tengah memandang ke arahnya dan Lexa? Lebih tepatnya ke Lexa, sih.

Diana bergegas menggerai rambut panjangnya dan menariknya ke depan hingga menutup dada, ia juga merapatkan blazernya dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. *Sial, Lexa yang diperhatikan tapi jadi berasa gue yang ditelanjangi. Lagian Lexa ngapain, sih, ke*

coffee shop pakai baju ketat dan rok mini gitu? rutuknya dalam hati. Padahal Diana sudah tahu kalau baju Lexa memang hampir semuanya ketat dan kurang bahan.

“Ayo, Na, mau duduk di mana?” ujar Lexa pada Diana setelah selesai membayar pesanan mereka. Ihan

"Pojok," sahut Diana singkat, sebelum kemudian memimpin langkah menuju kursi di sudut tembok. Pokoknya ia akan menghindarkan Lexa dari pusat perhatian. Bukannya cemburu, tapi ia benar-benar risi!

50. @ioycorasasapi

Chapter 3 | Cekcok

Meski tak ingin mendengarnya, tapi Diana tak bisa menghindar dari suara desas-desus yang masuk ke telinganya. Apalagi kebanyakan dari suara itu adalah milik para lelaki yang terus mengawasi tempat Diana dan Lexa duduk.

"Gila! *Body*-nya kayak gitar, cuy!"

"Yang di depannya itu temannya apa adiknya ya? Beda banget. Kayak masih dalam pertumbuhan."

"Itu yang model *Sugar Lady* bukan, sih?"

Diana menutup wajahnya geram dengan satu tangan saat nama sebuah majalah disebutkan. Meskipun ia tidak pernah membeli atau bahkan membacanya, tapi Diana tahu *Sugar Lady* itu majalah apa. Iya, majalah itu adalah majalah dewasa yang menampilkan foto-foto wanita dalam balutan bikini atau *lingerie* seksi. Diana juga bahkan sempat

melakukan penelusuran singkat dengan ponselnya untuk mencari tahu terkait majalah *Sugar Lady*.

"Lex, gue mau tanya," ujar Diana.

Lexa yang semula tengah mengetik *password* laptopnya pun kemudian mendongak menatap Diana. "*What*, Beb?"

"Yang lu bilang jadi model di Bali, itu buat pemotretan majalah?" tanya Diana dan Lexa tanpa ragu menganggukkan kepalanya.

"Majalah apaan?" tanya Diana lagi dan kali ini Lexa tersenyum tipis.

"Gue kasih tahu juga lu nggak tahu, deh, Na," jawab Lexa kemudian kembali menatap layar laptopnya.

"Majalah *Sugar Lady*?" tembak Diana langsung.

Lexa sedikit tersentak mendengarnya tapi kemudian ia menatap Diana lagi sambil mengangguk antusias seolah bangga. "Lu lihat ya? Gimana menurut lu? Seksi nggak gue pakai bikini merah?" tanyanya.

Diana menepuk dahinya yang terasa pening. "Lex, itu, kan, majalah dewasa!" geramnya.

"Iya, gue tahu. Kan, gue juga wanita dewasa, terus kenapa? Emang lu pikir gue bakal jadi model majalah 'Bobo' atau 'Gadis' gitu? Ya, jelas enggaklah, Na. Kalau ada majalah 'Bobo sama Gadis', sih, masih mungkin."

Diana menggeleng-gelengkan kepalanya, pusing mendengar jawaban Lexa. Baru ia hendak membalas perkataan Lexa, suara seorang pria yang membawakan pesanan mereka membuat bibir Diana kembali terkatup.

"Silakan dinikmati," ujar pria itu sambil meletakkan satu persatu pesanan Diana dan Lexa di atas meja.

"Makasih, ya," sahut Diana tanpa melihat wajahnya. Ia kemudian mengatur piring dan gelas di meja agar tidak terhalang laptop Lexa

"Pesanannya sudah semua, saya *check list* kertasnya, ya," ujar pria itu seraya mengeluarkan pulpen dari sakunya dan

memberi tanda centang pada kertas nota yang tertempel di meja.

"Eh, Mas, tunggu. Ini kayaknya gulanya nggak 50% sesuai pesanan saya, ya?" ujar Lexa saat pria itu hendak pergi.

Diana ikut menatap Lexa dan mendengar keluhannya.

"Gulanya sesuai pesanan kok. Atau mungkin kalau memang masih kemanisan, mau diganti saja?" usul si pria itu.

Kali ini Diana mendongak menatap si pria itu. Dari nada bicara dan raut wajahnya Diana pikir pria yang satu ini berbeda dengan pria yang menatap Lexa dengan tatapan lapar. Pria ini cukup sopan dan... ya, tampan, sih. Sepertinya benar kata Inge kalau pekerja di sini tampan semua. Eh, tunggu! Kenapa juga Diana jadi menilai wajah pria itu?

"Coba tunggu sebentar," ujar Lexa kemudian menyesap *ice vanilla latte*-nya lagi. "Oh, nggak, deh, Mas, ternyata manisnya pas. Mas yang kelebihan manisnya."

Sontak bola mata Diana langsung melotot mendengar rayuan Lexa. *Benar-benar anak satu ini!* umpatnya dalam hati. Diana kemudian menatap pria itu untuk melihat ekspresinya. Biasanya lelaki yang digoda Lexa akan langsung salah tingkah dan terbawa perasaan lalu ujungnya meminta bertukar nomor ponsel. Namun, ternyata pria satu ini memang berbeda. Responsnya sungguh di luar dugaan Diana.

"Kalau tidak ada masalah dalam pesanannya, saya permisi, Selamat menikmati," jawabnya singkat yang meski dengan senyum tersungging di bibirnya, tapi terasa sekali kalau ia tak ingin memperpanjang urusan dengan Lexa.

Tak hanya Diana, Lexa juga kaget dengan respon pria itu. "Dia nggak menanggapi gue?" Lexa bergumam sendiri. Ia kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Diana dan berbisik pelan, "Na dia gay kali, ya?" tuduh Lexa langsung.

"Hush! Sembarangan aja lu!" omel Diana langsung sambil menepuk pelan dahi sahabatnya itu.

"Yah, habisnya cowok yang udah beristri aja masih gatal sama gue, Na. Di dunia ini cuma ada dua tipe orang yang nggak tertarik sama gue. Satu; sesama cewek *straight*, dan dua; cowok yang nggak *straight*. Kalau dilihat dari mukanya cowok tadi memang gantengnya nggak wajar, sih. Pasti dia sukanya sama yang ganteng juga, deh." Asumsi Lexa semakin menjadi-jadi karena mendapat penolakan dari pria tersebut.

Kali ini Diana tak bisa menahan tawanya. "Buruk sangka aja lu," sahut Diana. "Udah, mana sini file skripsi lu? Gue mau lihat," titahnya kemudian sambil memasukkan ponsel miliknya ke dalam saku celana panjang yang ia kenakan agar lebih fokus dalam memeriksa skripsi Lexa setelah sebelumnya mengaktifkan mode *do not disturb* agar ia tidak terdistraksi oleh notifikasi yang mungkin saja muncul di ponselnya.

Lexa pun memutar laptopnya menghadap Diana, membiarkan gadis itu mengoreksi tugas akhirnya. Awalnya Lexa pikir pekerjaannya sudah cukup sempurna, mengingat bagaimana

rajinnya dia—menurut dirinya sendiri—mengerjakan skripsinya belakangan ini, tapi ternyata...

"Lu gimana, sih? Istilah asing ditulis miring dong, Lex!"

"Ini lu kutip data dari mana nih? Cantumkan sumber sama tahunnya!"

"Kalau ambil data dari web, *link*-nya nggak usah lu taruh di penjabaran. Lu masukkan itu di daftar pustaka nanti!"

"Ini teori lu ambil langsung dari skripsi orang? Nggak bisa gitu dong, Lex, memang nggak ada buku atau jurnal aslinya apa? Lu lihat dari dapus skripsi orang itu dia ambil teori dari mana. Nah, lu cari, deh, tuh, sumbernya!"

"Ini lu mau ambil datanya di SMA 10? Apa alasannya? Apa yang membedakan SMA 10 sama SMA lainnya? Di sana belum ada pembelajaran seni kriya apa gimana? Lu harus punya alasan loh, Lex, nggak bisa asal pilih!"

Lexa menggaruk kepalanya mendengar setiap koreksi yang keluar dari mulut Diana. Lexa tidak menyangka Diana akan sekeras ini.

Bahkan melebihi dosen pembimbingnya sendiri.

Setelah memberikan coretan juga catatan pada file skripsi Lexa, Diana kemudian menyerahkan laptop Lexa kembali pada sang empunya. "Revisi dulu, tuh, yang udah gue kasih tanda," titahnya.

Lexa meringis kemudian mengambil laptopnya. "Iya, Bu, baik. Makan aja dulu, Bu, silakan. Mau tambah minum nggak, Bu?" ujarnya dengan sangat santun bak bicara dengan orang tua.

"Buruan, deh, kerjain. Jangan banyak basa-basi," hardik Diana dan Lexa mengulum senyumnya.

Saking pegalnya memeriksa tulisan Lexa yang jujur saja hampir semuanya perlu direvisi, Diana sampai mengubah posisi duduknya dengan menaikkan kedua kakinya membuat postur bersila di atas kursi. Ia pun menguncir kembali rambut panjangnya juga. Diana kemudian mengambil roti *cheesy sausage* yang sejak tadi belum disentuhnya. Diana memasukkan satu sampai dua gigitan ke dalam

mulutnya lalu mengunyahnya. Ia mengunyahnya lambat-lambat, merasakan tekstur dari roti itu bak seorang juri dalam sebuah kompetisi masak.

"Kok, keras, ya? Apa karna udah dingin?" gumam Diana. Mendengar itu Lexa mendongakkan kepalanya. Menatap roti yang tengah dipegang Diana dan seketika ia langsung tergelak "Keras, ya, Na, digigitnya?" tanyanya sambil tertawa.

Diana mengangguk mengiyakan.

"Ya, keraslah. Orang lu makan sama kertas-kertasnya!" seru Lexa seraya membalikkan posisi tangan Diana sehingga Diana juga bisa melihat kertas yang masih menempel di rotinya.

"Yah, mana udah gue telen lagi," sesal Diana seraya menarik kertas itu dan melepasnya dari roti. Ia menatap pedih pada bagian yang membentuk bekas gigitannya. "Nggak apa, deh. Gue belum pernah lihat berita orang meninggal gara-gara makan kertas kok," ujarnya kemudian menenangkan dirinya sendiri.

"Baru aja gue takjub sama kepintaran lu, Na. Eh udah aneh lagi aja kelakuannya," ledek Lexa.

"Yee ba—" Kalimat Diana tertahan saat ia lihat pria yang tadi membawakan pesanan mereka tiba-tiba saja sudah berdiri di tepi meja mereka. Baik Diana maupun Lexa sama-sama menatap pria itu dengan pandangan bertanya.

"Ada apa ya, Mas?" tanya Lexa.

Pria itu menatap Lexa sekilas kemudian mengalihkan pandangannya pada Diana. "Mbak, kakinya bisa diturunin nggak?" tanya pria itu dengan sedikit kesal.

Mendengar nada bicara pria itu membuat Diana jadi ikut kesal. Kalau memang mau menegur, kan, bisa dengan baik-baik dan nada yang sopan. Tak perlu marah-marah seperti itu. Kan, lebih enak kalau ngomongnya 'Maaf, Mbak, kakinya boleh tolong diturunkan?'

"Emang kenapa, Mas? Kan, kaki saya di kolong meja, kok, bukan di atas meja," sahut Diana balik. Padahal kalau saja pria itu bicara baik-baik, Diana pasti akan langsung menurunkan kakinya, tapi karena lelaki itu

menegurnya dengan emosi maka Diana pun jadi membalasnya dengan emosi juga.

"Ya, nggak enak aja, Mbak, dilihatnya," ujar pria itu lagi.

Diana menyipitkan matanya menatap pria itu lalu ia mengedarkan pandangannya ke arah lain. Ke semua pengunjung yang duduk di meja mereka masing-masing. "Nggak ada yang lihat ke sini, tuh, Mas aja yang kerajinan," sahutnya.

Pria itu berdecak pelan. "Mbak, lagian Mbak itu cewek. Masa duduknya kayak cowok gitu, sih?"

50. @royconasasapi

Diana memutar bola matanya mendengar kata-kata pria itu. Ia pun kemudian berdiri menghadap pria itu. "Sejak kapan, Mas, cara duduk ditentukan dari jenis kelamin?" tanya Diana sinis.

Melihat perdebatan yang terasa semakin intens dan mulai memancing perhatian pelanggan lainnya, salah seorang pegawai *coffee shop* yang lain pun menghampiri meja Diana untuk mencoba menenangkan situasi. "*Bro*, udahlah. Lagian, lu apaan, sih?!" ujarnya pada

pria yang masih saling melempar tatapan tajam dengan Diana itu. "Maaf, ya, Mbak," lanjutnya kemudian pada Diana.

Diana kemudian mengambil tasnya. "Tolong bilangin, ya, Mas, sama temannya. Lain kali kalau memang mau tegur orang itu yang sopan. Nggak usah pakai emosi kayak cewek lagi cemburu," ujarnya kemudian berlalu pergi begitu saja.

"Eh, Diana! Tunggu!" seru Lexa sambil menenteng tas dan membawa laptopnya menyusul Diana.

50. @royconasasapi

"Na! Tunggu!" Lexa berlari lalu kemudian mencegat Diana untuk menghentikan langkah gadis itu. "Lu mau kemana?" tanyanya kemudian.

"Balik ke sekolahan!" ucapnya ketus karena masih terbawa emosi.

"Kan, belum jam tiga, Na," ujar Lexa.

Diana melirik jam di pergelangan tangannya. Iya, sih, memang belum jam tiga, tapi dia sudah kepalang emosi gimana dong?

"Ayo, Na, balik lagi. Kan, tadi temannya juga udah minta maaf tuh," bujuk Lexa.

"Balik lagi?!" tanya Diana. Ia kemudian menggelengkan kepalanya tegas. "Lu lihat sendiri, kan, tadi? Lagian itu cowok mulutnya bawel amat, deh, kayak perempuan aja. Ogah gue balik ke situ lagi."

"Terus gue gimana dong, Na?" rengek Lexa.

"Ya udah, lu ik—" Eh, tapi tunggu dulu... kalau Diana bawa Lexa ke sekolah lalu ada yang mengenali Lexa sebagai model majalah dewasa juga bagaimana? Aduh, bisa gempar satu sekolah. Yang ada nanti Diana yang akan diinterogasi soal Lexa. Lebih baik nggak usah, deh. Diana pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk mengajak Lexa ikut dengannya.

"Ya udah, nanti selesai ngajar gue ke apart lu, deh. Tapi bersihin dulu, tuh, semua barang haram lu. Jangan sampai ada yang kelihatan mata gue walau cuma bungkusnya doang."

Lexa mengangguk menyanggupi. Kan, kalau di apartemennya enak. Lexa juga bisa sambil tiduran dan santai-santai. "Oke, Bu

Guru! Ya udah, ayo gue antar lu sampai ke sekolahan. Kasihan masa dosen pembimbing pribadi gue jalan kaki, sih," ajak Lexa.

Diana menggeleng menolak tawaran Lexa. "Nggak usah, lagian juga dekat dari sini, kok. Tanggung kalau naik mobil. Udah sana lu balik aja."

"Serius? Ya udah, gue duluan, ya. *See you*, Nana!" Lexa melambaikan tangannya dan berjalan menuju mobilnya.

Setelah Lexa masuk ke dalam mobilnya dan melaju pergi, Diana menengok sekilas ke *coffee shop* tadi. Kejadian tadi membuat Diana semakin merasa bahwa asumsinya itu benar. Orang yang *good looking* biasanya *bad habits*. Seperti pria yang menegurnya tadi contohnya. *Nggak lagi-lagi, deh, gue ke sini!* gerutunya dalam hati sebelum kemudian pergi menjauh.

Chapter 4 | Cemburu?

"Juna, lu ngapain, sih, serius amat?"

Lelaki yang akrab dipanggil 'Juna' itu sedikit terkejut saat mendengar suara Razi—temannya—menegurnya, tetapi kemudian ia tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Nggak, cuma lagi mikir aja kapan bisa taruh plang di depan biar orang-orang lebih gampang *notice* tempat ini," jawab Juna.

"Bukannya lu udah pesan?" tanya Razi. Juna mengangguk.

"Iya, memang udah. Masih dalam proses pengerjaan."

"Ya udah, sabar. Nggak sabaran sekali bos satu ini," ledek Razi dan Juna tertawa.

"Mana bos?" sahut Juna.

"Lu, lah. Kalau lu bukan bos, terus gue harus menyebut pemilik tempat ini apa dong? Tuan tanah? Lagian, Jun, lu ngapain, sih, di sini? Bos

mah diam aja sana di ruangan awasi kinerja karyawan, nggak usah ikut-ikut layani pelanggan. Biar kami para pegawai setiamu yang melayani."

Juna mengedikkan bahunya mendengar kalimat Razi. "Geli gue, Zi. Udah sana lu bantu Haikal gih, atau nggak beresin gelas di meja bekas pelanggan, kek," titahnya dengan menggerakkan tangannya di udara, mengusir Razi menjauh darinya.

"Oke, Bos!" sahut Razi kemudian bergerak pergi.

50. @royconasasapi

Juna hanya bisa menggelengkan kepalanya kemudian melanjutkan kembali aktivitasnya. Tunggu! Apa memerhatikan seorang gadis dari kejauhan bisa dikategorikan sebagai aktivitas? Sebenarnya Juna bohong pada Razi. Ia bukannya tengah memikirkan plang pesanannya, tapi ia tengah memerhatikan seorang gadis yang tengah berdiri di depan *coffee shop*-nya dan terlihat sangat gelisah sambil berkali-kali melihat jam tangan seperti sedang menunggu seseorang.

Seorang wanita lain kemudian menghampiri gadis itu. *Oh, mungkin wanita itu yang sedang ditunggunya,* pikir Juna. Melihat gadis yang sejak tadi menunggu di bawah terik matahari itu kemudian melipat kedua tangannya seperti akan marah-marah, Juna pikir mereka mungkin akan bertengkar di depan kedai kopinya tapi ternyata prasangka Juna salah. Mereka hanya berbicara singkat lalu gadis itu kemudian... tertawa? Setelah dibuat menunggu segitu lama gadis itu masih bisa tertawa? *Wah, hebat sekali,* pikir Juna. Mantannya saja dulu langsung minta putus waktu Juna terlambat menjemputnya. Padahal itu karena ban motornya yang kempes dan ia harus menambalnya dulu. Memikirkan itu membuat Juna bertanya-tanya dalam hati, *wanita seperti apa sebenarnya gadis itu?*

Juna sedikit terkejut saat kedua wanita itu masuk ke dalam *coffee shop*-nya dan berdiri di depan meja kasir. Juna pun kemudian memalingkan wajahnya sambil mengelap meja kosong, berpura-pura tak memperhatikan mereka. Namun, kedua daun telinganya siaga mendengar suara mereka.

"Mas kayaknya mau banget, ya, bikin saya enak?"

Astaga!

Juna terkejut mendengarnya. Ia pun kemudian menoleh untuk memastikan siapa yang bicara seperti itu. Juna sedikit lega ternyata bukan gadis yang sejak awal ia perhatika tadi yang bicara. Gadis itu justru malah terlihat malu karena ucapan wanita di sampingnya. Syukurlah, soalnya Juna tak suka perempuan yang terlalu vulgar. Eh, tunggu, apa pentingnya juga Juna tiba-tiba jadi membahas tipe wanita impiannya? Ck!

Dilihatnya kedua wanita itu kemudian duduk di kursi paling pojok di tempat ini. Juna kemudian menghampiri Fadli di meja kasir. "Pesan apa mereka?" tanyanya.

"Ini, Bang Juna," ujar Fadli seraya memperlihatkan pesanan mereka di dalam bon.

"Oh, ya udah, kasih Haikal, gih. Nanti yang antar pesanannya biar gue aja."

"Oke, Bang," sahut Fadli.

Selagi menunggu pesanan kedua wanita itu dibuatkan, Juna berdiri sambil bersandar di tepi meja kasir. Razi yang baru selesai merapikan meja kemudian menghampirinya. Meletakkan gelas-gelas yang kosong di tepi meja kasir dan memberi kode pada Fadli untuk menaruhnya di belakang.

"Cewek yang itu kayaknya gue pernah lihat tapi di mana ya," gumam Razi.

"Yang mana?" tanya Juna.

"Itu yang duduk di pojok."

"Ya, yang mana, kan, ada dua orang," sahut Juna lagi.

"Yang agak lebih di dada," jawab Razi, membuat Juna geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Kan, lu bisa bilang yang baju putih gitu, Zi," balas Juna.

"Yang satu lagi juga, kan, pakai baju putih, Jun, cuma dia pakai blazer lagi. Udah paling bener yang ketara bedanya, ya, itu di dadanya. Iri banget gue ama itu kacamata bisa nangkring di atas dua gunung."

"Iya, terserah lu, deh, Zi," sahut Juna malas.

Perhatian Juna pun teralih pada Haikal yang keluar dari dapur dan membawakan pesanan dua gadis itu. Saat Razi berinisiatif ingin mengantarnya, Juna mencegahnya. "Biar gue aja. Nggak fokus lu mah ntar yang ada," ujar Juna. "Ini pesanannya sudah sesuai semua, kan?" tanyanya kemudian pada Haikal. Begitu Haikal mengangguk mengiyakan, Juna pun lantas berlalu sambil membawakan pesanan kedua gadis itu.

"Silakan dinikmati," ujar Juna dengan ramah saat sudah berdiri di tepi meja kedua gadis itu. Tangannya dengan hati-hati kemudian memindahkan pesanan mereka dari atas nampan ke meja.

"Makasih, ya," sahut gadis yang memakai blazer tanpa melihat ke arah Juna. Ia malah sudah sibuk sendiri mengatur gelas dan piringnya di atas meja.

"Pesanannya sudah semua, saya *check list* kertasnya, ya," ujar Juna lagi seraya mengeluarkan pulpen dari sakunya dan memberi tanda centang pada kertas nota yang

tertempel di meja. Setelahnya ia pun beranjak pergi

"Eh, Mas, tunggu. Ini kayaknya gulanya nggak 50% sesuai pesanan saya ya?"

Langkah Juna tertahan mendengar pertanyaan itu. Rasanya tadi ia sudah memastikan dengan Haikal kalau pesanannya ini sudah sesuai dengan yang tertulis. Lagi pula, ini juga, kan, bukan sekali dua kali pelanggan *request* tingkat kemanisannya. Sang barista andalannya itu pasti sudah terbiasa. *Ah, tapi mungkin juga kali ini Haikal lupa,* batin Juna.

50. @roycarasaja

"Gulanya sesuai pesanan kok. Atau mungkin kalau memang masih kemanisan, mau diganti saja?" usul Juna.

Juna menyadari si gadis yang memakai blazer itu akhirnya mendongak menatapnya dan jujur saja Juna ingin sekali melirik wajahnya juga. Namun, sayangnya Juna tak bisa melakukannya karena saat ini ia masih harus mendengarkan keluhan *customer*-nya.

"Coba tunggu sebentar," ujar wanita tadi kemudian menyesap *ice vanilla latte*-nya lagi.

"Oh nggak, deh, Mas, ternyata manisnya pas. Mas yang kelebihan manisnya."

Juna hanya bisa tersenyum canggung mendengarnya. Jujur saja Juna justru malah risi kalau wanita terlalu agresif seperti itu. Namun, meski begitu Juna mencoba untuk tak terlalu serius menanggapinya. Mungkin saja pelanggannya ini hanya niat bergurau, tapi maaf sayangnya Juna sedang tak ingin becanda saat ini. "Kalau tidak ada masalah dalam pesanannya, saya permisi, Selamat menikmati," jawabnya singkat lalu kemudian berlalu pergi.

50. @roycorasasapi

✦

Entah kenapa Juna merasa tak bisa melepaskan pandangannya dari gadis yang memakai blazer itu. Apa pun aktivitas yang Juna lakukan, matanya selalu mencuri kesempatan untuk melirik ke arah gadis itu.

Sebenarnya dari segi penampilan, gadis itu bukanlah tipenya. Juna lebih menyukai gadis yang berpenampilan manis dengan garis wajah lembut, mata sayu, serta senang mengenakan

dress ataupun rok panjang dengan nuansa warna pastel atau motif floral yang mana menampilkan sisi feminin seorang wanita. Sedangkan gadis itu justru berpenampilan sebaliknya dengan pemilihan blazer yang membuat sepasang bahunya terlihat setegas garis wajahnya, sorot mata yang juga terlihat tajam, membuat gadis itu memiliki aura dominan. Akan tetapi, entah kenapa dengan sikapnya itu justru membuat Juna tak bisa melepaskan pandangannya darinya. Seolah apa pun yang gadis itu lakukan membuat Juna tertarik.

Juna bahkan sampai dibuat melongo karena kaget melihat gadis itu memakan roti dengan kertas yang masih menempel dan mengunyahnya. *Memangnya tidak terasa kalau masih ada kertasnya? Kok, bisa, sih?* Juna jadi terheran-heran sendiri.

"Woy! Naksir, ya, lu?" teguran dari Haikal membuat Juna tersentak.

"Apaan, sih? Sana ke dapur," usir Juna.

"Kan, lagi nggak ada pesanan, gue juga mau cuci matalah," sahut Haikal sambil menyesap *latte* buatannya sendiri.

"Yang mana, Jun?" tanya Haikal tiba-tiba membuat Juna mengerutkan dahinya.

"Yang mana apanya?" Juna bertanya balik.

"Di antara dua itu, yang lu taksir yang mana?" ujar Haikal memperjelas pertanyaannya sambil menunjuk meja di pojok yang ditempati oleh dua orang gadis yang sejak tadi memang mencuri perhatian.

"Nggak gitu, gue cuma penasaran aja soalnya kata Razi dia pernah lihat cewek yang pakai baju putih tapi lupa di mana," alibi Juna.

"Oh, paling juga di majalah," sahut Haikal santai.

Juna justru malah terkejut mendengarnya. "Loh, lu tahu?" tanyanya.

Haikal mengangguk lalu meletakkan cangkir kopinya di meja kasir. "Itu cewek model majalah *Sugar Lady*. Gue pernah liha fotonya dijadikan sampul, tapi kalau gue, sih, lebih tertarik sama cewek yang di depannya, Jun.

Apalagi rambutnya dikuncir teru kakinya dilipat gitu. Apa, ya... terlihat elegan tapi seksi gimana git—lah? Juna?!" Belum selesai Haikal mengungkap kekagumannya, Juna sudah lebih dulu menghampiri meja kedua gadis itu.

"Ada apa, ya, Mas?"

Juna mengabaikan pertanyaan dari si gadis berbaju putih matanya saat ini fokus menatap si gadis yang memakai blazer. "Mbak, kakinya bisa diturunin nggak?" tanyanya dengan sedikit.. kesal?

"Emang kenapa, Mas? Kan, kaki saya di kolong meja, kok, bukan di atas meja," sahut gadis itu. Dari raut juga nada suaranya terlihat ia cukup tersinggung dengan cara Juna menegurnya.

"Ya, nggak enak aja, Mbak, dilihatnya," ujar Juna lagi. Entah Juna juga bingung kenapa dia jadi sangat sensitif dengan posisi duduk gadis ini hanya karena Haikal membahasnya tadi. Seolah Juna tak suka saat wanita ini menarik perhatian lelaki lain meski tanpa disengaja.

Gadis itu menyipitkan matanya menatap Juna, lalu ia mengedarkan pandangannya ke arah lain. "Nggak ada yang lihat ke sini, tuh. Mas aja yang kerajinan."

Juna berdecak pelan. *Ini orang susah banget dibilangin, sih?* Geram batinnya. "Mbak, lagian Mbak itu cewek. Masa duduknya kayak cowok gitu, sih?"

Gadis itu memutar bola matanya mendengar kata-kata Juna. Ia pun kemudian berdiri berhadapan dengan Juna. "Sejak kapan, Mas, cara duduk ditentukan dari jenis kelamin?" tanyanya sinis.

Melihat perdebatan yang terasa semakin intens, Haikal pun menghampiri Juna untuk mencoba menenangkan situasi. "*Bro*, udahlah. Lagian, lu apaan, sih?!" ujarnya sambil menepuk punggung Juna. "Maaf, ya, Mbak," lanjutnya kemudian pada gadis yang masih melempar tatapan tajam ke arah Juna.

Gadis itu kemudian mengambil tas miliknya. "Tolong bilangin Mas sama temannya lain kali kalau memang mau negur orang itu yang sopan. Nggak usah pakai emosi kayak

cewek lagi cemburu," ujarnya pada Haikal kemudian berlalu pergi begitu saja disusul dengan temannya juga.

Setelah kedua gadis itu pergi, Haikal membungkuk sopan meminta maaf pada pelanggan lain karena telah membuat kegaduhan. Setelahnya ia pun menarik Juna ke belakang dan langsung memukul bahu Juna. "Lu apaan, sih?! Untung lagi nggak begitu banyak orang. Malu tahu!" hardik Haikal, tapi Juna seperti tak mengindahkannya.

"Itu cewek kelakuannya, kok, serampangan banget, sih, kayak anak laki aja," gumam Juna. Ia kemudian mengalihkan pandangannya pada Haikal yang kini tengah menatapnya sambil tolak pinggang. "Apa?!" tanya Juna sewot. "Kerja sana jangan kebanyakan ngebayangin cewek mulu!" tandasnya kemudian berlalu pergi.

Haikal terperangah menatap kepergian Juna. Ia pun kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. "Wah, benar kata Mbak tadi. Juna kayak cewek lagi cemburu," gumamnya

pelan, tapi masih cukup jelas untuk tertangkap indera pendengaran Juna.

"HAIKAL! KERJA!"

"Iya, Bos, iya!"

50. @royconasasapi

Chapter 5 | Prasangka

Diana tengah menuruni anak tangga di sekolah ketika ponselnya berdering. Saat ia mengambilnya dari saku blazer, Diana lihat nama ibunya yang tertera di layar ponselnya. Diana pun kemudian buruburu menjawab teleponnya.

"Halo, assalamualaikum Ibu."

"*Wa'alaikumsalam. Na, kamu di mana*?"

"Di sekolahan, Bu, seperti biasa." Diana melanjutkan kembali langkahnya sambil bicara di telepon.

"*Lagi sibuk bangetkah, Na*?"

"Hmm... emang ada apa, Bu?" tanya Diana balik.

"*Kenapa kamu nggak pulang-pulang ke tempat Ibu*?"

Diana menghentikan langkahnya sejenak. Iya juga, ya? Diana bahkan sampai lupa ini

sudah berapa bulan dia tidak pulang ke tempat orang tuanya di Depok. Biasanya sekalipun Diana tinggal di apartemennya di Jakarta, Diana selalu menyempatkan diri untuk pulang ke Depok seminggu sekali dan menginap di sana. Namun, saat kali terakhir Diana pulang dan Dion—adik lelakinya—memicu pertengkaran dengannya, Diana jadi malas untuk pulang ke Depok lagi karena dia masih terlalu kesal dengan adiknya itu.

"Iya, Bu, maaf," ujar Diana tanpa menjawab pertanyaan ibunya.

50. @royconasasapi

Seolah dapat mengetahui isi hati anaknya, ibu tiga anak di ujung telepon sana menghela napasnya sebelum kembali berkata, "*Na, kamu masih marahkah sama Dion? Maafkan adik kamu, ya, Na.*"

Diana menjauhkan sedikit ponselnya sementara dirinya menghela napas pelan. Kalau bukan demi orang tuanya, malas sekali rasanya Diana berurusan dengan adiknya itu lagi. "Iya, Bu, Diana udah nggak marah, kok. Cuma memang Diana belum sempat pulang aja," ujarnya dengan terpaksa berbohong.

"*Minggu ini pulang ya, Na. Bareng sama Damar aja, Ibu tadi sudah telepon Damar juga*," pinta sang ibu.

Sebenarnya Diana masih enggan pulang, tapi ia merasa berdosa juga jika tidak memenuhi permintaan sang Ibu. Akhirnya Diana pun menyetujuinya. "Iya, Bu."

Setelah perbincangan singkat dan panggilan diakhiri, Diana menyimpan kembali ponselnya dan melanjutkan langkahnya. Alih-alih ke ruang guru, sudah pasti Diana lebih memilih ke ruang BK. Tak tahu kenapa AC di ruang BK itu selalu terasa lebih dingin. Pantas kalau murid-murid suka ada saja yang bertingkah sehingga dipanggil ke ruang BK. Mungkin sebenarnya mereka bukan nakal, tapi cuma mau mengadem. Saat hendak masuk ke ruang BK, Diana berpapasan dengan Inge yang justru baru mau keluar.

"Nah, panjang umur!" seru Inge saat melihat Diana. "Ditelepon, kok, nggak bisa, sih, Na?" tanyanya kemudian.

"Mbak telepon aku? Oh, *sorry* tadi aku lagi dalam panggilan lain. Kenapa, Mbak?"

Inge kemudian menarik lengan Diana dan membawanya masuk ke dalam ruangan. Setelah mereka berdua duduk di sofa, Inge mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkannya pada Diana. "Na, temani Mbak ikut ini, yuk!"

Diana membaca tulisan pada gambar yang tertera di layar ponsel Inge. Sebuah postingan brosur acara seminar dengan tema '*Healing with Art Therapy*'.

"Ini acara dari fakultas Mbak, Na. Pembicaranya dosen favorit Mbak. Temani Mbak ikut seminarnya yuk," ujar Inge lagi.

"Nggak ah, Mbak. Kan, aku bukan alumni kampus Mbak," tolak Diana.

"Nggak masalah, Na, ini terbuka untuk umum, kok. Lagi pula, ini seminarnya seru, loh, Na. Nggak cuma mendengarkan orang bicara doang, tapi lebih seperti pelatihan gitu. Mbak dulu waktu kuliah mau ikutan, tapi kuotanya penuh. Sekarang baru diadakan lagi nih makanya Mbak mau buru-buru daftar, tapi nyari teman buat ikutan hehe."

"Kenapa nggak ajak calon suamimu aja, Mbak?" tanya Diana.

Inge menggeleng. "Nggak seru, Na. Enakan sama teman. Mbak bayarin kamu, deh," rayunya lagi.

Diana berpikir sejenak. Kayaknya nggak ada salahnya juga Diana ikutan, apalagi Diana cuma perlu pasang badan aja karena Inge yang menanggung biayanya. Siapa, sih, yang bisa menolak gratisan di dunia ini? "Oke, boleh, deh, aku ikut, Mbak," jawab Diana pada akhirnya.

"*Yes*! Mbak daftarin nih, ya. Awas kamu jangan tiba-tiba batal ya, nanti Mbak ngamuk," ancam Inge dan Diana mengangguk yakin.

"Kapan memang, Mbak, acaranya?" tanya Diana.

"Jumat siang, Na. Habis sholat jum'at. Pas kita selesai ngajar langsung pergi," sahut Inge.

Diana manggut-manggut mendengar penjelasan Inge. "Oke!"

Baru saja Diana hendak menaikan kakinya untuk rebahan di sofa, Inge langsung

mencegahnya. "Eh, eh, mau ngapain?" tanyanya.

"Tiduranlah, Mbak."

"Kok, tiduran? Orang sebentar lagi kita rapat juga." Inge kemudian menunjukkan jam tangannya ke hadapan Diana, "Tuh, udah jam segini. Lima menit lagi kita rapat. Yuk, jalan sekarang ke ruang rapat," lanjutnya kemudian.

Diana mengernyitkan dahinya bingung. "Rapat apaan, Mbak? Perasaan nggak ada pemberitahuan apa-apa, deh," tanyanya.

Inge memutar bola matanya kemudian menarik pelan pergelangan tangan Diana agar ikut berdiri bersamanya. "Orang udah diinfokan di grup dari pagi. Makanya grup sekolah jangan dimatikan dong notifikasinya," ujarnya yang kemudian menggandeng Diana keluar dari ruang BK.

Diana hanya bisa meringis dan mengikuti langkah Inge. Iya, Diana memang semalas itu buat lihat grup. Bukan cuma grup *chat* guru-guru di sekolah ini, bahkan grup teman-

temannya dari mulai SD sampai kuliah pun tidak ada yang ia nyalakan notifikasinya.

"Boros baterai," alibinya.

✦

Usai rapat, Diana dan Inge sama-sama kembali ke ruang BK. Diana menjatuhkan tubuhnya di sofa sambil mengencangkan ikat rambutnya. "Mbak, tukar posisi sama aku dong, *please*. Aku malas banget jadi divisi acara," keluhnya.

Iya, berdasarkan rapat tadi Diana terpilih menjadi salah satu anggota divisi acara untuk kegiatan pekan wirausaha yang diadakan di sekolah. Sedangkan Inge kebagian bertugas dalam divisi perlengkapan dan peralatan. Rencananya nanti akan diadakan bazar siswa selama tiga hari, lalu ada juga seminar dengan tema 'Kiat Berwirausaha Di Usia Muda' dengan narasumbernya merupakan seorang pebisnis yang memang usianya juga masih muda.

"Emang kenapa, sih, Na? Kan, enak malah kamu bisa ngobrol langsung. Pengusaha muda,

loh, Na. Masih *single* pula. Dari fotonya tadi Mbak kayak pernah lihat, deh, tapi lupa di mana lihatnya."

Diana mencebik mendengarnya. Ia tak peduli Inge pernah melihat pria itu di mana. Toh, Diana juga tadi tidak memperhatikan fotonya.

Ia terlalu kesal menjadi bagian dari divisi acara karena biasanya selama ini kalau ada *event* di sekolahnya Diana selalu masuk ke dalam divisi perlengkapan. Ini merupakan pertama kalinya Diana dilibatkan dalam divisi acara. Diana lebih suka berkutat dengan benda daripada manusia.

"Justru itu, Mbak. Mbak, kan, tahu aku malas basa-basi," keluh Diana.

Selain ini pertama kalinya Diana bergabung dalam divisi acara, Diana juga heran kenapa dari sekian banyak tugas yang perlu dilakukan anggota divisi acara harus dia yang mendapatkan bagian untuk menjadi asisten narasumber itu saat seminar nanti? Kan, banyak yang lebih berpengalaman darinya untuk

ditempatkan pada tugas itu. Kenapa harus Diana, sih?

"Dicoba dulu, Na, mana tahu dari *businessman* bisa jadi *your man,* ihiy!" goda Inge.

Diana menggedikkan bahunya. "*Thanks*, Mbak," sahutnya singkat yang sarat akan penolakan.

Puas menertawakan respon Diana, Inge menepuk pelan bahu gadis yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri itu. "Udah nikmati aja, Na. Jangan lupa kamu hubungi itu orangnya."

50. @royconasasapi

Meski masih sebal, Diana tak punya pilihan lain selain mengangguk. Siapa tadi, ya, nama pengusaha itu? Diana lupa-lupa ingat. Ia kemudian mengambil ponselnya untuk melihat catatannya. Oh, Arjuna Kaisar namanya.

Diana juga sudah mendapat dan menyimpan kontaknya tadi, tapi Diana belum mau menghubunginya. Melihat foto profil kontaknya membuat Diana jadi pesimis duluan. *Di antara banyaknya adegan dalam animasi Shinchan, kenapa pria itu harus menjadikan gambar*

Shinchan menggaruk bokong sebagai foto profilnya, sih? gerutu Diana dalam hati. Kan, Diana jadi berprasangka yang tidak-tidak duluan terhadapnya, nih!

Chapter 6 | Mungkin Takdir

Juna tengah mengawasi orang yang memasang plang bertuliskan nama *coffee shop*-nya saat seseorang menepuk pelan pundaknya dari belakang. Juna pun refleks menoleh dan seketika tersenyum saat menyadari siapa orang itu. “Eh, Mbak,” sapa Juna seraya membungkukkan sedikit tubuhnya dan merangkul orang itu dengan satu tangannya.

"*Sorry*, nih, Mbak baru sempat mampir lagi,” ujar perempuan itu seraya mengurai pelukan Juna.

"Santai, Mbak. Yuk, masuk," ajak Juna. Selagi Juna membawa wanita itu masuk ke ruangannya, Juna pun memanggil Razi untuk menggantikannya mengawasi pemasangan plang.

"Mau minum apa, Mbak?" tanya Juna.

"Nggak usah, Mbak cuma mampir sebentar sebelum absen pulang sekolah. Oh iya, Mama sama Papa sehat, Jun?" tanyanya.

Juna tersenyum dan mengangguk. "Alhamdulillah, Mbak. Mbak mainlah ke rumah sama Fika. Mama udah mulai nanyain Fika mulu," jawabnya. Iya, perempuan di hadapan Juna ini adalah mantan kakak iparnya, Meisya. Dari pernikahan Meisya dengan Ariyan—kakak lelaki Juna—mereka dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Arfika Fristiani yang kini sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama kelas satu. Sayangnya, pernikahan Ariyan dan Meisya harus terpisahkan oleh kecelakaan yang merenggut nyawa Ariyan delapan tahun silam. Tiga tahun setelahnya, Meisya izin untuk menikah lagi dan dari pernikahannya dengan suaminya yang sekarang Meisya sudah dikaruniai seorang putra.

Meski telah menikah lagi dan membentuk keluarga baru, Meisya tetap menjalin silaturahmi yang baik dengan keluarga mendiang suaminya. Sebab walaupun Meisya

sudah bukan lagi menantu dalam keluarga itu, putrinya tetap memiliki hubungan darah dengan keluarga almarhum ayahnya.

"Nanti mungkin kalau Fika sudah libur semester baru kami main. Makanya lu nikah dong, Jun, biar Mama sama Papa dapat cucu baru," goda Meisya.

Juna mencebik mendengarnya, "Nggak Mama, nggak Mbak, omongannya itu mulu sampai kuping gue berasa alergi dengarnya," keluhnya. Di usianya yang tahun ini akan memasuki ke 30 tahun, pertanyaan hingga seruan mengenai pernikahan seringkali ia dapatkan dari keluarganya, terutama sang ibunda.

Meisya tertawa mendengar keluhan hiperbolis yang Juna lontarkan. "Oh iya, ngomong-ngomong Mbak ke sini mau kasih tahu kalau Mbak sudah dapat asisten buat lu nanti isi seminar di sekolah Mbak, ya," ujar Meisya. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya untuk mengenalkan siapa asisten yang dipilihnya untuk Juna.

"Nggak usah pakai asisten segala juga nggak apa-apa kali, Mbak. Gue biasa jadi pemateri sendiri."

"Akses ke *software* dan internet di sekolah Mbak pakai *password* semua. Biar memudahkan lu aja gitu, Jun. Lagi pula, Mbak pilihin asistennya nggak sembarangan, loh! Cewek cantik, pinter, *single* lagi. Pokoknya khusus Mbak pilih yang terbaik buat lu. Mana tahu dari asisten bisa jadi pengantin, ya, kan?"

Juna hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarnya. "Terus aja, Mbak."

Meisya tertawa sambil menyodorkan ponselnya ke hadapan Juna. "Nih, lu lihat dulu," ujarnya.

Dengan malas Juna melirik ke layar ponsel Meisya. Namun, seketika itu juga pupil matanya membesar saat ia melihat siapa sosok wanita di layar *handphone* Meisya. *Cewek ini, kan...* Juna bergumam dalam hati. Ia masih sangat mengenali siapa sosok wanita itu. Bagaimana mungkin Juna lupa sebab di kali pertama bertemu saja mata Juna tak bisa mengalihkan pandangannya dari gadis itu. "

"Cantik, kan?" Pertanyaan dari Meisya membuyarkan lamunan Juna.

Juna berdeham sejenak untuk menutupi keterpanaannya tadi. "Biasa aja," sahutnya. "Siapa itu namanya?" tanya Juna kemudian.

Meisya tersenyum meledek melihat sikap Juna. "Biasa aja, sih, tapi penasaran sama namanya," godanya.

"Ya, kan, katanya dia bakal jadi asisten gue, Mbak. Masa gue nggak boleh tahu namanya?" Juna berdalih.

Meisya mengangguk-anggukan kepalanya. Berpura-pura percaya begitu saja dengan alasan Juna. "Namanya Diana Maharani. Guru seni budaya di sekolah Mbak. Kemarin pas rapat, sih, Mbak udah kasih kontak lu ke dia, Jun. Ada nomor nggak dikenal yang menghubungi lu nggak? Kalau ada mungkin itu Diana."

Juna menggelengkan kepalanya. Ia yakin sejak kemarin tidak ada satu pun nomor asing yang menghubungi nomornya, entah itu nomor khusus pekerjaan maupun nomor pribadinya.

Eh, tapi tunggu... Juna baru menyadari satu hal. Memangnya Meisya memberikan nomor Juna yang mana pada gadis itu?

"Mbak kasih kontak gue yang mana?" tanya Juna.

"Yang belakangnya 001," jawab Meisya.

Itu nomor pribadi Juna yang hanya ia gunakan untuk menghubungi orang-orang terdekatnya. Juna langsung mengambil ponselnya dari saku belakang celana yang ia kenakan. Dengan tergesa-gesa Juna langsung menghapus foto profilnya yang semula bergambar animasi kartun Shinchan yang tengah menggaruk bokongnya.

Juna mengembuskan napas kasar. Bagaimana kalau gadis itu tidak menghubungi Juna karena risi dengan foto profil Juna? *Ah, suka-suka gue dong mau pasang foto apaan juga,* bela Juna dalam hati. Namun, wajar juga rasanya kalau gadis itu mungkin risi melihat foto profil Juna. Mamanya sendiri saja pernah menegurnya Juna jadi bimbang lagi memikirkannya.

"Kenapa lu, Jun?" tanya Meisya.

Juna menghela napas sejenak sebelum menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, Mbak. Oh iya, gue minta kontaknya aja, deh, Mbak. Biar nanti kalau dia menghubungi gue, gue udah tahu itu siapa."

Meisya mengangguk setuju lalu menyebutkan satu persatu nomor ponsel Diana. Setelah melihat Juna menyimpannya, Meisya pun lantas pamit pergi karena ia masih harus absen ke sekolah.

"Mbak balik duluan, ya, Jun."

"Oke, Mbak, hati-hati."

Setelah Meisya hilang dari pandangannya, Juna kembali menatap ponsel di genggamannya. Layar ponselnya masih menunjukkan nomor kontak yang baru saja disimpannya, Diana Maharani. Setidaknya sekarang Juna sudah tahu siapa nama gadis yang memakai blazer itu.

✦

Juna melonggarkan sedikit dasinya dan meregangkan otot-otot bahunya. Dengan sisa tenaga yang masih ada, Juna menyalami panitia seminar di sebuah universitas yang dihadirinya hari ini.

"Mari silakan lewat sini, Pak,"

Juna tersenyum dan mengangguk pada salah seorang panitia acara yang membimbingnya keluar dari aula lewat pintu samping. Sesampainya di luar aula mereka pun bersalaman sekali lagi sebelum kemudian Juna pamit undur diri dan panitia itu pun kembali masuk ke dalam.

Juna melangkahkan kakinya untuk menuju tempat di mana ia memarkirkan mobilnya. Juna pun memilih jalan pintas melewati lorong gedung fakultas psikologi di kampus itu untuk mencapai parkiran.

Saat tengah berjalan, Juna menghentikan langkahnya sejenak karena matanya tertarik pada sebuah poster seminar yang tertempel pada mading di sisi kanan lorong. "*Healing with art therapy*?" gumam Juna pelan membaca tulisan di poster itu. Juna membaca semua

informasi yang tertera di dalam poster itu. Saat melihat keterangan bahwa seminar ini terbuka untuk umum, Juna memutuskan untuk mencoba daftar menjadi peserta. Jujur saja Juna tertarik untuk melihat seperti apa seminar yang diadakan oleh fakultas lain karena biasanya Juna hanya mendapat undangan untuk mengisi seminar dari fakultas ekonomi dan ilmu komunikasi.

Juna pun kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi nomor *contact person* yang tersedia. Tak sampai menunggu lama, telepon Juna pun diangkat.

"Halo, selamat siang dengan Mbak Tri?" ujar Juna sambil membaca nama CP di poster.

"*Iya, betul, ada yang bisa dibantu*?"

"Begini, Mbak Tri, saya mau daftar seminar *healing with an therapy*. Apa masih bisa?"

"*Oh, iya bisa. Saya kirimkan format pendaftaran sekalian nomor rekening untuk melakukan pembayarannya, ya, Mas*."

"Kebetulan saya ada di lorong lantai satu gedung fakultas psikologi, bisa nggak, ya,

Mbak, kalau saya mau daftar langsung dan bayar tunai aja?" tanya Juna.

"*Bisa, Mas. Dari lorong Mas jalan lurus saja sampai ke pintu belakang arah parkiran, nah di sana ada meja* stand *panitia pendaftaran seminar. Mas bisa daftar di situ*."

"Oh gitu, oke terima kasih, ya, Mbak."

Usai telepon ditutup Juna pun mengikuti arahan dari Tri. Sesampainya di meja *stand* yang dimaksudkan, Juna pun langsung mendaftarkan dirinya. Selagi panitia membuatkan kuitansi, Juna diminta untuk menuliskan namanya di atas sebuah kertas yang telah terisi catatan beberapa nama pendaftar sebelumnya.

Saat hendak menuliskan namanya, mata Juna tertarik pada nama yang tertuliskan dua baris di atas kolom kosong tempat Juna seharusnya menuliskan namanya. Mata Juna menyipit membaca tulisan tangan itu dengan seksama. Diana Maharani? Apa mungkin itu adalah orang yang sama dengan orang yang tengah Juna tunggu untuk menghubunginya?

Apa dia sedang di sini juga? batin Juna bertanya-tanya.

"Maaf, Mbak, ini daftar nama orang yang mendaftar seminar secara langsung?" tanya Juna pada panitia yang tengah melayaninya.

"Oh bukan, Mas, itu campuran. Ada yang daftar via *online* juga." Juna manggut-manggut mendengarkan penjelasannya. Berarti ada kemungkinan gadis itu mendaftar lewat *online*. Tapi, apa iya itu adalah gadis yang sama? Bisa saja hanya namanya saja yang sama, iya, kan? Juna kembali melanjutkan aktivitasnya untuk menuliskan namanya sendiri di daftar itu. Satu-satunya cara untuk membuktikan dugaannya adalah dengan datang dan melihatnya sendiri nanti di acara seminar itu.

Jika ternyata orang itu memang gadis yang pernah bertemu dengan Juna di *coffee shop* dan yang akan menjadi asistennya di acara seminar sekolah nanti, maka ini menjadi kali ketiga mereka terhubung secara kebetulan. Tunggu ... bila suatu kebetulan telah terjadi sampai tiga kali seperti ini, apa mungkin itu tandanya hubungan mereka memang telah ditakdirkan?

Chapter 7 | Bertemu Lagi

"Na, sini!" Inge menarik pelan lengan Diana agar berdiri di dekatnya.

"Lu cek nama lu, nih, Na. Sudah benar atau belum ejaan penulisannya? Soalnya dari data ini nanti buat acuan penulisan nama di sertifikatnya. Nanti kalau sudah, lu tanda tangan di kolom sebelahnya. Kalau ada ejaan kata yang salah, kasih tahu ke petugas datanya," terang Inge pada Diana sambil menunjuk buku daftar hadir peserta seminar.

Diana mengangguk kemudian mencari namanya di antara banyaknya nama yang telah diurutkan berdasarkan alfabet itu, Harusnya Diana langsung saja melihat pada susunan nama berawalan huruf 'D', tapi entah kenapa matanya tertuju pada nama 'Arjuna Kaisar' yang terselip di antara banyaknya nama yang berawalan huruf A.

Diana langsung membelalakkan matanya terkejut. *Orang itu ada di sini juga?!* serunya dalam hati. Diana bertanya-tanya dalam hatinya kira-kira apakah mungkin kalau nama ini pemiliknya adalah orang yang sama dengan Arjuna Kaisar yang akan menjadi pembicara di acara seminar sekolahnya nanti?

"Na, buruan. Banyak yang antre." Teguran dari Inge menyadarkan Diana dari lamunannya.

"Eh, iya, Mbak, *sorry*." Dengan sigap mata Diana kemudian mencari namanya. Begitu memastikan tidak ada yang perlu dikoreksi dari ejaan namanya, Diana pun membubuhkan tanda tangan pada kolom kosong di sebelah namanya.

"Sudah?" tanya Inge dan Diana mengangguk. Inge pun kemudian menggamit tangan Diana untuk masuk ke dalam aula bersamanya.

"Kita duduk di sini aja ya, Na," ujar Inge sambil menduduki salah satu dari beberapa baris kursi yang masih kosong. Beda dari kegiatan seminar pada umumnya yang

biasanya kursi-kursi disusun berbaris ke belakang, pada seminar kali ini kursi disusun berbaris memanjang di seluruh sisi dinding sehingga membentuk persegi.

"Mbak." Diana menyenggol pelan lengan Inge yang tengah memainkan ponselnya. "Tadi aku lihat di daftar nama ada Arjuna Kaisar, mungkin nggak, sih, kalau itu Arjuna Kaisar yang akan jadi pembicara di seminar sekolah kita?" bisiknya pada Inge.

Inge memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas lalu memiringkan sedikit tubuhnya menghadap Diana. "Loh, memang sampai sekarang kamu belum menghubungi orangnya langsung?" tanya Inge balik.

Diana meringis kecil dan menggelengkan kepalanya, "Belum, Mbak."

Inge menggigit bibirnya dan menjitak pelan kepala Diana. "Dasar!" hardiknya. "Coba aja kamu cocokin mukanya sama yang ada di profil kontaknya," usul Inge.

"Dia nggak pasang foto profil mukanya, Mbak," sahut Diana.

"Hmm, ya, udah Mbak juga nggak tahu kalau gitu."

"Emang nanti pesertanya nggak diabsen satu-satu dulu, ya Mbak?" tanya Diana lagi.

Inge tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Ya nggaklah, Na kamu kira lagi *study tour* namanya dipanggil satu-satu?"

Diana tersenyum kecut menyadari kebodohannya. Iya juga, sih, Mana mungkin panitia rajin banget mengabsen satu-satu peserta? Menghela napas pelan, Diana mencoba tak ambil pusing. Entah itu orang yang sama atau bukan, toh, mereka belum saling kenal.

Diana kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling Kursi-kursi yang semula kosong mulai dipenuhi oleh peserta lainnya yang datang. Di antara sekian banyak wajah yang ban pertama Diana lihat, ia menemukan sosok yang tak asing baginya.

"Itu, kan, si cowok sensi! Kok, dia bisa di sini juga, sih?" gumam Diana pelan saat matanya menangkap sosok pria yang tempo hari menegurnya dengan tidak sopan itu.

Entah tatapan Diana yang terlalu tajam atau memang pria itu yang terlalu peka hingga pria itu dengan cepat juga menangkap sosok Diana. Untuk sekian detik mereka saling mengunci dalam pandangan sebelum akhirnya Diana memalingkan wajahnya lebih dulu. Dan karena hal itu, Diana melewatkan senyum pria itu padanya.

✦

Berawal dari perkenalan diri sang pembicara lalu juga menyampaikan tujuan dari seminar ini, sekarang sedang berlangsung *sharing session*. Pembicara mempersilakan para peserta jika ada di antara mereka yang ingin mengungkapkan sesuatu yang sekiranya mengganjal di hati. Setelah hening beberapa saat akhirnya salah seorang pria mengangkat tangannya lalu panitia pun datang memberikannya *mic*.

"Oke, silakan Mas. Mau memperkenalkan diri dulu boleh atau mau langsung cerita pun boleh bila dirasa lebih nyaman jika identitasnya tetap samar," ujar sang pembicara.

"Langsung saja, ya, Pak," ujar pria itu. Begitu mendapat anggukan ia pun mulai menceritakan tentang suatu hal yang mengganjal di hatinya.

"Jadi saya pacaran sudah hampir empat tahun dan sebenarnya saya tahu dari beberapa bulan lalu kalau dia selingkuh, tapi saya baru putusin dia seminggu lalu. Saya mencoba melepas dia dengan keren, tapi jujur di hati sebenarnya masih nggak rela dan kesal banget."

"Kalau boleh tahu kenapa Mas nggak memutuskan dia dari awal saat Mas tahu dia berselingkuh?"

"Awalnya saya pikir saya cuma salah paham. Terus merasa sayang juga kalau hubungan yang sudah dijalin lama ini harus berakhir. Apalagi keluarga kami juga sudah dekat satu sama lain. Jadi saya mau coba mempertahankannya, tapi ternyata yang dipertahankan malah nggak sadar diri."

"Keluarga sudah tahu soal hal ini?"

"Keluarga tahu kalau kami sudah putus, tapi saya nggak bilang alasannya. Saya cuma bilang

sudah nggak cocok saja. Awalnya keluarga marah, sih. Tapi, ya, saya diamkan saja."

"Seandainya, nih, Mas, mantan Mas ada di hadapan Mas. Ada yang mau Mas sampaikan nggak?"

Pria itu merenung sesaat. Membasahi bibirnya sejenak sebelum kemudian berkata, "Kalau memang sudah tidak cinta harusnya bilang, jangan malah main belakang." Ia kemudian mengangguk sekali mengisyaratkan kalau hanya itu yang ingin dikatakannya.

"Sekarang untuk diri Mas sendiri. Apa yang ingin Mas katakan pada diri Mas sendiri setelah kejadian itu?"

Pria itu nampak berpikir sejenak kemudian tersenyum tipis. "Saya beruntung dijauhkan dari orang yang nggak setia," ujarnya.

"Coba katakan lebih keras, Mas."

"Saya beruntung dijauhkan dari orang yang nggak setia!" Pria itu berseru dengan lebih kencang.

Pembicara itu bersama dengan para peserta lainnya kemudian bertepuk tangan untuk

mengapresiasi si pemuda itu. "Terima kasih banyak, Mas, sudah berbagi bersama kami. Anda hebat!" pujinya.

Pembicara itu berdeham sejenak sebelum kembali melanjutkan bicara. "Ketika menghadapi masalah, kebanyakan orang sebenarnya sudah punya solusi untuk masalahnya sendiri. Namun, kenapa masalah itu masih terasa mengganjal di hati sekali pun sudah ada solusi? Karena biasanya kita kekurangan satu hal, yaitu ruang untuk mengekspresikan rasa."

Tepukan tangan terdengar lagi dari para peserta yang dalam hatinya merasa setuju dengan kata-kata pembicara itu, termasuk Diana. Sebenarnya Diana setuju dengan pendapat Inge yang mengatakan kalau seminar ini menyenangkan dan berbeda dari kegiatan seminar pada umumnya. Hanya saja ada satu hal yang membuat Diana merasa sedikit tidak nyaman. Meski Diana tengah menatap ke arah lain, Diana dapat merasakan kalau ada seseorang yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangannya dari Diana. Iya, siapa lagi kalau

bukan pria menyebalkan itu? Namun, Diana mencoba tak mengindahkannya dengan terus fokus mendengarkan sang pembicara.

"Biasanya, kita akan lebih nyaman untuk *sharing* dengan orang-orang yang sefrekuensi dengan kita. Coba kita buktikan, ya, di sini ada yang suka kopi? Yang suka kopi boleh berdiri, yuk!" ujar si pembicara itu dan beberapa orang pun kemudian berdiri dari duduknya termasuk Diana dan Inge.

"Kalau yang suka teh?" tanya si pembicara itu lagi dan beberapa orang lainnya pun kemudian ikut berdiri.

"Sekarang kita coba main *games*, ya! Saya akan menyebutkan beberapa tema, dan kalian coba temukan orang dalam ruangan ini yang memiliki kesukaan yang sama dengan kalian lalu buat lingkaran kecil bersama mereka. *Ready*?"

"*Yes*!"

"Oke! Pertama, kota di Indonesia yang paling ingin didatangi!"

Begitu si pembicara mengatakan hal itu, ada orang yang berseru mengucapkan nama kota yang ingin dikunjunginya secara lantang dan beberapa orang lalu menghampirinya. Mungkin mereka punya tujuan yang sama.

"Mbak mau ke mana?" tanyanya pada Inge.

"Bandung, sih, Na. Biar udah lumayan sering, tapi tetap aja nggak bosen gitu ke sana. Kalau kamu ke mana?"

"Sama, Mbak," jawab Diana cepat. Jujur saja sebenarnya Diana tidak punya satu tempat pun dalam kepalanya saat ini jadi ia memilih untuk menyamakannya saja dengan Inge.

"Eh, kalian mau ke Bandung, ya?" tanya seorang wanita yang berdiri di sebelah Diana.

Diana pun mengangguk mengiyakan.

"Aku juga mau ke sana, boleh *join*?" tanyanya lagi.

"Boleh, boleh. Sini," sahut Inge.

Wanita itu kemudian mengajak teman di sampingnya untuk membentuk lingkaran bersama dengan Diana dan Inge. "Eh iya,

kenalin aku Rara," ujarnya seraya mengulurkan tangannya. "Kayaknya nggak mungkin, deh, kalau cuma kita berempat yang mau ke Bandung," ujar Rara setelah saling berkenalan.

"Iya, benar," sahut Inge.

"Aku coba teriakin 'Bandung' gitu ya? Siapa tahu ada yang mau ikutan juga," ujar Rara lagi dan yang lain mengangguk mengiyakan.

Benar saja ternyata begitu Rara berteriak, "Bandung, Bandung! Yang mau ke Bandung kumpul di sini!" Ada banyak orang yang mendatangi mereka.

Setelah para peserta terbagi menjadi beberapa kelompok, sang pembicara mendatangi kelompok itu satu-persatu lalu menanyakan ke mana tujuan mereka serta alasan kenapa mereka ingin pergi kesana.

"Sekarang kita ganti lagi temanya, ya. Kali ini temanya adalah tempat di mana kalian tinggal lima tahun lagi."

Kelompok kembali terpecah. Dari suara-suara lantang yang terdengar dan dari penglihatan yang ditangkap oleh mata Diana,

kelompok paling banyak anggotanya adalah kelompok yang menyebutkan tinggal di Jakarta.

"Lima tahun lagi tinggal di mana, ya? Yang pasti ikut suami, sih. Aduh! Bingung," gumam Inge.

Diana menoleh mendengar suara Inge yang tengah bicara dengan dirinya sendiri. "Ya udah, Mbak, kita bikin kelompok sendiri aja. Kelompok tinggal sama suami," usul Diana.

Inge sedikit terkejut mendegarnya tapi kemudian ia tertawa dan mengangguk setuju. "Boleh juga, Na."

Saat sudah tidak ada lagi perpindahan anggota, pembicara itu mendatangi kelompok yang paling sedikit penghuninya. Iya kelompoknya Diana dan Inge yang hanya ada lima orang.

"Halo, ini dari kelompok tinggal di mana?" tanya si pembicara itu seraya menyodorkan *mic* pada Inge.

"Kelompok ikut suami, Pak," jawab Inge.

"Ikut suami?" tanya si pembicara itu meminta penjelasan lebih lanjut.

"Iya, karena kemungkinan dalam lima tahun lagi kami sudah menikah jadi kami tidak bisa menentukan sendiri akan tinggal di mana. Yang pasti kami akan ikut tinggal dengan suami."

Terdengar suara tepukan dari kelompok lain. Selain suara tepuk tangan, terdengar juga suara seorang pria dengan lantang bertanya, "Mbak yang pakai kemeja kuning udah punya calon suami emangnya? Kalau belum banyak yang mau mendaftarkan diri, nih."

50. @ioycorasasapi

Diana menoleh ke kiri dan kanan mencari siapa yang dimaksud, tapi ia kemudian tersadar bahwa dalam kelompoknya itu hanya dirinyalah yang memakai kemeja kuning. Dengan tatapan bingung, Diana melihat Inge. *Aku yang ditanya, Mbak?* tanyanya lewat telepati kontak mata. Seolah pesan itu tersampaikan pada Inge, Inge pun mengangguk.

"Mau dijawab, Mbak?" tanya si pembicara itu seraya mengulurkan *microphone*-nya pada Diana.

Diana tersentak dan memandang *microphone* di hadapannya itu dengan takut-takut. "Emm... emm..." Diana bingung harus menjawabnya bagaimana. Diana bisa saja jujur dan mengatakan 'tidak' tapi itu artinya sama saja Diana membuka diri menjadi incaran para lelaki *single* di ruangan ini. Diana tidak buta, dia bisa melihat banyak lelaki yang menantinya mengatakan 'tidak' dan itu sungguh membuat Diana risi sebab Diana tak suka jadi pusat perhatian.

Di tengah kebimbangan Diana, seorang pria berjalan mendekati Diana. Dengan natural ia menyusup berdiri di samping Diana, bergabung bersama kelompok Diana. Tindakan pria itu tentu saja memancing perhatian dari yang lainnya.

"Mas mau ikut suami juga?" tanya sang pembicara.

Pria itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Bukan, tapi saya calon suaminya," ujarnya seraya menunjuk Diana. Membuat semua pasang mata memandangnya kaget, termasuk Diana.

Dipandanginya lelaki yang Diana masih ingat betul kesan buruk yang pria itu tinggalkan padanya di *coffee shop*. *Ini orang memang ada niatan ngajak gelut nih kayaknya,* gumam Diana dalam hati.

50. @royconasasapi

Chapter 8 | Puzzle

Bukannya takut, Juna justru malah melebarkan senyumnya saat mendapat tatapan garang dari gadis yang baru saja ia klaim secara sepihak sebagai calon istrinya.

"Wah, calon suaminya ada di sini juga ternyata. Semoga dilancarkan jalannya menuju hari pernikahan, ya, Mas dan Mbak."

Juna berterima kasih atas doa dari pembicara seminar itu sementara Diana hanya mengunci mulutnya rapat-rapat. Jangankan mengucapkan terima kasih, untuk melengkungkan senyum di bibirnya saja Diana terlihat enggan.

Saat pembicara itu menyebutkan tema lainnya yaitu makanan kesukaan, Juna melihat Diana segera mengajak Inge pergi untuk membentuk kelompok baru. Tak tinggal diam, Juna pun mengikutinya dari belakang. Akan tetapi, Diana yang menyadarinya langsung

menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Juna. "Ngapain, sih?!" tanyanya sinis.

"Kamu suka makan apa?" tanya Juna balik.

"Apa pun yang nggak situ suka!" jawab Diana dengan ketus kemudian pergi meninggalkan Juna.

Juna tersenyum. la kemudian membiarkan Diana pergi selagi dirinya pun membentuk kelompok baru dengan orang lain. *Masih banyak waktu,* Juna bergumam dengan santai dalam hatinya.

Setelah kelompok terbentuk, entah disengaja atau tidak, tapi yang jelas kali ini pembicara seminar itu mendatangi kelompok di mana ada Juna di dalamnya. "Ini dari kelompok suka makanan apa?" tanyanya yang kemudian menyodorkan *microphone*-nya ke Juna. Tindakannya itu memancing rasa penasaran dari para peserta dalam kelompok lain, kecuali Diana. Juna bisa melihat kalau Diana terang-terangan langsung melipat tangan dan menundukan wajahnya seolah enggan melihat Juna.

Juna tahu dan sadar betul bahwa Diana tengah berusaha mengabaikannya, tapi sayangnya Diana tak tahu bahwa Juna ahli dalam mencari perhatian. Dengan percaya diri Juna pun menjawab pertanyaan dari si pembicara itu. Juna yakin Diana pasti akan langsung menatapnya begitu mendengar jawabannya.

"Makanan apa pun yang penting masakan istri."

Dugaan Juna sangat tepat. Diana langsung mendongakkan kepalanya dan menatap mata Juna ketika mendengar jawaban itu keluar dari mulut Juna. Juna mengembangkan senyumnya lebar-lebar menyambut tatapan tak bersahabat Diana. Tak apa, toh, Juna juga memang tidak berminat untuk menjadi sahabat gadis itu. Juna ingin lebih.

✦

Acara seminar ditutup dengan penampilan mini drama antar kelompok. Setiap kelompok menampilkan drama yang latar belakang

ceritanya diambil dari pengalaman atau keresahan yang ingin diungkapkan. Sebenarnya Diana merasa sangat lega setelah mengikuti seminar ini. Kegiatan *sharing session*, *games,* bahkan mini drama yang diadakan dalam seminar itu secara tidak langsung membuat para peserta menjadi lebih terbuka terhadap diri mereka sendiri, mengenali apa yang disukai atau tidak, bahkan hingga berdamai dengan luka. Kalau saja tidak ada lelaki yang membuatnya darah tinggi, hari ini seharusnya jadi hari paling menenangkan untuk Diana. Namun, sayangnya bukannya healing, Diana justru malah jadi pusing.

"Mbak baru tahu kalau kamu akrab sama cowok itu, Na." Sambil berjalan menuju parkiran, Inge merangkul pundak Diana dan menggodanya. Saat melihat lelaki tadi, Inge langsung mengenali kalau ia pernah bertemu dengannya di *coffee shop* dan Inge juga tahu Diana pernah ke sana. Jadi, Inge pikir mereka saling kenal dari sana. Yang Inge tak habis pikir adalah sejak kapan keduanya dekat sampai bisa bercanda seperti itu.

"Aku juga baru tahu dia bisa sok akrab kayak gitu," sahut Diana kesal.

"Eh? Mbak kira kalian memang sudah berteman," ujar Inge.

Diana mengedikkan bahunya. Sekujur tubuhnya terasa merinding membayangkan dirinya berteman dengan Juna. "Teman? Sama cowok mulut rewel kayak gitu? Waw, *thanks*!" jawab Diana langsung.

Inge tertawa mendengarnya. "Kenapa, sih, kamu, kok, kayaknya nggak suka sama dia? Padahal, kan, dia ganteng, Na. Humoris pula," godanya.

Diana menghela napas pelan, "Ya, nggak sukalah aku. Buat apa tampang bagus kalau kelakuannya minus? Oh, iya, buat menutupi kelakuannya, sih, ya."

Inge menyipitkan matanya mendengar perkataan Diana. "Minus gimana maksud kamu?" tanyanya.

Diana pun menceritakan kejadian di *coffee shop* saat ia datang bersama Alexa dan lelaki itu menegurnya dengan tidak sopan. Ah,

menceritakannya membuat Diana kembali merasa marah. Apalagi, ditambah dengan kelakuan pria itu hari ini yang semakin menambah kekesalan Diana terhadapnya saja. "Udahlah, aku malas pokoknya sama orang itu, Mbak. Nggak cocok," ucap Diana menutup ceritanya.

Usai mendengar cerita Diana, Inge tertawa sambil menepuk-nepuk pelan bahu Diana. "Sabar. Jangan terlalu nggak suka gitu, ah, sama orang. Mana tahu dia—"

"Diana." Kata-kata Inge terhenti saat mereka mendengar suara berat yang memanggil nama Diana. Kedua gadis itu menoleh dan terkejut melihat siapa sosok yang memanggil Diana.

"Tahu nama gue dari mana lagi ini orang?" gerutu Diana pelan sebelum Juna berdiri di hadapannya.

"Kamu punya waktu luang? Mungkin kita bisa diskusi sebentar soal seminar di sekolah kamu," ujar pria yang menghampirinya dengan napas yang masih sedikit terengah-engah karena berlari untuk mencari Diana saat dilihatnya gadis itu tak ada di sekitar aula.

Diana mengerjap takjub mendengar kata-kata yang keluar dari bibir pria di hadapannya. Baru saja Diana dibuat penasaran dari mana lelaki itu tahu namanya sebab Diana merasa tak pernah memperkenalkan diri di hadapannya, sekarang ditambah lagi dengan pria itu tahu soal seminar di sekolah Diana. *Sebenarnya dia siapa, sih?*

"Seminar? Memang apa urusannya sama situ?" tanya Diana.

Pria itu melebarkan senyumnya. Dengan bangga ia mengulurkan tangannya dan memperkenalkan dirinya. "Perkenalkan, saya Arjuna Kaisar."

Senyum di bibir Juna berbanding terbalik dengan Diana yang melongo karena terkejut. Jadi, pria di hadapannya saat ini adalah Arjuna Kaisar? Orang yang akan ia dampingi selama seminar? Orang yang sama dengan yang membuatnya jengkel hari ini dan tempo hari? Ya, Tuhan! Bagaimana bisa?!

Masih dengan raut kesal Diana menjabat tangan lelaki itu. Tak sampai dua detik Diana langsung menariknya lagi. Sial! Jadi sekarang

mau tidak mau Diana harus sering berinteraksi dengan lelaki ini? Bagaimana bisa Diana akan tahan menghadapi lelaki yang menurut Diana kepribadiannya tidak jelas Ini? Iyalah, manusia normal mana yang saat pertama kali bertemu sudah menegurnya dengan tidak sopan sedangkan di pertemuan kedua ini malah melempar rayuan seolah mereka pasangan? *Apa namanya coba kalau bukan orang aneh?* batin Diana.

Di tempatnya, Inge yang memperhatikan dua insan di hadapannya diam-diam menarik senyum tipis. *Mana tahu dia jodoh kamu,* Inge melanjutkan kata-katanya yang terpotong tadi dalam hati. Inge ingat Diana pernah bertanya padanya bagaimana caranya kita tahu kalau kita akan merasa cocok dengan seseorang, dan Inge pun masih ingat betul jawaban yang diberikannya.

"*... Semakin dilihat, semakin kamu terjerat. Semakin mengenalnya, semakin kamu ingin tahu tentangnya. Dan semakin lama bersama, semakin nyaman terasa*."

Mungkin mereka saat ini belum nyaman karena memang belum lama bersama, tapi entah kenapa Inge yakin kalau mereka berdua akan cocok dan saling melengkapi seperti layaknya kepingan *puzzle* yang potongannya dibuat berbeda agar bisa saling mengisi kekosongan satu sama lain.

50. @royconasasapi

Chapter 9 | Bukan Penjajahan

Sudah terlanjur basah, ya, mending mandi sekalian. Begitulah kira-kira Diana menggambarkan kondisinya saat ini. Ia terlanjur tak bisa menghindari Juna, jadi ia memutuskan untuk menikmati—tunggu bukan menikmati tapi membiasakan diri—untuk berinteraksi dengan Juna. Diana tak mau karena konflik personalnya lantas acara sekolahnya nanti jadi terganggu.

"Mau minum apa?" tanya Juna begitu keduanya tiba di *coffee shop* milik Juna. Padahal Diana sudah bersumpah untuk tidak mau datang ke sini lagi, tapi justru orang yang membuatnya bersumpahlah yang membawa Diana datang kembali.

"Apa aja. Bisa saya duduk duluan?" tanya Diana balik dan Juna mengangguk

mempersilakan. Membiarkan gadis itu memilih kursinya sendiri.

Langkah Diana langsung menuju ke meja kosong di sudut ruangan. Membuang dirinya di atas kursi, Diana menghela napas pelan dan menundukkan kepalanya dengan mata terpejam. *Kenapa dari sekian banyak orang yang punya nama Arjuna Kaisar harus dia, sih, orangnya?* Diana masih saja belum bisa menerima hal itu.

"Saya nggak tahu selera kamu jadi saya buatkan minuman seperti pesananmu waktu itu."

Suara gelas yang diletakkan di atas meja, ditambah dengan suara berat Juna yang masuk ke indera pendengarannya membuat Diana mendongakkan kepala dan membuka mata menatap pria yang kini telah berdiri di hadapannya. *Dia masih ingat minuman yang kupesan?* gumam Diana dalam hati. Padahal sudah cukup lama waktu berlalu dari kali terakhir Diana ke tempat ini.

Diana menyandarkan punggungnya ke belakang kursi. Sambil melipat tangannya di

depan dada, Diana tak melepaskan pandangannya dari Juna yang tengah mengatur letak gelas minum juga laptopnya di atas meja. "Kamu kenapa bisa tahu nama saya? Kayaknya saya belum menghubungi kamu, deh," ujar Diana. Diana belum pikun. Diana ingat betul kalau ia memang belum menghubungi pria itu untuk memperkenalkan dirinya. Lalu jika bukan dari Diana sendiri, maka pria itu mengetahui identitas Diana dari mana? Hal itulah yang membuat Diana jadi penasaran.

Juna menarik kursi di hadapan Diana untuk kemudian dia duduki. "Itu namanya jodoh. Tanpa kamu hubungi saya duluan kita sudah saling terhubung."

Diana memutar bola matanya malas. *Ditanya apa jawabnya malah yang lain,* keluhnya dalam hati. "Mana ada jodoh segampang itu," cibir Diana sambil mengambil segelas *ice avocado coffee* miliknya dan mulai menyesapnya.

"Justru karena jodoh makanya dimudahkan, kalau sulit, ya, berarti bukan jodoh. Kenapa? Pernah menjalani hubungan yang rumit?"

Diana refleks berhenti menyesap minumannya. Cairan yang telah masuk ke dalam mulutnya tertahan selama sekian detik seiring dengan tatapan mata Diana yang perlahan menyejajarkan pandangannya dengan Juna.

Selama beberapa detik Diana terlena oleh dua bola mata hitam pekat itu. Lalu saat akhirnya Diana kembali tersadar, ia langsung menelan minumannya yang tertahan di rongga mulut dan kembali meletakkan gelasnya di meja. "Jadi, apa yang mau dibahas sama saya?" tanyanya balik tanpa mengindahkan pertanyaan Juna sebelumnya.

Juna tersenyum tipis. Ia kemudian membuka file dalam laptopnya yang memang sudah Juna persiapkan sebelumnya. Setelah file itu terbuka, Juna pun memutar laptopnya menghadap Diana.

"Ini file presentasi untuk materi seminar di sekolah kamu nanti. Jujur saya baru pertama mengisi seminar di sekolah. Saya lebih sering mengisi acara di kampus atau perusahaan. Mungkin bisa kamu lihat apa tampilan

presentasinya apakah sudah cukup pas untuk anak SMA?"

Diana kemudian melihat tampilan presentasi Juna dengan teliti. "Kamu mau saya jujur?" tanyanya kemudian setelah melihat sampai *slide* terakhir.

Juna menganggukkan kepalanya. "Tentu. Gimana? Oke, kan?" Juna sangat percaya diri dengan bahan presentasinya. Lagi pula, Juna hanya menjadikan diskusi ini sebagai alasan untuk mengobrol dengan Diana. Sebenarnya Juna tak perlu minta pendapat Diana karena, toh, tugas gadis itu sebenarnya hanya untuk membantunya secara teknis saat hari H nanti. Tidak ada hubungannya dengan materi presentasi. Ini memang akal-akalan Juna saja mencari kesempatan untuk mengenal Diana lebih jauh.

"Membosankan. Murid saya bisa langsung tidur di *slide* ke empat," ujar Diana.

Juna terkejut mendengar pendapat Diana. "Membosankan?" tanyanya memastikan. Seumur hidup baru kali ini Juna mendengar

ada yang bilang kalau bahan presentasinya ini membosankan.

"Iya, membosankan," jawab Diana dengan yakin. Ia kemudian memutar sedikit posisi laptop Juna agar layarnya bisa ia lihat bersama dengan pria itu.

"Di bagian ini terlalu banyak tulisan sedangkan di bagian ini *too much animation.* Terus nanti penyampaian kamu kayak gimana? Kalau kamu cuma baca yang udah kamu tulis disini, itu namanya bukan presentasi, tapi kaset kusut. Pengulangan yang tidak perlu."

Oh, wow! Juna benar-benar dibuat terkesima oleh gadis di hadapannya. Semua kata-kata yang keluar dari mulut Diana, belum pernah ada satu orang pun yang mengatakan hal seperti itu pada Juna. Belum pernah! Sungguh!

"Terus memang menurut kamu yang nggak membosankan itu gimana?" tanya Juna.

Diana pun menjelaskan tampilan presentasi seperti apa yang menurutnya akan menarik. Intinya yang tidak terlalu banyak tulisan, tapi

juga tidak minim informasi. Yang bisa membuat orang yang membacanya penasaran lalu tertarik untuk kemudian mendengarkan penjelasan. Sebab dalam presentasi, antara materi dan pemberi materi itu saling berkaitan. Kalau cuma salah satu yang menarik perhatian, yang lain akan dilupakan. Oleh sebab itu porsinya harus seimbang. Materi menyajikan konten yang memicu rasa penasaran dan pemberi materi yang bertugas menjawab rasa penasaran itu.

Juna mendengarkan saran Diana dengan saksama. Dalam hati ia memuji sikap profesional Diana. Setelah sikap menyebalkan Juna hari ini yang sok akrab dengannya, gadis itu ternyata masih mau menanggapinya dan berdiskusi secara profesional. Biasanya sulit bagi perempuan untuk memisahkan antara perasaan dan pekerjaan, tapi Diana dengan mudah mampu menanganinya. Diana berbeda dengan perempuan lainnya dan itu membuat Juna semakin penasaran ingin mengenalnya lebih jauh.

"Kalau kamu masih bingung, kamu kirimin aja file ini ke saya nanti saya bantu edit," ujar Diana menutup penjelasan panjang lebarnya. Alasan lainnya agar ia tidak berlama-lama berbincang dengan Juna.

"Kamu mau nggak jadi asisten saya?" tanya Juna tiba-tiba.

Diana menaikkan sebelah alisnya menatap Juna. "Kan, memang tugas saya selama seminar jadi asisten kamu."

"Nggak." Juna menggeleng, "Bukan cuma pas seminar di sekolah kamu aja, tapi sampai seterusnya. Kebetulan saya lagi banyak jadwal isi seminar ke beberapa universitas. Bisa tolong kamu bantu saya edit materi presentasi dan ikut menemani saya selama acara seminar?"

"Nggak bisalah. Kamu pikir saya nggak ada kerjaan? Saya ini guru jadi, ya, saya harus mengajar." Diana langsung menolak permintaan Juna.

"Acara seminarnya kebanyakan di hari *weekend*, kok. Kamu pasti libur, kan, di akhir pekan?"

Diana menghela napas pelan menatap pria di hadapannya. "Senin sampai Jumat saya mengajar di sekolah, terus akhir pekan masih harus kerja sama kamu lagi? Kamu pikir ini zaman penjajahan?"

"Siapa bilang kerja? Anggap saja kencan. Dan ini bukan penjajahan, tapi pendekatan," jawab Juna santai.

Diana menyipitkan matanya hingga pandangannya kini hanya dipenuhi wajah Juna. *Ini orang muka tembok banget, sih,* gumam Diana dalam hati. Bagaimana bisa ada seorang lelaki yang padahal sudah ditolak terang-terangan, tapi tetap juga tidak menyerah? Namun, Diana juga jadi penasaran sampai sejauh mana nyali pria ini. Jadi, sama seperti saat murid-muridnya menggodanya, maka kali ini pun Diana juga akan lawan balik. Kita akan lihat, siapa yang nantinya lebih dulu tak berkutik.

"Oke, mulai kapan?" tanya Diana menyambut tantangan Juna.

Chapter 10 | Kepikiran

Entah sudah berapa kali Juna mendapat tatapan heran dari para pegawainya di *coffee shop*. Siapa yang tidak bingung jika melihat bos mereka duduk sendirian di dekat jendela lalu sesekali tersenyum atau tertawa kecil padahal tidak ada hal lucu yang terjadi.

Razi dan Haikal saling bertukar pandang dari samping meja kasir. "Tegur, jangan?" tanya Haikal meminta pendapat Razi.

"Biarin ajalah. Mana tahu lagi melamun jorok," jawab Razi.

"Heh, itu, sih, kebiasaan lu!" hardik Haikal yang kemudian berlalu meninggalkan Razi yang tertawa di belakangnya.

Haikal berdiri di hadapan Juna. Sebelum ia menarik kursi, Haikal terlebih dulu melihat ke arah jendela yang tengah dipandang Juna. Tidak ada sesuatu yang terlihat menarik untuk dipandang kecuali beberapa motor dan mobil

yang terparkir. Lalu kenapa dari tadi Juna betah sekali memandanginya hingga senyum-senyum sendiri?

Haikal kemudian menarik kursi di hadapan Juna dan mendudukinya. "Juna," panggilnya pelan, tapi cukup mampu untuk memusatkan perhatian Juna padanya.

"Eh? Ada apa, Kal?" tanya Juna yang sedikit kaget melihat Haikal tahu-tahu duduk di hadapannya.

"Harusnya gue yang tanya," sahut Haikal. "Ada apa, sih, dari tadi lu senyum-senyum sendiri?" tanyanya balik.

Juna mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Nggak ada apa-apa. Ya, gue senang aja setelah pasang plang jadi lebih banyak yang *notice* tempat ini dan yang datang ke sini tambah banyak juga."

Haikal manggut-manggut mendengarkan. "Ngomong-ngomong soal yang datang ke sini, cewek yang kemarin lu bawa, tuh. sebenarnya siapa, sih?" tanyanya kemudian.

"Cewek mana?" tanya Juna balik.

"Ah, jangan pura-pura lupa, deh. Yang waktu itu sempat ribut sama lu."

Juna membulatkan mulutnya mendengar keterangan Haikal. Diana ternyata maksudnya. "Emang kenapa sama cewek itu?" tanya Juna lagi.

"Ya, gue heran aja. Waktu itu, kan, kalian ribut, terus. Kok, dia mau aja lu bawa ke sini lagi. Kalian ada hubungan apaan sebenarnya?"

Juna tersenyum simpul. "Sekarang, sih, belum ada hubungan apa-apa," jawabnya.

Haikal menyipitkan matanya menyelidik mimik wajah Juna. "Nih, dari tadi lu senyum-senyum kayak gini, nih, apa jangan-jangan karena lu lagi mikirin, tuh, cewek, ya?" tembaknya langsung membuat Juna terperanjat selama sekian detik sebelum kemudian pria itu menyemburkan tawanya.

"Udah, ah, gue balik ke ruangan dulu," ujar Juna seraya berlalu meninggalkan Haikal tanpa menjawab pertanyaannya.

Haikal memutar tubuhnya mengikuti arah Juna pergi. Di kepalanya masih menempel kata-

kata Juna tadi. Sekarang belum ada hubungan apa-apa, berarti Juna berharap suatu hari nanti mereka punya hubungan, begitu? Menghela napas singkat, Haikal mengangkat kedua bahunya bersamaan lalu ikut pergi untuk melanjutkan pekerjaannya. Terserah Juna sajalah, bukan urusannya.

✦

"Oke, mulai kapan?"

Juna tersentak mendengar jawaban Diana. Ya, Juna senang, sih, kalau perempuan di hadapannya ini menerima tawarannya, tapi Juna nggak menyangka kalau dia seberani ini. Padahal tadinya Juna pikir ia akan mendapat penolakan lagi dan karena itu Juna sudah menyiapkan beberapa rayuan di kepalanya agar Diana mau mempertimbangkannya. Namun, semua itu buyar begitu saja saat Diana langsung memberikan persetujuannya.

"Besok gimana?" tanya Juna balik.

Diana tersenyum tipis mendengarnya. "Segitu nggak sabarnya mau kencan sama saya?" godanya.

Untung saja Juna sedang tidak makan atau minum. Sebab kalau iya, Juna pasti sudah tersedak begitu mendengar pertanyaan Diana. Ya ampun, ini cewek berani banget! batinnya berseru. "Ya udah, sebisanya kamu aja kapan," ujar Juna pada akhirnya.

Diana berpikir sejenak sebelum kemudian memberikan jawabannya, "Mulai minggu depan aja. Minggu ini saya sibuk."

"Oke, lalu soal bayarannya gimana?" tanya Juna lagi.

Diana memajukan sedikit posisi duduknya, mencondongkan wajahnya mendekati Juna yang refleks menahan napas karena tindakan tiba-tiba yang Diana lakukan itu. "Kamu cukup bayar saya pakai... cinta?"

Ya Tuhan, ini perempuan! Juna tak bisa mendorong mulutnya untuk buka suara seolah bibirnya telah terkunci dari luar. Ia hanya bisa menatap manik mata gadis di hadapannya yang membuat jiwa macan dalam dirinya mendadak jinak seperti kucing rumahan.

Melihat reaksi Juna, Diana tertawa pelan dan kembali menyandarkan punggungnya disandaran kursi. "Ya, jelas bayar pakai uanglah, ya, kali pakai

cinta. Saya nggak kenyang," ujar Diana yang setidaknya membuat ketegangan Juna menurun.

"Iya, berapa?"

"Soal nominal belakangan. Nanti setelah kamu lihat kinerja saya kamu tentukan sendiri angkanya baru kemudian diskusikan sama saya," jawab Diana santai. "Kalau nggak ada yang mau dibicarakan lagi, saya balik duluan, ya. Permisi," lanjutnya kemudian meninggalkan Juna yang masih bergeming di tempatnya.

Juna menepuk kedua pipinya saat ia tersadar lagi-lagi bibirnya. menyunggingkan senyum tatkala memikirkan Diana. Untung saja setidaknya saat ini Juna sudah berada di dalam ruangannya sendirian, kalau tidak bisa-bisa ia ditegur oleh Haikal lagi.

Juna menautkan kesepuluh jemari tangannya dan menumpukan sikunya di atas meja. Sial, kenapa Juna tak bisa mengeluarkan gadis itu dari dalam kepalanya? Masa iya, sih, Juna sudah jatuh cinta sama Diana? Juna menggelengkan kepalanya pelan. Nggaklah, masa iya jatuh cinta secepat itu? Paling Juna hanya penasaran karena Diana berbeda dari

perempuan lain. Iya, pasti begitu! Juna mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Kira-kira, Diana lagi apa, ya, sekarang? Dia bilang minggu ini lagi sibuk, memangnya gadis itu punya kesibukan apa lagi selain mengajar?

Juna mengacak rambutnya kasar. Tuh, kan! Kepikiran lagi, kepikiran lagi! "*Stop*-lah, Jun!" hardiknya pada dirinya sendiri.

50. @royconasasapi

Chapter 11 | Penasaran

"Mas Damar! Mas! Assalamualaikum!" Diana berseru di depan pagar rumah kakak lelakinya. Damar Baskara, atau yang selalu Diana sapa dengan sebutan 'Mas Damar' adalah kakak pertama Diana. Pria itu sudah menikah dengan wanita bernama Vivian dan dikaruniai seorang anak laki-laki tampan yang mereka beri nama Aidan.

Sejak menikah, Damar pindah tempat tinggal dengan membeli rumah di dekat rumah mertuanya. Tujuannya selain agar istrinya tak kesepian saat di rumah dan ada keluarga yang menjaga selagi Damar bekerja, juga karena Damar ingin tinggal jauh dari adik lelakinya. Sebagai anak tengah sekaligus perempuan satu-satunya, Diana sudah sering menyaksikan konflik antara kakak sulung dan adik bungsunya itu. Entah karena terlalu dimanja, salah pergaulan, atau memang kepribadiannya saja yang menyebalkan, tapi harus Diana akui

adik lelakinya yang bernama Dion memang selalu saja membuat masalah. Bahkan dengan Diana yang perempuan pun Dion berani bersikap kasar. Hubungan Diana sendiri dengan Dion juga tidak terlalu baik. Maka dari itu, sejak mendapat pekerjaan di kota Jakarta Diana juga memilih pindah dari rumah orang tuanya di Depok dan tinggal sendiri di kota yang sama dengan Damar.

"Mas, aku udah datang, nih!" Selagi mulutnya berseru memanggil nama kakaknya, tangan Diana pun aktif menekan tombol bel rumah Damar. Sebelumnya Diana dan Damar memang telah membuat janji untuk pergi bersama mengunjungi kedua orang tua mereka sebagaimana yang ibunya minta. Meski hubungan Diana dengan Dion tak baik, tapi hubungan persaudaraan Diana dengan Damar sangatlah baik. Apalagi kakak sulungnya itulah yang selalu menjaga Diana selama Diana tinggal sendiri.

"Iya, sebentar." Terdengar suara perempuan yang menyahuti teriakan Diana. Begitu pintu rumah Damar terbuka, Diana sedikit terkejut

saat melihat pemilik suara itu ternyata adalah Maydina—adik dari kakak iparnya—yang keluar dari dalam rumah Damar sambil menggendong Aidan, keponakan mereka.

"Maaf lama, ya, Na. Tadi lagi ganti *diapers* Aidan dulu. Habis buang air soalnya," ujar Maydina sambil menyerahkan kunci gembok pagar pada Diana karena tangan gadis itu terlalu sibuk menopang Aidan.

"Iya, nggak apa-apa, May. Memang Mas Damar sama Mbak Vivi ke mana?" tanyanya sambil membuka gembok pagar dan setelahnya melangkah masuk ke dalam rumah bersama Maydina. Sebenarnya bukanlah hal yang mengherankan mendapati Maydina berada di rumah Damar. Adik dari kakak iparnya itu memang kerap datang membantu untuk mengurus keponakannya, terutama di saat Vivian sedang kerepotan atau terlalu lelah menjaga Aidan. Hanya saja Diana bingung kenapa Damar dan Vivian tidak berada di rumah sedangkan mereka telah punya janji untuk pergi bersama.

"Lagi ke luar sebentar. Katanya, sih, beli kue titipannya Tante Aryani, Na. Mas Damar lupa beliin kemarin."

Ah, beli kue untuk Ibu rupanya, batin Diana. "Tapi, kok, mobil Mas Damar ada di depan, May?" Diana menunjuk pada mobil sang kakak yang terparkir di halaman.

"Iya, pakai motor, Na, biasa."

Diana mengangguk-anggukan kepalanya. Ia lupa kalau kakaknya yang satu itu memang lebih suka bepergian menggunakan motor alih-alih mobil karena katanya selain lebih cepat di perjalanan, juga lebih mudah untuk cari parkirannya. Diana kemudian mengulurkan tangannya ke arah keponakannya yang baru saja genap satu tahun itu. "Yuk, gendong sama Tante Na, yuk! Kasihan Ante May pegal pasti," ujarnya.

Alih-alih menyambut uluran tangan Diana, Aidan malah membuang muka seolah tak ingin digendong oleh Diana. "Wah, milih-milih kamu, Dan. Apa kamu bisa merasakan, ya, kalau Tante Na kurang aura keibuan?" tanyanya yang ditanggapi Aidan dengan tawa

seolah si kecil itu menyetujui kata-kata Diana. Untung aja ponakan, kalau bukan mungkin sudah Diana pencet hidungnya.

✦

Setelah satu jam lebih menunggu, akhirnya sosok yang ditunggu pun datang. Damar sudah kembali dengan dua kantung kue di tangannya. "Eh, sudah sampai kamu, Na. Dari kapan?" tegur Damar saat melihat adiknya yang tengah mengobrol dengan Maydina di ruang tamu.

"Dari sebelum masehi!" sungut Diana sebal. Lagian kakaknya itu beli kue atau beli pabriknya, sih? Lamanya kebangetan. Kalau aja nggak sambil mengobrol dengan Maydina, Diana pasti sudah ketiduran karena menunggunya.

Damar mendekati Diana dan menjitak kepala adik perempuannya itu. "Biasa aja, nggak sopan," omelnya.

Selagi mengelus kepalanya, Diana merengut. "Kan, becanda, Mas, *sorry*, deh," lirihnya. Iya, Diana tahu Diana salah. Meski

hubungan Diana dan Damar cukup dekat, tapi Diana tetaplah segan pada kakak sulungnya itu sebab Damar adalah tipe orang yang tegas dan tidak akan ragu untuk menegur kesalahan bahkan meski orang yang bersalah itu adalah adiknya sendiri.

Selama menghabiskan waktu dalam tumbuh kembangnya bersama para saudaranya dulu, Diana mengamati kalau kakaknya itu paling tidak suka jika ada orang yang ditanya baik-baik tapi malah memberikan jawaban dengan kasar seperti yang Diana lakukan barusan. Terlebih jika yang bertanya itu lebih tua. Makanya Diana juga tak heran kalau Damar sangat bermusuhan dengan adik bungsu mereka sebab Dion memang tidak memiliki tata krama sebagai manusia. Jangankan bersikap sopan dengan sesama saudara, pada ayah dan ibunya pun Dion kerap melawan. Harusnya Dion diciptakan di zaman purba sebelum manusia mengenal hukum dan aturan.

"Awas kamu, ya, begitu lagi," ancam Damar.

"Iya, Mas, iya! Ya ampun kaku banget, dah," cibir Diana.

"Kalau Mas kalem nanti kamu kebiasaan, ntar yang ada malah kelewatan," sahut Damar. Cara dan intonasi Damar bicara sebenarnya biasa saja, mukanya juga datar, dan nadanya pun tidak tinggi, tapi tetap aja Diana takut kalau kakaknya itu sudah kasih peringatan. *The power of* anak sulung. Meski status Damar adalah kakak baginya, tapi ada kalanya Diana menganggap Damar seperti orang tuanya.

"Iya, iya, hamba mohon ampun, Kang Mas," ujar Diana seraya mengatupkan kedua tangannya. "Mbak Vivi mana?" tanyanya kemudian saat menyadari istri kakaknya tak kunjung menampakkan diri. Sekalian mengalihkan pembicaraan juga, sih, sebenarnya biar Damar nggak marah terus padanya.

"Vivi lagi antar kue ke rumah Papa Haryawan," jawab Damar yang kemudian duduk di samping Maydina lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil Aidan dari pangkuan Maydina. "Nah, kamu tolong

masukin barang-barang ke mobil ya, Na," ujarnya pada Diana sambil melempar kunci mobilnya pada Diana.

"Oke, siap!" Diana langsung melesat pergi dengan menggandeng Maydina untuk menemaninya.

Dibantu dengan Maydina, Diana memasukkan perlengkapan untuk mereka menginap di Depok ke dalam mobil. Saat sedang memasukkan barang-barang, Vivian pun datang dan langsung menghampiri mereka berdua.

50. @royconasasapi

"Loh, Na, kamu udah datang dari tadi? Maaf, ya, kita lama. Tadi kebetulan kue yang Ibu pesan habis. Jadi kita tunggu yang lagi dipanggang dulu, deh," terangnya pada Diana.

Ooh menunggu panggang kue. Pantas saja lama, gumam Diana dalam hati. "Iya, Mbak, nggak apa-apa, kok, tadi juga nunggunya ditemani sama May, kan, jadi nggak berasa."

"Ya udah, aku panggilin Mas Damar dulu, ya, kalau kalian udah siap berangkat," ujar Maydina. Setelah mendapat anggukan dari

Vivian dan Diana, Maydina pun masuk ke dalam rumah Damar untuk memberitahukannya bahwa mobil sudah siap berangkat.

Diiringi dengan Maydina yang tengah mengenakan tas selempang di belakangnya, Damar kemudian keluar dari rumah dan memberikan Aidan pada Vivian sementara ia mengunci pintu rumah. "Oke, ayo berangkat," ujarnya.

"May, lu ikut, kan?" tanya Diana pada Maydina, tapi gadis itu menggeleng. "Ih, ikut aja, May. Emang kerjaan nggak libur?" tanya Diana lagi.

"Libur, sih, Na, tapi nanti ajalah lain waktu," jawab Maydina.

"Mau pacaran dia, Na," sahut Mbak Vivi kemudian masuk lebih dulu ke dalam mobil. Diana mengangguk paham. Oh iya, Diana lupa kalau Maydina punya pacar. Sepertinya dalam lingkup kehidupan Diana hanya gadis itu sendiri yang status jomblonya udah kayak spidol permanen!

"Ya udah, May, kita jalan dulu, ya, kalau gitu. *Bye*," pamitnya kemudian pada Maydina seraya melambaikan tangannya.

Setelah Diana masuk ke dalam mobil, Damar kemudian memberikan kunci dan gembok rumahnya pada Maydina. "Titip rumah ya, May," ujarnya.

Maydina tersenyum dan mengangguk. "Siap! Hati-hati di jalan, Mas. Salam buat Om sama Tante," ujarnya.

Damar mengangguk. Diusapnya singkat kepala Maydina yang tengah memasukkan kunci juga gembok yang Damar titipkan ke dalam tas selempang yang dikenakannya. "Kita berangkat dulu ya," pamitnya sebelum kemudian masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumahnya. Dari balik jendela mobil, Vivian dan Diana pun melambaikan tangan berpamitan pada Maydina.

Diana baru saja bersiap untuk memakai *headset* saat Damar menegurnya. "Na, Sabtu depan ikut nggak? Mas rencananya mau ajak Aidan berenang."

Diana langsung menggeleng tanpa berpikir lagi. "*Skip* dulu, deh, Mas. Di sekolah mau ada persiapan buat pekan wirausaha. Bakal ribet banget pasti apalagi aku salah satu anggota divisi acara," ujarnya. *Belum lagi kalau harus ikut-ikutan seminarnya si manusia ribet,* imbuh Diana dalam hati.

"Emang kayak gimana kegiatannya?"

"Rencananya, sih, bakal ada seminar gitu, terus juga diadain bazar siswa selama tiga hari."

"Wah! Kayaknya seru, Na. Terbuka untuk umum nggak?" tanya Vivian.

"Kalau seminarnya, sih, khusus siswa aja, tapi kalau bazarnya iya dibuka untuk umum, Mbak. Soalnya kalau yang dagang siswa terus yang beli siswa juga kayaknya kurang efektif. Jadi sengaja dibuka untuk umum biar lebih banyak jangkau konsumen dan sekalian jadi ajang promosi sekolah juga, sih, sebenarnya."

Vivian manggut-manggut mendengarkan penjelasan Diana. "Nanti mampir, Mas, ke sekolahnya Diana," ujarnya pada Damar.

"Boleh. Oh iya, Na, tadi katamu ada seminar? Pembicaranya siapa?" tanya Damar.

Agak malas sebenarnya Diana sebut nama pria itu. Kemarin hampir setengah hari dia sudah bertatap muka dengan pria itu. Belum lagi nantinya Diana akan lebih sering bertemu dengannya sebab ia telah setuju menjadi asisten pria itu. Masa sekarang Diana masih harus menyebutkan namanya juga? Sepertinya sejak bertemu pria itu hari-hari Diana jadi jauh dari kata tenang.

"Na?" teguran dari Damar membawa Diana kembali pada realita.

"Arjuna Kaisar, Mas," jawab Diana pada akhirnya.

"Oh, si Juna? Memang oke, sih, dia *public speaking*-nya. Cocok kalau buat jadi pembicara seminar gitu. Cara bicaranya persuasif." penasaran.

Loh, loh, loh? Apa ini? Kok, kakaknya bisa kenal dengan Juna? Mana akrab banget kayaknya langsung menyebut nama

panggilannya gitu. "Mas tahu dari mana?" tanya Diana

"Mas pernah diundang bareng dia buat jadi pembicara seminar macam acara di sekolah kamu, Na. Cuma waktu itu di kampus bukan sekolah. Dia memang asik, sih, anaknya. Humoris dan sopan juga, kok."

Asik? Humoris? Sopan? Pencitraan macam apa yang dilakukan pria itu? pikir Diana. Dari mana asiknya? Kalau sok asik, sih, iya. Humoris? Ada juga narsis. Lalu, sopan katanya? Arogan kali maksudnya. Benar-benar tak bisa dipercaya lelaki satu itu. Diana jadi penasaran seperti apa sosok asli lelaki itu sebenarnya.

Chapter 12 | Rahasia

"Eh? Ya ampun, Mbak, pelan-pelan." Diana memberikan protes saat Inge merangkul lengannya dari belakang lalu menariknya hingga mau tak mau Diana ikut mempercepat langkah kakinya.

"Panas, Na," sahut Inge singkat.

Iya, Diana tahu. Diana juga merasakan kepanasan setelah berjemur untuk upacara, tapi, ya, nggak seburu-buru ini juga dong jalannya! Setelah tiba di ruang BK, Inge dan Diana sama-sama merebahkan tubuh mereka di atas sofa. Diana melepaskan kunciran rambutnya dan menyisir acak rambutnya dengan jemari tangan agar keringat di kepalanya hilang.

"Kemarin gimana, Na?" Inge mulai membuka obrolan.

Diana menolehkan kepalanya menatap Inge. "Gimana apanya, Mbak? Kemarin aku di rumah Ayah," jawabnya.

Inge berdecak pelan seraya menegakkan posisi duduknya. "Ya, bukan benar-benar kemarin juga, Na. Itu, mah, Mbak juga udah tahu tiap akhir pekan kamu balik ke rumah orang tua kamu. Maksud Mbak, tuh, pas kamu ikut sama cowok dari tempat seminar itu."

"Ooh." Diana kembali memalingkan wajahnya. "Nggak gimana-gimana. Dia cuma bawa aku ke *coffee shop* dan kasih lihat aku materi seminarnya," terang Diana.

"Masa, sih, gitu aja?" tanya Inge seolah penjelasan Diana terdengar kurang memuaskan di telinganya.

Kepala Diana mengangguk setelah sebelumnya ia mempertimbangkan dalam hatinya haruskah ia memberitahu Inge soal dirinya yang menjadi asisten Juna? Namun, pada akhirnya Diana memutuskan untuk menyimpannya sendiri saja. Diana pikir tak ada gunanya juga kalau orang lain mengetahuinya.

"Lucu juga, ya, bisa-bisanya kita nggak mengenali dia waktu fotonya ditampilkan pas rapat. Efek pakai jas sama tatanan gaya rambut bisa bikin pangling ternyata," ujar Inge. Pantas saja Inge merasa tidak asing ketika melihat foto Juna ternyata memang karena mereka pernah bertemu sebelumnya. Hanya saja Inge waktu itu tak bisa menyadari kalau Juna yang dilihatnya di *coffee shop* dan yang ditampilkan di layar saat rapat adalah orang yang sama.

Diana tersenyum kecut. Kalau saja waktu rapat sebelumnya Diana memperhatikan ketika foto Juna ditampilkan, mungkin saat itu juga Diana bisa mencari-cari alasan untuk mengundurkan diri dari divisi acara. Atau paling tidak menolak menjadi asisten pembicara. Menghela napas pelan, Diana mencoba untuk tidak mengeluh. Sesuatu yang sudah terlanjur terjadi tidak akan berubah kalau hanya disesali. Jadi, lebih baik dijalani saja.

"Tapi, Na, benar kamu cuma diajak ke *coffee shop* buat bahas materi?" tanya Inge tiba-tiba

membuat Diana sedikit tersentak mendengarnya.

"I-iya, memang gitu aja. Lagian Mbak pikir mau gimana lagi?" tanya Diana balik.

Inge mengangkat kedua bahunya bersamaan, "Hmm, Mbak pikir dia bakal usaha buat pendekatan sama kamu. Seperti misalnya ajak jalan, menawarkan kerja sama, atau apa aja gitu secara kalau Mbak lihat kayaknya, sih, dia tertarik sama kamu, Na." Inge menyuarakan dugaannya terang-terangan di depan Diana. Gadis itu kemudian memiringkan posisi tubuhnya menghadap Diana. "Yakin kamu, Na, dia nggak ada mengarah ke situ?" tanyanya.

Diana tertawa meski dalam hatinya ia sangat terkejut mendengar presumsi Inge yang benar-benar persis terjadi. *Gila! Jangan-jangan selama ini Mbak Inge diam-diam bisa meramal,* gumamnya dalam hati.

"Yakin, Mbak. Nggak mungkin jugalah lagian hahaha," sangkalnya yang kemudian bangkit berdiri lalu menguncir rambutnya kembali. "Aku ke ruang guru dulu, ya, mau menyiapkan materi buat ngajar nanti,"

lanjutnya sambil berjalan ke arah pintu keluar ruang BK. Sebelum dirinya nanti malah jadi keceplosan di depan Inge, sebaiknya Diana kabur saja.

"Oke, *see you*!" sahut Inge seraya melambaikan tangannya.

Setelah sosok Diana menghilang dari balik pintu, di tempatnya Inge tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Diana ... Diana .... Gitu, tuh, kalau nggak bakat bohong. Habis ngomong langsung kabur," gumamnya di sela-sela tawanya.

Sementara itu, Diana dengan tergesa menuju ruang guru dan duduk di mejanya. Diana mengelus dadanya merasakan irama jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Sumpah, selama mengenal Inge belum pernah satu kali pun Diana bohong sama rekan kerjanya itu. Biasanya Diana suka cerita duluan sebelum ditanya sedangkan kali ini Diana justru malah harus merahasiakan sesuatu dari Inge. Diana nggak menyangka menghindar dari interogasi Inge akan jadi semenegangkan ini bahkan lebih dari menonton film horor.

"Na."

Diana langsung terlonjak kaget bahkan hingga hampir terjatuh dari tempatnya duduk begitu merasakan pundaknya di tepuk oleh seseorang dari belakang. *Ya Allah, kenapa ada aja, sih, yang bikin jantungku mau copot?!*

"Eh, maaf, maaf, Mbak kagetin kamu ya, Na?"

Diana menoleh dan tersenyum tipis kala menyadari yang hampir membuat organ jantungnya lepas itu adalah Meisya—rekan kerja sesama pengajar, tapi lebih senior dari Diana. Kebetulan juga Meisya berada di divisi yang sama dengannya dalam kepanitiaan yang sedang berjalan ini, yaitu divisi acara.

"Nggak apa-apa, Mbak. Oh iya, ada apa, Mbak?" tanya Diana.

"Kamu hari ini ngajar di jam pelajaran ke berapa, Na?" tanya Meisya.

"Jam ketiga sama keempat aja, Mbak."

"Berarti jam satu siang nanti kamu kosong, ya?" tanya Meisya dan Diana mengangguk. "Pak Ari ajak rapat, kamu bisa, kan? Tadi Mbak

udah tanya Firman dan Mala, mereka juga kosong pas siang."

"Iya siap, Mbak," sahut Diana.

"Oke, sampai ketemu nanti, ya. Yuk, Mbak duluan," pamit Meisya dan Diana pun mengangguk mempersilakan.

✦

Diana memfokuskan telinganya mendengarkan arahan yang diberikan Ari selaku ketua divisi acara. Mulai hari ini sekolah akan disibukkan dengan persiapan acara pekan wirausaha. "Untuk bazar, difokuskan anak-anak IPS kelas dua belas yang buka *stand*. Nanti mereka akan diminta membuat laporan keuangan dari penjualan mereka untuk tambahan nilai matpel ekonomi. Mala, tolong dibantu kordinasi sama wali kelas. Minta murid mereka serahkan daftar *stand* yang akan dibuka, ya."

Mala mengangguk mengiyakan selagi jemarinya menulis poin-poin penting yang Ari sampaikan sebelumnya.

"Oh iya, Diana sudah menghubungi Bapak Arjuna?"

Diana sedikit tersentak saat mendapat pertanyaan itu dari Ari. "I-Iya, sudah, Pak," jawab Diana sedikit kikuk. Diana nggak pernah menghubungi Juna, sih, tapi, kan, mereka telah membicarakannya secara langsung. Jadi, ya, anggap saja sudah.

"Oke, nanti sekalian dipandu pas jalannya seminar ya, Na Koordinasi dengan divisi peralatan pastikan semua peralatan elektronik berfungsi dengan baik. Firman akan bantu kamu nanti," ujar Ari dan Diana mengangguk, begitu pun dengan Firman.

"Oh iya, Na. Kamu, kan, guru seni budaya. Boleh juga, Na, anak-anak diajari praktik membuat kesenian yang berdaya jual. Jadi selain menumbuhkan semangat berwirausaha, kita juga bisa sekaligus menanamkan kreativitas dalam kesenian," usul Ari.

Diana menganggukkan kepalanya menyetujui usul Ari. Sebenarnya Diana juga sudah ada niat ke arah sana, tapi ia belum memantapkan rencananya.

"Oh! Atau coba usulkan untuk kerja sama dengan Pak Arjuna. *Coffee shop* dekat sekolah kita itu punyanya Pak Arjuna, kan, ya, Mei?" tanya Ari pada Meisya dan wanita itu pun mengangguk.

"Nah, pas banget kalau begitu. Misal anak-anak diajari membuat cangkir dari tanah liat, atau membuat tatakan gelas, atau bisa juga menjahit apron gitu. Nanti hasilnya kita kerja sama dengan Pak Arjuna untuk dijual di *coffee shop* miliknya sebagai barang *handmade* kolaborasi edisi terbatas gitu. Gimana menurut kalian?" Ari memberikan ide yang sebenarnya bagus untuk dieksekusi, tapi ada beberapa alasan yang menjadikannya sulit untuk dilakukan. Seperti halnya yang diutarakan oleh Mala.

"Kalau begitu, kita perlu diskusikan lebih lanjut terlebih dahulu dengan Pak Arjuna. Karena kalau sifatnya kolaborasi, harusnya mewakili dari dua sisi. Misal di cangkir kopi *handmade*-nya ada logo dari *coffee shop* tersebut, atau warna apronnya dibuat dengan nuansa

warna yang mewakili tempat tersebut," ujar Mala.

"Betul, saya juga setuju. Diana mungkin bisa coba diskusikan dengan Pak Arjuna, ya?" tanya Ari.

Diana tersenyum, tapi secara sembunyi-sembunyi tangannya memijat pelipisnya yang terasa pening. Pertama kali bertugas dalam divisi acara, Diana tak menyangka tanggung jawabnya akan jadi sebanyak ini. Sebenarnya divisi mana pun juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, tapi yang menjadikan Diana tak begitu menyukai berada dalam divisi acara adalah karena ia harus terlibat dengan banyak interaksi dan koordinasi dengan orang lain dan tak jarang juga orang baru. Masalahnya, energi Diana untuk bersosialisasi tidaklah sebanyak itu.

"Sepertinya terlalu mepet, Pak." Meisya buka suara menyatakan keberatannya. Menurut Meisya ada banyak sekali hal yang perlu disiapkan untuk meluncurkan produk kolaborasi. Sementara itu mereka tengah berada di pertengahan dalam mengurus acara

lainnya. Menurut Meisya akan lebih baik jika ide untuk kolaborasi tersebut dieksekusi pada kesempatan lain.

Diana mengembuskan napas lega dalam diam. Ia bersyukur ada yang satu pendapat dengannya. Lagi pula kalau sampai ide kolaborasi itu benar-benar dilakukan maka Diana tak bisa membayangkan akan jadi sepadat apa hari-harinya. Ia harus menyiapkan pekan wirausaha, membantu murid-murid membuat produk *handmade*, belum lagi menjadi asisten Juna di luar pekerjaannya di sekolah, ditambah juga dengan membantu Lexa dengan skripsinya. Tidak! Diana perlu kemampuan amoeba yang bisa membelah diri jika seperti itu.

"Benar juga. Mungkin kita bisa coba ajukan proposal untuk kolaborasi itu di acara lain yang mengusung tema kesenian juga," ujar Ari setelah berdiskusi dengan anggota divisi dan mendapatkan suara terbanyak untuk menunda ide tersebut dan berfokus pada pekan wirausaha sekolah lebih dulu. "Tapi kalau nggak kolaborasi bisa nggak kira-kira?

Misalnya membuat kerajinan tangan kecil-kecilan seperti kreasi aksesoris atau lilin aromaterapi gitu gimana?" Tak kehabisan ide, Ari pun mengajukan usul lainnya.

"Kalau untuk itu sepertinya masih bisa dilakukan, Pak," ujar Diana. Sebagai pecinta seni dan kerajinan tangan, Diana pikir akan menyenangkan jika bisa membantu muridnya berkreasi sekaligus berbisnis seperti itu.

"Oke, boleh dipertimbangkan itu ya, Na. Di rapat selanjutnya akan kita bahas lebih lanjut. Untuk hari ini sepertinya cukup, ya. Terima kasih atas waktu dan kerjasamanya." Ari kemudian menutup rapat hari itu dengan doa bersama sebelum membubarkannya.

Usai rapat, Diana hendak ke kantin untuk membeli yang manis-manis. Sepertinya tubuhnya butuh asupan gula supaya lebih bersemangat. Saat sedang menyusuri lorong menuju kantin, Diana mendengar namanya dipanggil dari belakang. Saat menoleh, rupanya Meisya tengah menyusulnya. Diana pun menghentikan langkahnya dan menunggu Meisya tiba di hadapannya.

"Kamu mau ke kantin, Na?" tanya Meisya.

Diana mengangguk mengiyakan. "Mbak juga?" tanyanya balik.

"Nggak, Mbak mau ke masjid. Tadi belum sempat sholat dzuhur," jawab Meisya.

"Oh. Ayo bareng, Mbak," ajaknya. Kebetulan letak masjid dan kantin di sekolah memang bersebelahan.

Meisya mengangguk lalu menyejajarkan langkahnya dengan Diana. "Ehm, Na, kamu benar nggak keberatan, kan, jadi asistennya Juna?" tanya Meisya membuat Diana menatapnya kaget.

"Eh? Nggak, kok, Mbak," jawabnya sedikit kikuk. Lagi pula, sekalipun Diana mau keberatan juga sudah terlambat. Sekarang lebih baik ia jalani saja tanggung jawab tugasnya itu.

"Juna kadang memang resek, tapi dia bukan cowok berengsek. Juna baik, kok, anaknya. Kamu coba bertahan, ya, walau kadang dia menyebalkan."

Diana tersenyum dan mengangguk lalu keduanya kembali melanjutkan langkah

mereka, tapi tunggu! Kok, Diana merasa ada yang janggal, ya? Kenapa Meisya memanggil Juna secara informal? Terus, kenapa Meisya kayaknya kenal banget Juna itu seperti apa? Memangnya mereka punya hubungan khusus? Enggan penasaran sendiri, Diana pun menanyakannya langsung pada Meisya. "Mbak memangnya sudah kenal dengan Pak Arjuna sebelumnya, ya?"

Meisya tertawa dan mengangguk. “Bukan cuma kenal," jawabnya. Melihat kerutan di dahi Diana karena jawabannya itu, Meisya pun menahan lengan Diana hingga langkah mereka berhenti. "Juna itu dulunya adik ipar saya," ungkap Meisya membuat Diana terkejut. "Dulu saya pernah menikah dengan kakaknya Juna. Nahas, kami terpisahkan oleh maut. Beberapa tahun setelah itu, baru saya menikah lagi. Nggak banyak yang tahu soal ini memang karena saya juga enggan membicarakannya. Intinya, Juna itu sudah saya anggap seperti adik saya sendiri sekalipun saya bukan kakak iparnya lagi. Jadi, Na, Mbak titip adik Mbak yang satu itu, ya. Jagain."

Diana yang tadinya mendengarkan Meisya secara serius dan terharu karena ceritanya mendadak jadi ingin tertawa saat mendengar permintaan Meisya. Ya, Diana ngerti, sih, kalau Meisya menyayangi Juna, tapi Diana mau menjaga Juna kayak gimana coba pas seminar? Lagi pula, kegiatan itu juga cuma setengah hari. "Mbak kenapa bilang gitu? Kan, nanti pas seminar ada Mbak juga," ujar Diana.

"Oh, nggak," sahut Meisya sambil menggoyangkan telapak tangannya ke kanan dan kiri di udara. "Maksud saya bukan soal kamu jadi asisten Juna pas seminar, Na, tapi soal kamu jadi asisten pribadinya Juna."

Mata Diana terbelalak mendengarnya. "Mbak tahu dari mana?" tanyanya.

"Juna yang kasih tahu saya."

Mendengar jawaban Meisya, Diana memejamkan matanya sesaat sambil menggigit bibirnya menahan geram karena tindakan Juna. Tolong ingatkan Diana untuk membawa benang dan jarum saat bertemu Juna nanti sebab mulut pria itu memang benar-benar perlu dijahit.

"Tapi kamu jangan bilang-bilang dia, ya, Na, kalau Mbak ngomong gini ke kamu. Soalnya kata dia ini rahasia," ujar Meisya sambil tertawa membayangkan saat Juna mengadu padanya via telepon.

Diana mengangguk dan tersenyum pada Meisya sedangkan di dalam hatinya ia tak berhenti mengumpat Juna. *Kalau memang rahasia kenapa pakai bilang-bilang ke Mbak Meisya, sih?! Memang benar-benar kayak perempuan mulut lelaki satu itu!* hardik Diana dalam hati.

50. @royconasasapi

Chapter 13 | Terperangkap

Diana memasuki *coffee shop* dengan kepala menengok ke kanan dan kiri mencari sosok seseorang yang memanggilnya untuk datang ke sini. Iya, siapa lagi orang itu kalau bukan Juna? Begitu melihat ada panggilan masuk dari nomor kontak yang ia beri nama 'Bpk. Arjuna Kaisar', dahi Diana langsung mengerut dalam. Seingat Diana, ia belum pernah memberikan nomornya pada lelaki itu. Bagaimana bisa tiba-tiba lelaki itu menghubunginya? Namun, kerutan di dahi Diana segera hilang kala ia teringat kalau Juna adalah mantan adik ipar Meisya. Jika Juna saja bisa tahu namanya sebelum Diana memperkenalkan dirinya, maka tak aneh kalau sekarang juga Juna sudah tahu nomor ponselnya tanpa Diana memberitahunya.

Saat tak menemukan sosok Juna di dalam, Diana pun langsung melangkah lurus ke meja kasir untuk memesan minum. Namun, ketika

Diana hendak membuka mulutnya untuk memesan, Fadli—kasir di hadapannya—telah lebih dulu menyapanya.

"Eh, Mbak Diana, sudah ditunggu Bang Juna di ruangannya. Mari saya antar, Mbak."

Diana sedikit terkejut, tetapi kemudian ia tersenyum. "Saya mau pesan *ice coffee float,* ya," ujarnya.

"Baik, Mbak, nanti saya antar ke ruangan Bang Juna pesanannya," sahut Fadli.

"Eh, jangan!" sergah Diana. Ia kemudian berbalik sekilas untuk menatap keluar sebelum kembali menghadap ke kasir lagi. "Saya mau duduk di luar, tolong antar ke luar, ya," ujarnya.

"Tapi, Mbak—"

"Udah nggak apa-apa." Diana memotong ucapan Fadli sebelum lelaki itu beralasan. Gadis itu pun lantas mengambil selembar uang lima puluh ribu dari dalam dompetnya lalu meletakannya di meja kasir. "Saya tunggu luar, ya. Terima kasih," lanjutnya sambil lalu dengan sengaja tak mengindahkan suara Fadli yang memanggil namanya.

Melihat Diana yang sudah melewati pintu keluar, Fadli menggaruk kepalanya yang sebenarnya tak gatal. "Ini gimana jadinya, sih?" gumamnya. Ia pun lantas berlalu menuju ruangan Juna untuk mengadu pada atasannya itu..

"Bang Juna," panggil Fadli sambil membuka pintu setelah sebelumnya mengetuknya lebih dulu.

"Ya? Kenapa, Fad?" sahut Juna.

"Itu... Mbak Diana sudah datang, Bang," lapor Fadli.

50. @royconasasapi

"Oh, ya sudah. Langsung suruh masuk aja," ujarnya.

"Anu... Mbak Diana malah duduk di luar, Bang. Tadi saya udah bilang ditunggu Bang Juna di ruangannya. Pas saya mau antar ke sini, Mbak Diana malah pesan minum terus minta diantar ke meja di luar. Nih, uangnya, Bang," adu Fadli sambil menunjukkan selembar uang yang Diana berikan.

"Jadi, sekarang Diana di luar?" tanya Juna memastikan dan Fadli mengangguk.

Juna berdecak pelan sebelum kemudian bangun dari kursi kerjanya. Benar-benar memang Diana ini. Dikasih tempat yang enak di ruangan Juna yang AC-nya lebih berasa, eh, dia malah pilih di luar panas-panasan.

"Ya, sudah kamu buatkan saja pesanannya. *Thanks*, ya, Fad," ujar Juna yang kemudian keluar dari ruangannya untuk menemui Diana. Fadli mengangguk kemudian menuju dapur untuk memberitahu Haikal pesanan Diana. Sementara itu Juna melangkahkan kakinya menuju tempat Diana duduk.

50. @royconasasapi

"Diana, kenapa kamu nggak ke ruangan saya?" tanya Juna langsung sambil menarik kursi di hadapan Diana.

Diana melirik Juna sekilas sebelum kembali menatap layar ponselnya, "Nggak, ah! Nanti kalau saya diapa-apain kamu gimana?" jawabnya membuat Juna mengelus dada pelan.

"Astaghfirullah, kamu pikir saya cowok macam apa?"

Diana mengangkat kedua bahunya bersamaan, "Entah," jawabnya santai. Ya, kan,

Diana memang tidak tahu Juna lelaki seperti apa. Toh, mereka juga belum lama mengenal. Jadi nggak salah dong kalau memang Diana tidak tahu?

Juna menghela napas pelan sebelum kemudian bangkit berdiri lagi. "Saya ambil laptop dulu sebentar," ujarnya. "Nyusahin aja, sih," gumam Juna sambil lalu yang masih tertangkap oleh telinga Diana.

Diana tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya. *Mengomel aja kayak emak-emak*, batinnya. Sebenarnya Diana sedikit merasa tak enak hati pada Juna karena harus mengikuti keinginannya. Cuma, ya, gimana dong kalau hanya berdua saja di dalam ruangan sama Juna, Diana tak bisa membayangkan suasanya akan secanggung apa.

Juna kemudian kembali lagi menemui Diana dengan membawa laptop juga minuman yang Diana pesan tadi. Tak lupa ia pun memberikan kembali uang yang Diana berikan ke Fadli. "Lain kali kalau kamu ke sini nggak usah bayar. Nggak usah merasa nggak enak, anggap saja sebagai uang makan dari saya," ujar Juna.

Diana menatap uang yang Juna letakkan di meja sebelum kemudian mengambilnya dan memasukannya kembali ke dalam saku. "Berarti saya bisa pesan makanan juga, ya? *Take away* boleh?" tanyanya membuat Juna menatapnya takjub.

Sumpah! Juna pikir Diana akan merasa sungkan padanya, eh ternyata lagi-lagi Juna salah menilai Diana. "Diana, kamu nggak punya rasa nggak enakan gitu ya?" tuduh Juna.

Diana menyeringai lalu menyesap sedikit *coffee float* di meja dan meletakannya kembali ke tempatnya. "Terlalu nggak enakan sama orang lain adalah kunci untuk orang lain jadi seenaknya sama diri kita. Lagian, kan, saya nggak minta, kamu sendiri yang menawarkan. Jadi, apa salahnya kalau saya memanfaatkan fasilitas?"

"Ya udah, terserah apa katamu," jawab Juna tak acuh atau lebih tepatnya tak ingin memperpanjang perdebatan dengan Diana. la kemudian memperlihatkan layar laptopnya pada Diana "Ini bahan presentasi yang sudah saya perbaiki. Gimana?"

Diana menilik halaman demi halaman tampilan bahan presentasi yang Juna tunjukan. "Oke," ucapnya.

"Kalau—"

Kata-kata Juna terhenti karena ponsel Diana berdering. Gadis itu pun mengambil ponselnya dari atas meja lalu menjawab panggilan telepon yang masuk. Sementara Juna kembali mengambil alih laptopnya sambil sesekali matanya melirik Diana yang sedang terlibat percakapan dengan seseorang di telepon.

"Iya, Ted, gue inget kok. Besok jam tiga, kan?"

Telinga Juna langsung sensitif mendengar sebuah nama panggilan yang Diana ucapkan. *Ted? Tedy? Teduh? Buted? Banted?* Juna jadi menerka-nerka sendiri siapa sosok yang tengah bicara dengan Diana, tapi entah kenapa Juna berasumsi kalau pemilik nama panggilan itu adalah lelaki. Kenapa dada Juna jadi terasa panas, ya, memikirkan bahwa Diana menerima telepon dari lelaki lain yang tidak dikenalnya? Terlebih, mereka terdengar begitu akrab. Diana

bahkan sempat tertawa saat bicara dengan orang itu di telepon.

"Udah balik, kok, gue jam segitu. Iya, gue datang, Ted, jangan khawatir," ujar Diana.

Datang ke mana? batin Juna. Lebih dari itu ia juga penasaran siapa sosok yang akan ditemui oleh Diana itu.

"Oke, gue tutup dulu, ya." Begitu panggilan diakhiri, Diana kembali menatap Juna. "Ehm, kamu cuma mau bahas bahan presentasi aja kan, ya? Karena keseluruhan tampilan presentasimu sudah oke dan nggak ada yang perlu direvisi lagi, kalau gitu saya pulang dulu, ya," pamit Diana seraya menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Besok kamu ikut saya, ya, jam empat sore," ucap Juna membuat gerakan Diana yang hendak menyampirkan tas ke bahu pun terhenti.

"Besok? Ada keperluan apa?" tanya Diana heran. Kenapa tiba-tiba sekali?

"Saya ada *tapping talk show* di New TV."

"Ya, kan, itu *talk show*, bukan seminar. Buat apa juga saya ikut?" protes Diana. Lagi pula, Diana, kan, sudah ada janji dengan temannya untuk menghadiri pesta ulang tahun anaknya. Ya, walau sebenarnya Diana agak bosan juga, sih, menghadiri pesta ulang tahun bocah umur empat tahun yang diselenggarakan besar-besaran di sebuah hotel, tapi mau bagaimana lagi? Tedeora yang merupakan ibu dari anak yang berulang tahun itu adalah teman dekat Diana sewaktu menempuh pendidikan di SMA. Jadi, berat bagi Diana untuk menolak undangannya.

"Ya, kan, kamu asisten saya. Mana tahu saya butuh bantuan kamu di sana."

Bantuan apanya? Memangnya dia akan menampilkan power point di sana? Kan, nggak. Begini, nih, akibatnya kalau dari awal tidak ada penjelasan tugas pekerjaan yang jelas, gerutu Diana dalam hati. "Nggak bisa. Saya ada acara di hotel jam tiga. Jadi—"

"Nggak masalah. Jam tiga saya antar kamu lalu setelahnya kamu ikut saya, gampang, kan?"

Belum juga Diana selesai menyuarakan penolakannya, Juna sudah memotongnya.

Diana menghela napas pasrah. Ditatapnya Juna dengan netra tajamnya. Diana mulai menyesali keputusannya menyambut tantangan pria di hadapannya ini sebab sekarang Diana bisa merasakan bahwa ia telah terperangkap dan akan sulit baginya untuk bisa lepas dari Juna.

50. @royceraisesapi

Chapter 14 | Pangling

Diana hanya bisa menahan jengkel melihat interaksi antara Juna dan Tedeora. Bagaimana mungkin Diana tidak emosi jika melihat Tedeora dengan begitu ramahnya berbincang dengan Juna layaknya mereka adalah kawan lama yang sangat akrab. Padahal, kan, mereka baru pertama kali bertemu. Enggak, Diana bukannya sedang cemburu karena temannya mengakrabkan diri dengan orang lain. Diana justru tengah kesal karena tahu Tedeora bersikap seperti itu sebab menganggap Juna adalah kekasih Diana.

Saat Juna pamit ke kamar kecil sebentar, barulah akhirnya Diana bisa menegur Tedeora. "Ted, apa-apaan, sih?! Jangan sok kenal dekat gitulah sama dia," protes Diana langsung sambil menarik lengan Tedeora mendekat ke arahnya.

"Emang kenapa, sih, Na? Masa gue nggak boleh mengakrabkan diri sama pacarnya teman gue?"

Diana berdecak sebal. "Tapi, kan, dia bukan pacar gue, Ted," sanggahnya.

Tedeora mencibir mendengar sanggahan Diana. "Bukan atau belum? Aduh, Na, gue, tuh, tahu lu. Mana mungkin, sih, lu bawa cowok ketemu teman lu kalau memang kalian nggak ada apa-apa?"

Diana meneguk saliva sesaat. Ya, benar juga memang yang Tedeora bilang. Diana punya komitmen kalau ia tidak akan pernah membawa lawan jenis menemui teman-temannya jika memang hubungan Diana tidak serius dengan lelaki itu.

Ah, yang sudah serius saja bisa bubar. Diana menggelengkan kepala kala batinnya secara tak sadar berceloteh menyinggung kisah lamanya. Yang berlalu biarlah berlalu, yang penting sekarang Diana perlu menjelaskan pada Tedeora bahwa ia tidak sedang menjalin hubungan serius dengan Juna.

"Dia, tuh, bos gue, Ted," terang Diana mencoba meluruskan persepsi Tedeora tentangnya dan Juna.

"Bos?" tanya Tedeora memastikan dan Diana menganggukkan kepalanya. "Tapi, kan, lu guru, Na. Emangnya lu udah berhenti?" tanyanya lagi.

"Nggak, gue masih jadi guru." Diana menggaruk kepalanya sendiri. Bingung bagaimana harus merangkai kata yang tepat untuk Tedeora. "Gimana, ya, jelasinnya? Gini, anggap aja gue *freelance* jadi asistennya dia."

Tedeora menyipitkan matanya menatap Diana. "Nggak, ah! Gue nggak percaya. Lebih masuk akal kalau lu jadi simpanannya dia, Na."

"Sia—" Diana melirik sekitarnya sebelum kemudian mengatupkan bibirnya lagi. Jangan sampai ia berkata kasar di depan anak-anak. Nalurinya sebagai seorang guru mencegahnya untuk memberikan contoh tidak baik, terlebih pada anak di bawah umur.

"Sembarangan aja mulut lu. Lagian itu cowok masih *single*, kok. Gimana ceritanya gue jadi simpanan?" protesnya pada Tedeora.

Tedeora tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala. "Ya udah, kalau gitu berarti benar lu pacarnya, Na. Oh, *sorry*, calon pacar mungkin," ralat Tedeora saat mendapat tatapan garang dari Diana. "Na, gini, ya. Ngapain juga, tuh, laki mempekerjakan lu sebagai asistennya? Kayak nggak ada orang lain yang waktunya lebih fleksibel dan lebih berkompeten aja gitu. Udah pasti ada udang di balik batu, Na."

Diana terdiam. Ya, kalau soal itu, sih, Juna sendiri juga memang sudah mengungkapkan secara terang-terangan di depannya. Pria itu memang tengah berusaha untuk mendekatinya, tapi, kan, Diana tak pernah menganggapnya benar-benar serius. "Ah, terserahlah!" seru Diana pada akhirnya. Gadis itu nggak mau ambil pusing.

"Diana, bisa kita pamit sekarang?"

Diana sedikit terperanjat mendengar suara Juna. Gadis itu mengangguk kikuk lalu kemudian berpamitan pada Tedeora. "*Sorry*, ya,

Ted, nggak bisa lama-lama nih," ujar Diana seraya memeluk Tedeora.

"*It's okay. Thanks* udah datang, ya, Na. Terima kasih juga Juna"

"Kami permisi, ya." Juna ikut berpamitan dan Tedeora pun mengangguk mengiyakan. Setelahnya Juna pun menemani Diana berpamitan pada suami juga keluarga Tedeora yang lainnya.

✦

Di dalam mobil selagi menunggu antrean untuk keluar parkiran, Juna diam-diam melirik Diana yang sudah terfokus dengan ponselnya. Juna menyeringai tipis menertawakan kebodohannya sendiri. Sudah hampir pecah kepalanya semalam memikirkan siapa yang akan ditemui Diana di hotel. Rupanya gadis itu hanya menghadiri pesta ulang tahun seorang anak umur empat tahun.

"Pfftt."

Diana menoleh dan melirik Juna yang tengah sibuk berusaha menutupi tawanya dengan cara mengulum bibirnya.

"Kamu buang angin?" tuduh Diana yang membuat Juna langsung menganga.

"Suara mulut itu, bukan kentut. Masa kamu nggak bisa bedain," sahut Juna tak terima dituduh buang angin.

"Oh, *beatbox*? Emang nanti kamu disuruh *beatbox*?" tanya Diana lagi.

Juna menggaruk kepalanya frustasi. *Ini cewek kenapa benar-benar nggak ketebak banget, sih, isi kepalanya?* batin Juna. "Nggak, saya buang napas aja," kilah Juna.

"Ooh."

"Ehm, ngomong-ngomong teman kamu memang biasa kayak gitu? Rayain ulang tahun anaknya secara besar-besaran?" tanya Juna mencoba membuka topik obrolan baru.

Diana menganggukkan kepalanya. "Tiap tahun kayak gitu," jawabnya.

"Dan tiap tahun kamu belum pernah datang bawa *partner*?"

Diana sontak melirik Juna sekilas, "Sok tahu!" sungutnya yang kemudian memalingkan wajahnya lagi.

"Loh, teman kamu sendiri yang bilang. Katanya baru pertama kamu datang sama cowok. Jadi berasa spesial, nih, saya." Tanpa ragu Juna menyuarakan kepercayaan dirinya. Juna tak lagi sembunyi-sembunyi menampakkan senyumnya. Setidaknya Juna merasa tenang karena sekarang Juna tahu kalau Diana bukan tipe wanita yang sembarangan pergi dengan lelaki.

50. @royconasasapi

Sementara itu Diana hanya konsisten dengan diamnya dalam sisa perjalanan mereka menuju New TV. Meski Diana membungkam mulutnya rapat-rapat, di dalam hatinya Diana sibuk mengumpat Tedeora habis-habisan. Kok, ya, bisa-bisanya gitu, loh, temannya itu mengumbar kejombloan Diana di hadapan orang asing?

Begitu sampai di New TV, Juna dan Diana langsung menuju studio Night Talks tempat Juna akan *tapping* nanti. Sementara Juna berganti pakaian dan dirias, Diana menunggu

di ruang tunggu sambil mengamati sekitar. Ini adalah kali pertama Diana datang ke studio *shooting*. Jadi, gadis itu merasa sedikit takjub dengan hiruk pikuk kegiatan di balik layar televisi.

"Diana."

Diana menoleh saat namanya dipanggil. Tatapan matanya menangkap sosok Juna dalam balutan setelan jas cokelat dengan kemeja hitam. Poni pendek rambutnya ditata dengan *pomade* dan disisir ke atas sehingga memperlihatkan dengan jelas dahinya. Melihat penampilan Juna yang seperti itu membuat Diana meneguk salivanya. Seketika ia jadi teringat kata-kata yang Inge ucapkan.

"*Lucu juga, ya, bisa-bisanya kita nggak mengenali dia waktu fotonya ditampilkan pas rapat. Efek pakai jas sama tatanan gaya rambut bisa bikin pangling ternyata*."

Inge benar. Diana betul-betul dibuat pangling sampai jantungnya pun ikut-ikutan berdegub kencang terpesona melihat penampilan baru Juna. *Astaga, sadar Diana!* batinnya memperingatkan.

Chapter 15 | Dekat

"Gimana menurut kamu?" Juna meminta pendapat Diana soal penampilannya.

"Hmm? Biasa aja," jawab Diana dengan ekspresi sedatar mungkin padahal detak jantungnya sedang naik-turun tak karuan saat ini.

Juna tersenyum kemudian mengulurkan tangannya ke hadapan Diana. Membuat gadis itu menatapnya bingung.

"Apaan, nih?" tanya Diana.

"Ayo! *Shooting*-nya sudah mau dimulai," jawab Juna.

Diana masih bergeming menatap telapak tangan Juna di depan wajahnya. Melihat Diana yang tak kunjung meresponnya, Juna pun berinisiatif menggenggam pergelangan tangan Diana dan membawanya mengikuti langkahnya.

"Tunggu—"

"Marah-marahnya nanti aja," potong Juna membuat Diana kembali membungkam mulutnya lagi. Sial! Sejak kapan Diana jadi menurut pada kata-kata pria itu?

Diana duduk di kursi penonton sementara Juna duduk di *stage* bersama pembawa acara dan seorang kru. Mereka tengah *briefing* singkat sebelum mulai siaran. Begitu semua siap, acara pun dibuka dengan musik yang dilantunkan oleh *home band* dan dilanjut dengan salam pembuka dari pembawa acara.

Diana memerhatikan bagaimana Juna berinteraksi dan menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Kepalanya sekarang dipenuhi dengan kata-kata Damar tentang Juna. Kemampuan *public speaking* yang bagus, pribadi yang humoris, juga perilaku sopan yang semula Diana ragukan saat Damar mengatakannya, kini Diana dapat melihatnya sendiri secara langsung dalam diri Juna. Tunggu! Sejak kapan pria itu jadi punya sisi positif di mata Diana? Diana pun bergidik dan menggelengkan

kepalanya tanpa sadar, membuat penonton lain yang duduk di sampingnya menoleh.

"Kenapa, Mbak?"

"Eh?" Diana tersenyum malu dan menggeleng. "Nggak, dingin aja hehe," kilahnya. Iya, tubuh Diana memang merasakan dinginnya studio tapi tidak dengan kepalanya yang terasa panas karena terus memperhatikan gerak-gerik Juna. Ya Tuhan, kenapa otak Diana jadi mengalami korsleting gini, sih?

✦

50. @roycorasasapi

Selesai *shooting*, Juna mengajak Diana untuk mengisi perut terlebih dulu sebelum pulang. Padahal Juna mendapat jatah konsumsi, tapi Juna tak mau mengambilnya dan malah memberikannya pada orang lain. Ia memilih untuk makan di luar bersama Diana. Tak perlu jauh-jauh, Juna membawa Diana makan di kedai aneka makanan pinggir jalan yang masih berada di sekitar area stasiun TV.

"Nggak masalah, kan, makan di sini?" tanya Juna memastikan dan Diana mengangguk mengiyakan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Juna selagi dirinya juga melihat daftar menu pada selembar kertas berlaminating.

"Mau nasi goreng sama es *cappucino*."

Juna mengangguk lalu menuliskan pesanan Diana pada selembar kertas yang telah disediakan. "Suka banget kopi?" tanyanya ketika menyadari selama ini Diana selalu meminum aneka olahan kopi.

"Lumayan," jawab Diana.

Setelah Juna selesai menuliskan pesanan mereka dan memberikan kertasnya pada sang penjual, baik Juna maupun Diana sama-sama terdiam. Situasi ini membuat mereka tiba-tiba saja merasa canggung, terutama Diana.

"Ehm, kamu sering diundang ke acara TV gitu?" tanya Diana memecah keheningan di antara mereka.

Juna sedikit terkejut karena kalau otaknya tidak salah mengingat ini adalah pertama

kalinya Diana tertarik untuk mengajukan pertanyaan lebih dulu mengenai kegiatannya. "Nggak. Kenapa?" tanya Juna balik.

"Nggak apa-apa. Kelihatan luwes aja gitu di depan kamera."

Juna tersenyum. Disatukannya kedua telapak tangannya untuk menopang kepalanya yang membesar karena pujian Diana. "Jadi enak diperhatiin."

"Dih!" Diana memutar bola mata jengah. "Saya lihat keseluruhan acara, bukan cuma kamu doang. Pembawa acaranya juga pintar gali pertanyaan dari jawaban. Makanya obrolannya jadi nyambung terus dan seru. Jadi, tolong, ya, kamu nggak usah *over proud*," protesnya yang tetap saja tidak melunturkan senyum di bibir Juna.

"Kalau memang kamu lihat keseluruhan acara, tadi kamu merasa nggak, sih, kalau di tempat saya duduk, tuh, pencahayaannya lebih terang jadi agak silau gitu?" tanya Juna.

Diana berusaha mengingat proses *shooting* tadi, tapi jujur saja Diana tidak menyadari apa

yang Juna katakan. "Masa iya, sih?" tanyanya ragu dan Juna mengangguk yakin. Diana kembali mencoba mengingat tapi seingatnya tidak ada kejadian seperti yang Juna katakan. Ketika *home band* bernyanyi memang ada sorot lampu yang mengarah ke mereka, tapi selebihnya biasa saja, tuh. Atau mungkin memang Diana yang tidak menyadarinya? Ah, terserahlah, Diana pun memilih untuk mempercayai kata-kata Juna.

"Terus memang kenapa? Mungkin memang sengaja *lighting* di area bintang tamu, tuh, dilebihkan," ujar Diana.

Kali ini Juna menggeleng. "Bukan karena *lighting*, kok, itu kilau pesona saya yang memancar. Tuh, kan, kamu aja sampai terhipnotis," ungkapnya penuh percaya diri.

Diana menjulurkan lidahnya seolah ingin muntah. Menyesal dia sudah percaya begitu saja pada lelaki di hadapannya ini. Harusnya Diana tahu Juna itu, kan, suka berpikir agak lain. Akan tetapi, melihat tawa lepas lelaki di hadapannya yang menertawakan leluconnya sendiri kenapa membuat debar jantung Diana

meningkat ya? Apa efek pakai setelan jas bisa mengubah *image* seseorang sampai sejauh ini?

"Ini pesanannya, silakan dinikmati."

Untung saja pesanan nasi goreng Diana datang di saat yang tepat. Setidaknya sekarang Diana bisa mengalihkan fokusnya ke makanan alih-alih ke wajah Juna.

Diana terdiam sesaat ketika melihat penampakan piring nasi goreng di hadapannya. Menghela napas sejenak, Diana mulai menyingkirkan bawang goreng yang bertabur di atas nasinya. Diana tak suka bawang goreng dan tadi ia lupa untuk mengatakan pada sang penjual agar tidak menaburkan bawang goreng di atas makanannya.

Gerakan sendok dan garpu yang tengah Diana pegang terhenti saat Diana melihat ada semangkuk soto ayam yang mendekati piring nasi gorengnya. Diana pun mendongakkan kepalanya menatap si pemilik mangkuk itu.

"Kamu nggak suka, kan? Taruh di mangkuk saya aja," ujar Juna seolah bisa membaca bahwa

Diana akan menanyakan apa maksud dari tindakannya itu.

Meski merasa agak sungkan, Diana pun akhirnya memindahkan taburan bawang goreng yang telah ia kumpulkan di sendoknya ke atas mangkuk soto ayam Juna. "Kamu suka?" tanya Diana sambil mengumpulkan kembali sisa-sisa taburan bawang goreng di sekitar makanannya.

"Sama?"

Diana melirik Juna sekilas. *Ck, ini cowok!* "Ya, sama bawang gorenglah," sahutnya.

"Oh, lumayan. Rasanya kayak lebih nikmat aja gitu makanan kalau ditaburi bawang goreng. Kamu sendiri? Segitu nggak sukanya sama bawang?"

Diana mendorong pelan mangkuk Juna ke hadapan pemiliknya karena ia telah selesai membersihkan nasi gorengnya dari taburan bawang goreng. "Bawang, sih, suka-suka aja kalau dijadikan bumbu masakan, tapi kalau digoreng dan ditabur di atas makanan gini kurang bisa diterima sama lidah aja gitu."

Juna menganggukkan kepalanya. Selera mereka berbeda jauh ternyata. "Selain bawang goreng, apa ada lagi yang kamu nggak suka?" tanyanya.

Diana berpikir sambil mulai menyendok nasi gorengnya, "Nggak ada kayaknya, saya nggak terlalu pemilih," ucapnya sebelum memasukan satu suap nasi goreng itu ke mulutnya.

"Berarti sama saya ada kemungkinan bisa suka dong?"

Diana menahan kunyahan giginya seketika begitu mendengar pertanyaan Juna. *Asli! Ini orang niat banget bikin aku keselek apa?!* hardiknya dalam hati. Diana menatap Juna selagi mulutnya kembali mengunyah makanannya. "Kayaknya kamu sehari nggak gombal, tuh, sariawan ya?" tanya Diana dengan sinis setelah menelan makanannya. Kalau Diana pikir lagi, di setiap pertemuan mereka setelah saling mengenal satu sama lain pasti ada saja rayuan yang Juna keluarkan dari mulutnya. "Kuping saya gatal dengarnya," lanjut Diana lagi yang

memperjelas kalau ia sama sekali tak terpikat mulut manis Juna.

Juna tersenyum tipis. Iya, lelaki satu itu benar-benar selalu tersenyum mendengar penolakan Diana. "Kamu sendiri, kalau sehari aja ngomongnya nggak pakai sewot kayaknya bibir kamu pecah-pecah ya, Na?" tanya Juna balik.

"Na?" bukannya menghiraukan pertanyaan Juna, Diana justru malah terfokus dengan panggilan lelaki itu terhadapnya.

"Ya, nama kamu, kan, Diana, masa nggak boleh kalau saya panggil 'Na'?"

Ya, memang benar, sih, apa yang dikatakan Juna. Hanya saja Diana merasa aneh nama panggilannya diucapkan oleh seseorang yang tidak dekat dengannya. Ah, Diana lupa. Juna, kan, memang sedang berusaha untuk mendekatinya.

"Kerupuk mau, Na?" Juna menyodorkan kerupuk yang diambilnya dari toples yang memang disediakan di setiap meja.

Diana tidak mengatakan apa-apa, tapi ia menerima kerupuk yang Juna berikan lalu memakannya. *Ini aneh,* batin Diana. Ada beberapa orang yang memanggilnya dengan nama pendek seperti yang Juna lakukan dan Juna juga bukanlah satu-satunya pria yang memanggilnya seperti itu. Akan tetapi, kenapa jantung Diana jadi berdebar kencang mendengar Juna terus memanggilnya begitu? Debaran yang semula Diana pikir tidak mungkin akan ia rasakan lagi, justru kini muncul kembali dan berasal dari sosok yang tak pernah Diana duga sebelumnya.

Awalnya Diana membiarkan Juna mendekatinya hanya untuk melihat sampai di mana pria itu akan merasa lelah dan berhenti mengejarnya. Namun, alih-alih Juna yang lelah, kenapa rasanya justru malah hati Diana yang mulai goyah?

Chapter 16 | Benar

Hari-hari Diana mulai disibukkan dengan persiapan acara Pekan Wirausaha di sekolah. Sesekali Diana bahkan harus pulang lebih lambat dari biasanya. Belum lagi ditambah juga dengan menemani Juna seminar di hari Sabtu. Rasanya Diana benar-benar menginginkan istirahat total seharian. Sayangnya, hal itu belum bisa Diana dapatkan karena di hari Minggu yang sebenarnya sangat cocok untuk bermanja dengan ranjang, bantal, serta selimut ini nyatanya Diana masih harus mengeluarkan energinya untuk menemui Lexa. Iya, Diana memang sudah berjanji untuk membantu skripsi Lexa. Mau bagaimana lagi? Diana tidak tega juga kalau temannya itu benar-benar menjadi donatur abadi kampus karena tak kunjung lulus.

"Na! Bab satu gue akhirnya di *accept*!"

Diana ikut lega mendengarnya. Setidaknya omelan yang keluar dari mulut Diana serta usahanya mengoreksi skripsi Lexa akhirnya membuahkan hasil.

"Aduh, bentar lagi gue sidang dong, nih. Beli setelan blazer baru kali, ya? Oh, sama sekalian kebaya juga buat wisuda!"

Diana menoyor kepala Lexa saat itu juga. "Baru bab satu. Jangan besar kepala dulu, ya, lu!" serunya mengingatkan.

"Yah, tapi, kan, lu tahu semua yang berbentuk bulat di diri gue itu besar, Na. Termasuk kepala dan ..." Belum selesai Lexa bicara, tapi gadis itu sudah langsung mendapat pelototan garang dari Diana.

"Bola mata, Na, maksudnya. Kepala sama bola mata," ralat Lexa cepat.

"Jangan lu samain, ya, ngomong sama gue dan sama cowok-cowok yang lu goda itu."

"Eh, *sorry*, gue nggak goda, ya. Gue cuma lewat dan mereka yang terpikat," koreksi Lexa.

Diana mengibaskan tangannya di udara tak peduli. "Iya, terserah lu aja, deh, Lex."

"Oh iya, ngomongin cowok ... mantan cowok lu yang udah nikah itu sekarang menuju *single* lagi kayaknya tuh, Na," ujar Lexa dengan senyum di bibirnya.

Tubuh Diana mematung seketika kala indera pendengarannya mendengar ucapan Lexa yang satu itu. Padahal otak Diana sudah memberikan instruksi untuk mengabaikan kabar apa pun tentang mantan kekasihnya. Namun, untuk kabar yang satu itu kenapa respon tubuhnya berkhianat?

"Ya, terus kenapa?" tanya Diana mencoba tak acuh.

"Kok, kenapa? Bukannya udah jelas kalau Rama jadi cerai dia pasti bakal cari lu, Na?" sahut Lexa.

Diana langsung menoyor kepala Lexa dengan jari telunjuknya. "Sembarangan aja lu! Orang belum cerai udah diomongin bakal cerai aja," omelnya.

"Tapi, katanya mereka udah nggak tinggal bareng loh, Na. Dari habis nikah, kan, mereka tinggal di Semarang, ya, terus katanya si Rama

udah sebulanan ini di Jakarta dan nggak sama istrinya," sahut Lexa lagi dengan informasi yang semakin panjang.

Diana menggelengkan kepalanya tak habis pikir karena Lexa bisa se-*up to date* ini soal gosip. "Lu kata siapa, sih, Lex?"

"Gue, kan, masih suka ke kampus kadang dan teman angkatan lu banyak juga yang masih belum lulus. Jadi, ada aja, deh, gosip yang mampir ke telinga gue. Namanya udah mampir, masa gue biarin lewat gitu aja? Ya, gue dengarkanlah. Lagian, dulu lu waktu sama Rama jadi pasangan fenomenal kampus, sih. Jadinya pas pacaran diomongin, eh, pas putus tambah diomongin."

Diana menghela napas pelan. Kok, kayak ada pahit-pahitnya gitu, ya, kalau membicarakan masa lalu? Apalagi jika menyangkut kisah cinta yang kandas. "Ya, itu, kan, dulu. Orang sekarang Rama udah punya istri kenapa masih dikaitkan sama gue coba?"

"Yah, lu kayak nggak tahu mulut netizen aja, Na." Lexa turun dari sofa lalu berjalan ke arah kulkas untuk mengambil minum. "Nih, asal lu

tahu ya, Na, kabar perceraian si Rama, tuh, lagi jadi *hot issue.* Teman satu fakultasnya aja waktu itu ada yang nggak sengaja ketemu gue terus tahu-tahu nanyain kabar lu masa. Pasti, deh, di kalangan fakultasnya juga lagi membicarakan kalian," oceh Lexa sambil berjalan kembali ke sofa dengan dua buah *soft drink* di tangannya dan diberikannya satu pada Diana.

"Untung gue udah lulus." Diana mengusap dadanya lega. Bayangkan jika Diana masih di kampus dan harus mendengar desas-desus seputar Rama, atau bahkan dimintai komentar soal kehidupan Rama. Apa tidak akan panas kuping Diana mendengarnya?

"Tapi, Na, gimana kalau jodoh Rama emang lu?" tanya Lexa.

Diana tak langsung menjawab. Isi kepalanya memutar cepat memori kebersamaannya dengan Rama kala itu. Dari yang awalnya romantis, tapi sayangnya tak berakhir manis. Diana mendengus pelan, "Nggaklah, Lex, hubungan gue sama Rama sudah cukup *complicated*," jawab Diana atas pertanyaan Lexa.

Dahi Lexa mengerut. "*Complicated* gimana? Padahal selama pacaran kalian kelihatan romantis, ah!" ujarnya. Iya, Lexa nggak tahu bagian rumitnya dimana sebab yang Lexa dan kebanyakan orang tahu, Diana dan Rama adalah pasangan yang terkenal di kampus karena waktu itu Rama—yang merupakan mahasiswa semester tujuh fakultas ekonomi dan bisnis—menyuarakan perasaannya untuk Diana lewat radio kampus dan tentu saja didengar bukan hanya oleh Diana, tapi oleh semua warga kampus.

Selama menjalin kasih, Rama yang merupakan penyiar UKM Radio kampus sering memutarkan lagu-lagu cinta saat siarannya untuk Diana. Mereka memang berbeda keyakinan, tapi mereka tampak yakin untuk mendampingi satu sama lain. Iya, seromantis itu kisah cinta mereka yang orang-orang tahu, tetapi berbanding terbalik dengan pahitnya luka yang hanya mereka berdua serta orang terdekat ketahui.

Perbedaan keyakinan di antara keduanya, belum lagi restu yang tak diperoleh dari

masing-masing pihak keluarga, serta rencana masa depan yang tak kunjung sejalan menjadi jurang perpisahan yang begitu jelas untuk hubungan mereka. Dua tahun menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dari pihak keluarga dan mencoba berkompromi dengan visi masing-masing sekalipun ternyata tak kunjung menemui titik terang hingga melelahkan rasanya bagi Diana. Bertahan dalam ketidakpastian hanyalah menunda kehilangan yang pada akhirnya tetap berujung pada perpisahan.

"Na? Hey! Gue tanya, kok, diam aja, sih?" tegur Lexa.

"Oh, nggak, lu bilang apa tadi? Gue sama Rama romantis?" Diana mengulang pertanyaan Lexa dan gadis itu mengangguk. "Tapi, terkadang yang terlihat romantis itu belum tentu harmonis, Lex," gumam Diana kemudian.

Bagi Diana, dirinya dan Rama ibarat jarum dan benang layangan yang mencoba menjahit selembar kain. Apakah bisa kain itu terjahit? Bisa, tapi apakah akan nyaman dipakai? Tidak. Bahkan mungkin bisa melukai pemakainya

karena tekstur benang layangan yang tak cocok untuk kulit. Begitu pun halnya dengan Diana dan Rama. Mereka bisa saja bersama, tapi mereka tidak diperuntukkan bagi satu sama lain. Jika terus dipaksakan bersama, mereka mungkin hanya akan melukai orang-orang di sekitar mereka atau bahkan diri mereka sendiri. Pada akhirnya Diana mengambil pilihan untuk mengakhirinya.

Di saat seperti ini entah kenapa malah kata-kata Juna yang masuk ke telinga Diana.

"*Justru karena jodoh makanya dimudahkan, kalau sulit, ya, berarti bukan jodoh. Kenapa? Pernah menjalani hubungan yang rumit*?"

Diana tertawa tipis. *Mulut lelaki itu ternyata ada benarnya juga,* batin Diana.

"Tuh, kan, lu senyum-senyum. Pasti lu lagi membayangkan kalau lu sama Rama balikan dan memperbaiki hubungan kalian agar lebih harmonis dari sebelumnya, ya, kan?" tuduh Lexa karena melihat senyum di bibir Diana yang muncul tiba-tiba.

Diana langsung mendelik mendengar asumsi Lexa. "Jangan berpikiran gila kayak gitu, ya, Lex!" omelnya. Lagi pula, bukan khayalannya tentang Rama yang membuat Diana tersenyum, tapi kenangan dari obrolannya dengan Juna.

"Gila dari mana? Itu justru normal, Na. Sebagai saksi bagaimana lu dan Rama dulu saling mencintai, gue yakin pasti sulit bagi kalian untuk menerima perpisahan yang terjadi. Jadi, kalau memang ada jalan untuk kembali, ya, kenapa nggak dicoba? Lagi pula, lu juga pasti masih cinta sama Rama, kan? Buktinya lu nggak pernah dekat sama siapa-siapa lagi setelah putus dari Rama."

Diana bergeming mendengar apa yang Lexa katakan. Diana takkan mengelak. Awalnya memang Diana mengalami hal itu. Setelah perpisahannya dengan Rama, Diana tidak pernah dekat dengan lelaki lain. Jangankan dekat, untuk sekadar berkenalan saja Diana enggan melakukannya. Kalau Diana pikir lagi, Juna adalah laki-laki pertama yang berhasil

mendekati Diana setelah sekian lama Diana menutup diri.

"Ya, kan, nggak semua orang, tuh, kayak lu, Lex, yang nggak betah *single*," ujar Diana kemudian.

Lexa tertawa membayangkan perilakunya sendiri. "Iya, sih, benar juga. Paling nggak bisa jomlo lama gue, tuh, Na. Gampang nafsuan soalnya," ujarnya terang-terangan membanggakankan kelebihan dirinya meski itu sisi yang negatif sekalipun. "Tapi, Na, ada bagusnya juga lu belum dekat sama siapa-siapa lagi setelah putus dari Rama. Karena kayaknya, tuh, cowok bakal cuma jadi pelarian lu aja, deh, selama lu memang belum bisa *move on* dari Rama."

Pelarian .. Diana meneguk saliva untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba saja terasa kering. Meski Diana tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat Lexa, tapi opini sahabatnya itu terdengar sangat masuk akal. Ada perasaan khawatir dalam hati Diana. Bagaimana jika kedekatannya dengan Juna yang ia biarkan selama ini sebenarnya tanpa

sadar merupakan sebuah pelarian bagi Diana? Apakah tindakan Diana membiarkan Juna masuk lebih jauh dalam kehidupannya adalah hal yang benar untuk dilakukan di saat Diana sendiri saja masih belum bisa benar-benar keluar dari bayangan masa lalunya?

50. @roycorasasapi

Chapter 17 | Perbedaan

"Terima kasih, ya, Na, sudah membantu dan menemani saya hari ini." Juna tersenyum dengan bibir dan kedua matanya saat mengatakan hal itu. Mengisi seminar adalah hal yang biasa bagi Juna, tapi kali ini menjadi istimewa karena ada Diana di sisinya.

Sementara itu Diana yang diberi senyuman selebar itu justru malah merasa canggung. Entah kenapa sejak melihat sisi lain Juna saat tampil bicara di depan umum membuat pandangan Diana terhadap pria itu jadi mulai berubah. Melihat Juna bicara dengan ketenangan dan pengetahuan yang dimilikinya membuat Diana mau tak mau mengakui kalau Juna memiliki sisi yang mengagumkan.

"Kita cari makan dulu, ya. Kamu lagi mau makan sesuatu nggak, Na?" tanya Juna selagi ia mengemudikan mobilnya untuk keluar dari

area parkiran sebuah universitas tempatnya mengisi seminar hari ini.

Diana menatap Juna lewat ekor matanya. Ia merasa heran dengan sikap Juna. "Kalau memang ujungnya cari makan juga, kenapa konsumsi yang diberikan oleh panitia tadi kamu tolak?" tanyanya. Padahal kalau memang lapar, kan, bisa makan itu saja. Selain hemat biaya, Juna juga bisa hemat waktu karena tidak perlu mencari makanan di luar lagi.

"Kalau makan dari konsumsi panitia, saya jadi nggak ada alasan untuk ajak kamu muter-muter cari makan. Padahal, kan, saya mau menghabiskan waktu lebih lama bareng kamu," sahut Juna santai, tapi jelas langsung membuat jantung Diana menegang.

Buru-buru Diana memalingkan wajahnya. Menatap apa saja yang bisa indera penglihatannya tangkap, asal bukan wajah Juna. *Sikap salah tingkah macam apa ini?* Diana memprotes dirinya sendiri. Padahal Diana sudah sangat terbiasa menghadapi ragam rayuan dari para muridnya yang bahkan jauh lebih kreatif dari apa yang baru saja Juna

katakan, tapi kenapa baru kali ini ia sampai terbawa perasaan?

"Jadi, kamu mau makan apa nih, Na?" tanya Juna seolah tak memberi jeda pada Diana untuk menenangkan diri.

"Nggak tahu. Terserah kamu ajalah," jawab Diana tanpa menatap Juna.

"Ya sudah, kalau kamu belum tahu mau makan apa, kita keliling-keliling dulu saja," sahut Juna lagi.

Tidak, ini tidak bagus, batin Diana. Semakin mereka berkeliling tanpa tujuan, semakin lama pula Diana akan menghabiskan waktu dengan Juna. Demi kebaikan dirinya, akhirnya Diana memutuskan pilihan untuk mendatangi sebuah tempat makan agar kebersamaannya dengan Juna hari ini bisa segera berakhir.

"Kita makan di Power Ramen aja. Kamu tahu, kan? Dekat dari sini, kok," ujar Diana.

Juna menganggukkan kepalanya. "Oke," jawabnya.

Diana mengembuskan napas lega. Letak tempat makan bernama Power Ramen sangat

dekat dari lokasi mereka saat ini. Juna hanya perlu belok ke kiri di perempatan jalan dan kurang dari 400 meter kemudian mereka akan sampai di Power Ramen. Diana sudah memperkirakannya dengan teliti, tapi rupanya Juna mengambil langkah yang tak terprediksi.

"Kok, kamu nggak belok?" Diana sontak menyuarakan kebingungannya karena dilihatnya Juna tidak belok kiri di perempatan. Pria itu malah mengemudikan mobilnya lurus melewati jalan yang seharusnya ditempuh.

"Mau ke Power Ramen, kan?" Juna bertanya balik.

"Iya, kan, harusnya tadi belok kiri. Tempat Power Ramen ada di sana. Tadi katanya kamu tahu, tapi malah salah jalan. Gimana, sih?!" protes Diana. Pasalnya sekarang mereka harus putar balik terlebih dahulu dan itu cukup jauh.

Juna tersenyum menanggapi keluhan Diana. "Saya memang tahu, tapi, kan, saya nggak bilang kalau saya mau makan yang di situ."

Diana mengerutkan dahi menatap Juna heran. *Ini laki maunya apa, sih?* gerutunya dalam hati. "Terus kamu maunya makan di mana?" Diana bertanya dengan geram.

"Di Power Ramen tapi yang cabang Jalan Mawar," jawab Juna membuat mata Diana terbelalak saat mendengarnya.

"Astaga! Itu kejauhan!" protes Diana sementara Juna hanya tersenyum.

"Di sana tempatnya lebih luas dan nyaman, Na," alibi Juna.

"Terserahlah!" ujar Diana ketus.

Sementara Diana membuang wajah kembali dengan mulut yang cemberut karena kesal, Juna justru semakin melebarkan senyumnya. Ya, Juna memang sengaja memilih tempat yang jauh. Semakin jauh jaraknya, maka semakin lama pula waktunya bersama Diana. Diliriknya sesekali Diana yang masih misuh-misuh sendiri. *Lucu sekali,* batin Juna.

✦

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, Diana dan Juna pun akhirnya tiba di Power Ramen. Harusnya saat ini Diana sudah dalam perjalanan pulang ke tempatnya, tapi ia justru malah baru mau makan. *Ini laki sengaja banget mancing emosi gue terus kayaknya*, gerutunya dalam hati

"Na? Ayo!" Juna menegur Diana karena dilihatnya gadis itu masih saja berdiri di samping pintu mobil.

Mengembuskan napas sejenak, Diana kemudian berjalan mengekor Juna memasuki tempat mereka akan makan.

"Ini menunya, Kak. Silakan panggil kami kembali jika sudah ingin memesan, ya," ujar pramusaji yang mengantar Juna dan Diana ke meja kosong untuk mereka.

"Terima kasih, Mbak," sahut Juna. "Kamu mau pesan apa, Na?" tanyanya kemudian pada Diana.

Diana berfokus pada buku menu yang dipegangnya. Selagi kedua mata Diana menatap satu persatu gambar hidangan di buku

menu, indera pendengarannya justru menangkap suara yang tak asing baginya. *Kok, kayak ada suara Mas Damar ya?* batin Diana. Untuk memastikan apakah pendengarannya itu tidak salah, Diana pun mendongak dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Rupanya dugaan Diana tepat. Damar memang berada di tempat yang sama dan hanya berjarak beberapa meja dari tempat Diana. Kakak sulungnya itu tengah duduk sambil mengajak bicara Aidan dalam gendongannya.

Aduh kenapa Mas Damar di sini juga, sih?! keluhnya dalam hati. Diana lantas mengangkat buku menu yang dipegangnya sampai setinggi wajahnya. Berusaha membuat parasnya tidak tertangkap oleh mata Damar. *Please jangan lihat! Jangan lihat! Jangan lihat!* harapnya dalam hati.

Sementara itu, Juna yang melihat Diana bersikap aneh jelas menjadi bingung. Juna hendak menegur Diana, tapi suaranya kalah cepat oleh suara yang lebih dulu keluar dari mulut orang lain.

"Diana?"

Dari balik buku menu yang menutupi wajahnya, Diana meneguk saliva sebelum kemudian menurunkan buku itu dan meletakkannya di meja lagi. *Yah! Kenapa ketahuan, sih?!* keluhnya dalam hati.

Tuhan sepertinya punya rencana lain untuk Diana hari ini. Padahal Diana sudah berusaha sembunyi sebaik mungkin, tapi rupanya ia masih dapat dikenali. Memang bukan Damar yang melihatnya karena pria itu masih asik mengajak bicara putranya. Namun, Tuhan membuat Vivianlah yang memergoki kehadiran Diana.

"Wah! Kebetulan kita ketemu di sini, Na," ujar Vivian menghampiri Diana.

Diana tersenyum pada Vivian. Ya Tuhan, Diana tak pernah merasa secanggung ini bertemu dengan kakak iparnya seperti yang sedang terjadi sekarang! "Iya, Mbak Vivi makan di sini juga?" tanyanya. *Ya, sudah jelaslah! Kalau Mbak Vivi makan di Arab kalian nggak mungkin ketemu di sini, bodoh!* hardik batinnya atas pertanyaan retorik yang harusnya tidak perlu mulut Diana lontarkan.

"Iya, Na. Tuh, meja Mbak." Usai menunjuk meja tempat suami dan anaknya berada, Vivian memfokuskan perhatiannya pada lelaki yang duduk di hadapan Diana. "Oh iya, ngomong-ngomong kamu sama siapa ini?"

Juna pun tersenyum seraya berdiri untuk menyalami Diana. "Arjuna Kaisar, Mbak," ujarnya memperkenalkan diri.

Pupil mata Vivian membesar saat mendengar Juna menyebutkan namanya. Ia pun kemudian beralih menatap Diana lagi. "Arjuna yang isi seminar di sekolah kamu, ya, Na?" tanyanya pada Diana dan gadis itu pun mau tak mau mengangguk. Tidak mungkin jika ia menyangkalnya.

"Eh, tunggu, kamu pernah isi seminar bareng Mas Damar, kan, ya?" tanya Vivian pada Juna.

Juna mengangguk dengan senyum yang masih mengembang di bibirnya. Saat Vivian menunjukkan mejanya tadi, Juna langsung mengenali kalau Damar ada di sana dan tentu saja ia cukup pintar untuk menafsirkan kalau wanita yang Diana panggil 'Mbak' ini adalah

istri dari Damar Baskara. Nah, masalahnya Juna tidak tahu apa hubungan pasangan suami istri itu dengan Diana sampai wanita di hadapannya ini bisa tahu kalau Juna akan mengisi seminar di tempat Diana mengajar. Untuk itu Juna merasa perlu menggalinya dari Vivian dan oleh sebab itu pula Juna langsung setuju begitu Vivian mengajak mereka untuk bergabung dalam satu meja yang sama.

"*Join* aja, yuk, kalau gitu sama kami," ajak Vivian.

"Boleh, Mbak, kalau tidak mengganggu," sahut Juna bahkan tanpa meminta persetujuan dari Diana lagi. Juna yakin Diana juga pasti tidak bisa menolak sebab dilihatnya Diana begitu menghormati perempuan di hadapannya ini.

"Ayo, Na," ajak Vivian seraya menarik pelan lengan Diana agar berdiri lalu membawanya berjalan menuju meja tempat Damar duduk.

"Mas, lihat, nih, ada siapa," ujar Vivian langsung begitu sampai di mejanya. Damar mendongak untuk melihat istrinya, tetapi kemudian ia terkejut saat melihat istrinya

datang bersama adiknya dan seorang lelaki yang sangat dikenalinya.

"Eh, Juna!" Damar pun bangkit dari duduknya untuk menyalami Juna. Dia bahkan lebih dulu menyapa pria itu daripada adiknya sendiri.

"Duduk, duduk," ujar Damar mempersilakan. Vivian duduk di sebelah Damar sementara Diana dan Juna duduk bersisian di hadapan mereka.

"Apa kabar? Sehat, Mas?" tanya Juna pada Damar dan Damar pun mengangguk mengiyakan.

"Alhamdulillah, Jun. Oh iya, sudah pesan makan belum?" tanya Damar.

"Belum, Mas."

"Ya, udah nih dilihat dulu nanti sekalian pesannya. Kami juga belum pesan makanan," ujar Damar seraya mendorong salah satu buku menu yang disediakan di meja ke hadapan Juna.

"Ah, iya, Mas."

Selagi Juna menunduk melihat rincian gambar juga list makanan dalam menu, Diana malah gelisah dalam duduknya karena ditatap oleh kakaknya dengan pandangan penuh pertanyaan. Iya, Damar memang sudah tahu kalau Juna akan mengisi seminar di sekolah tempat Diana mengajar, tapi apa hanya karena sebatas itu mereka sampai bisa berakhir makan berdua di restoran seperti ini? Damar yakin tentu saja tidak.

"Jun, kamu nanti jadi pembicara seminar di SMA Gemilang ya?" tanya Damar membuka topik obrolan untuk mulai mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya saat ini.

Juna mendongak dan mengangguk. "Iya, betul, Mas," jawab Juna. Wah, Juna jadi semakin penasaran karena bahkan Damar pun mengetahui soal kegiatannya di SMA Gemilang nanti. "Mas dan istri sepertinya kenal dengan Diana, ya?" tanya Juna pada akhirnya.

Damar tertawa kecil, begitupun dengan Vivian. "Bukan kenal lagi," sahut Damar. "Kebetulan anak ini dan saya terlahir dari rahim

perempuan yang sama," jawab Damar membuat Juna terkejut mendengarnya.

Sementara Damar tertawa ramah, Juna justru terdiam. *Diana adiknya Mas Damar?!* Juna memekik dalam hati. Ya ampun, kenapa Juna tidak menyadarinya sama sekali sebelumnya? Padahal kalau diperhatikan lebih saksama, Damar dan Diana memang memiliki kemiripan wajah juga aura karismatik yang sama-sama membuat orang akan betah menatap mereka berlama-lama.

"Maaf, Mas, saya nggak tahu," ujar Juna tak enak hati. Seandainya Juna tahu dari awal Diana adalah adiknya Damar, mana mungkin Juna memaksa gadis itu untuk menjadi asistennya. Sekalipun hubungan Juna dan Damar tergolong akrab, ia tetap saja segan dengan lelaki yang dia jadikan panutan itu.

"Santai, Jun. Oh iya, kalian di sini lagi rapat soal seminar?" tanya Damar lagi.

Sebelum menjawab pertanyaan Damar, Juna melirik ke arah Diana yang tampak sedikit gelisah. Sama halnya seperti Diana, Juna agak khawatir untuk menjawab pertanyaan Damar

kali ini. Haruskah Juna mengakui di depan Damar kalau ia menjadikan Diana sebagai asistennya? Setelah berpikir sejenak, akhirnya Juna memutuskan untuk berterus terang saja. Kejujuran adalah jalan terbaik! "Nggak, Mas, kebetulan saya habis isi seminar terus mampir buat makan ke sini, deh. Diana saya ajak karena memang kami sudah sepakat sebelumnya kalau Diana akan menjadi *partner* saya untuk membantu saya terkait persiapan materi presentasi," jawab Juna.

Damar hanya memberikan respon 'oh', tapi tentu saja isi otaknya tidak berhenti sebatas itu. Ia menatap adiknya dengan pandangan yang jelas dimengerti oleh Diana kalau kakaknya itu akan menginterogasinya lebih lanjut nanti.

"Maaf, Mas, kira-kira Mas keberatan nggak kalau adik Mas jadi *partner* saya?" tanya Juna. Jika Damar keberatan maka tentu saja Juna akan langsung membatalkannya dan mencari cara lain untuk mendekati Diana, tapi syukurlah respon Damar justru sangat baik bahkan di luar ekspetasinya.

"Oh, nggak masalah sama sekali, Jun. *As long as you treat her in a good way, then its enough*."

"*I'll try my best*, Mas," sahut Juna.

"Saya pegang omongan kamu, Jun."

"Siap, Mas."

Sementara Damar dan Juna sekarang sudah terlibat dalam percakapan yang santai, Diana justru malah semakin was-was. Tunggu, tunggu! Apa-apaan ini? Diana melirik ke arah Damar dan Juna secara bergantian. Ini hanya perasaannya saja atau mungkin ia salah tangkap, tapi entah kenapa Diana, kok, jadi merasa kalau Damar mempercayakan dirinya pada Juna ya? Apa yang sebenarnya Damar pikirkan tentang Diana dan Juna?

✦

"Jadi, mau dimulai dari mana, Na?"

Damar duduk santai di sofanya sambil bersandar dengan satu kaki ia tumpukan pada lutut kakinya yang satu lagi. Ketenangan Damar berbanding terbalik dengan Diana yang

justru tampak gelisah memikirkan jawaban atas pertanyaan Damar barusan.

Selepas makan di restoran tadi, Damar mengajak Diana ikut pulang bersamanya dan Vivian. Sebenarnya Diana ingin sekali memilih kembali dengan Juna saja sebab Diana tahu Damar akan menginterogasinya seperti sekarang ini. Namun, Diana juga sadar ia tak mungkin menolak ajakan kakaknya dan malah memilih bersama pria lain meskipun itu hanya untuk menghindar. Lagi pula, seandainya saat ini Diana berhasil menghindar dari Damar, kakaknya itu pasti akan mencari kesempatan di lain waktu. Diana tahu betul tabiat Damar yang gigih.

"Ya, aku iseng-iseng aja, Mas, jadi asistennya," jawab Diana pada akhirnya setelah berpikir panjang harus memberikan jawaban apa.

"Iseng-iseng mengharapkan hadiah gitu?" tanya Damar lagi.

"Ya, nggaklah." Tuhan tolong lancarkanlah lisan Diana menjelaskan situasi ini pada Damar sebab Diana benar-benar bingung bagaimana

merangkai kata yang tepat agar kakaknya itu tidak memiliki persepsi lain terhadapnya dan Juna.

"Jadi gini, Mas, waktu itu Juna sama aku lagi bahas materi presentasi buat di sekolahku nanti dan aku bantu Juna perbaiki beberapa part *slide* presentasinya supaya lebih menarik untuk anak sekolah. Terus dari situ Juna menawarkan aku untuk jadi asistennya. Ya, kupikir nggak ada salahnya juga, kan? Apalagi profesiku sebagai guru juga menuntutku untuk memiliki kemampuan presentasi yang baik untuk menyampaikan materi pembelajaran ke murid. Mana tahu aku bisa belajar *public speaking* yang baik dari Juna, ya, kan? Mas sendiri juga pernah bilang Juna punya kemampuan *public speaking* yang bagus."

Diana sedikit memanipulasi alasannya menerima tawaran Juna. Awalnya Diana memang hanya ingin tahu sejauh mana nyali Juna menggodanya, tetapi setelah melihat bagaimana pria itu tampil di hadapan publik, seperti apa sikap tenangnya, dan caranya menjawab pertanyaan dengan bahasa yang

mudah dimengerti, tapi tetap informatif membuat Diana juga jadi belajar banyak darinya. Maka dari itu Diana nggak bohong, kan, kalau dia bilang bisa belajar *skill public speaking* yang baik dari Juna?

Damar manggut-manggut mendengarkan penjelasan Diana. "Oke kalau gitu," ujarnya seraya menegakkan sedikit punggungnya. "Tapi kalau kalian mulai serius, kamu harus kasih tahu Mas dan Ayah. Soalnya kamu perempuan, kamu nggak bisa sendirian," lanjutnya lagi membuat dahi Diana mengerut bingung.

Apa urusannya? Kenapa jadi harus bawa-bawa Ayah segala? batin Diana. "Emang kenapa, Mas, kalau aku perempuan?" tanyanya kemudian.

"Ya, kamu butuh walilah!" sahut Damar yang langsung membuat Diana seketika memahami apa maksudnya.

"Mas Damar, nggak gitu, ya, arahnya!" Seruan Diana yang memenuhi ruang tamu tak Damar hiraukan. Pria itu malah bergegas masuk ke kamar menyusul istri dan anaknya,

meninggalkan Diana misuh-misuh sendirian. Karena tak dihiraukan oleh Damar, Diana kemudian memilih pergi ke kamar tamu untuk mengistirahatkan diri juga pikirannya.

Diana merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan menghela napas panjang. Melihat Damar menerima Juna seperti itu membuatnya tersenyum getir. Sungguh perbedaan yang sangat nyata dibanding dengan respon yang pernah Damar berikan dulu saat ia mengetahui bahwa Diana berpacaran dengan Rama. Jangankan mendukung hubungannya dengan Rama. Bahkan dalam kurun waktu kurang dari 24 jam sejak bertemu Rama, Damar langsung menyuruh Diana putus dengan pria itu. Diana masih ingat betul bagaimana Damar tidak menyetujui hubungannya dengan Rama.

"Kamu serius pacaran sama cowok tadi, Na?" Damar kembali menginterogasi Diana di dalam kamar gadis itu padahal Diana jelas-jelas sudah mengenalkan Rama pada Damar saat mereka tak sengaja bertemu di sebuah mall dan berujung dengan makan siang bersama.

"Iya, namanya Rama, Mas. Baru tadi siang ketemu masa udah lupa," sahut Diana.

Terdengar helaan napas dari bibir Damar seiring dengan tangannya yang memindahkan bantal dari sofa agar tak menghalanginya duduk. Pandangan Damar sepenuhnya tertuju pada Diana yang duduk di tepian ranjang. "Mas ingat. Mas juga ingat di lehernya ada kalung salib," ujarnya membuat Diana meneguk saliva dalam diam. Diana sudah tahu akan ke mana arah pembicaraan ini.

"Mau kalian bawa ke mana hubungan ini nantinya?" tanya Damar lagi karena Diana tak memberikan respon apa pun dari pernyataan yang ia lontarkan sebelumnya.

Diana bergeming. Inilah alasannya kenapa Diana belum juga mengenalkan Rama secara resmi pada keluarganya. Diana takut dengan pertanyaan yang seperti ini. Pasalnya Diana sendiri juga belum tahu jawabannya. Sebenarnya kalau hanya sekadar rencana, sih, ada, tapi itu baru bisa direalisasikan jika Diana dan Rama berada dalam jalur yang sama. Masalahnya sekarang mereka masih berada di antara jurang pemisah berupa keyakinan yang berbeda. Kalau saja tadi Damar tidak memergokinya,

mungkin Diana tak akan pernah mengenalkan Rama pada kakaknya itu.

"Na? Kenapa diam aja? Memangnya kamu mau buang-buang waktu berapa lama dalam hubungan beda agama kayak gitu?" tanya Damar lagi karena Diana tak kunjung memberinya jawaban.

"Aduh, Mas, nih, mikirnya kejauhan, deh," jawab Diana pada akhirnya meski jawabannya itu tetap tidak menjawab pertanyaan Damar sedikit pun.

"Loh? Ya, harus doang, Na. Untuk apa kamu menjalin hubungan kalau nggak melihat adanya masa depan?" Apa yang Damar ucapkan memang benar, tapi entah kenapa rasanya sulit bagi Diana menerima kebenaran itu.

Selagi Diana tenggelam dalam pemikirannya sendiri, Damar benar-benar memperhatikan keraguan, kegelisahan, juga kesedihan yang terpancar dari raut wajah Diana. Damar sangat menyayangi adik perempuannya itu. Ia tak ingin Diana terus terombang-ambing dalam ketidakpastian. "Gini, Na, to the point *aja sebaiknya hubungan kalian jangan diteruskan. Mas yakin Ayah sama Ibu juga kalau tahu pasti nggak*

setuju. Sebelum terlalu jauh, sebaiknya kamu akhiri. Sebab sekarang atau nanti, Mas yakin kamu akan patah hati."

Diana tertawa miris mengingat hal itu. Harusnya ia menuruti nasihat Damar, bukannya malah tetap berusaha memaksakan sesuatu yang jelas-jelas tidak memiliki harapan untuk dipertahankan. Buktinya, meski tetap berupaya menjalin hubungan selama beberapa tahun pada akhirnya Diana dan Rama berpisah juga. *Bodoh sekali aku,* batin Diana.

Saat Diana masih bernostalgia, suara dari ponselnya membuat atensi Diana beralih. Diana mengambil ponsel miliknya dari dalam tas untuk melihat notifikasi yang masuk. Rupanya ada beberapa pesan dari Juna yang berisi: ucapan terima kasih karena Diana telah meluangkan waktu menemaninya hari ini, pertanyaan apakah Diana telah sampai di rumah, juga pengingat agar Diana beristirahat dengan baik.

Sudah lama sekali sejak kali terakhir Diana menerima perhatian seperti ini dari seorang pria. Bohong jika Diana bilang ia belum

menemukan kenyamanan dari cara Juna memperlakukannya. Namun, nyaman saja tidak cukup. Jika perbedaan yang memisahkan Diana dan Rama adalah soal agama, maka perbedaan yang membuat Diana dan Juna belum juga bersatu hingga saat ini adalah soal persepsi rasa. Diana masih sangat ragu dengan perasaannya untuk Juna. Diana tak tahu apakah rasa nyaman saat berada di dekat Juna adalah karena hatinya yang mulai bisa menerima kehadiran orang baru atau hanya sekadar euforia karena ia akhirnya bisa mengalihkan pikiran dari luka masa lalu?

Sebelum semakin jauh, apa sebaiknya kuakhiri juga saja semua ini? pikir Diana.

Chapter 18 | Boleh

Entah apakah ini hanya perasaan Juna saja atau memang telah ada sesuatu yang terjadi, tapi yang pasti Juna menyadari bahwa Diana mulai menarik diri darinya. Padahal tadinya kedekatan mereka telah menjadi lebih intens dari sebelumnya, tapi kenapa sekarang Diana seolah menciptakan jarak kembali layaknya mereka adalah dua orang yang belum lama bertemu dan tak pernah menghabiskan banyak waktu bersama?

Juna mencoba merenungi dalam-dalam tindakannya selama beberapa waktu belakangan. Ia mencoba menemukan di mana letak titik yang menjadi landasan perubahan sikap Diana terhadapnya. Padahal tadinya Juna pikir Diana mulai menerima dan mengizinkan Juna untuk masuk lebih jauh ke dalam kehidupannya, tapi sekarang Diana seolah membangun benteng yang tinggi sebagai

penghalang. *Apa mungkin aku melakukan kesalahan dan tidak menyadarinya?* pikir Juna.

Saat Juna masih sibuk dengan pemikirannya sendiri, suara ketukan dari luar pintu ruang kerjanya membuat fokus Juna beralih. "Masuk," ujarnya. Seorang wanita pun kemudian muncul dari balik pintu.

Mengetahui siapa yang datang menemuinya, Juna pun lantas berdiri dari kursi kerjanya dan menghampiri wanita itu. "Eh, Mbak Meisya, kok, nggak info dulu, Mbak, kalau mau ke sini? Mau minum apa, Mbak?" tanyanya.

Meisya menggelengkan kepala seraya mengoper dua tas *tote bag* yang dibawanya ke tangan Juna. "Nggak usah repot-repot. Mbak cuma mampir sebentar mau kasih oleh-oleh ini. Titip buat Mama sama Papa, ya," ujarnya.

"Wah! Makasih, Mbak. Habis liburan ke mana nih?" tanya Juna seraya menerima pemberian Meisya dan menyimpannya di sofa.

"Nggak liburan, sih, cuma main aja ke rumah kerabatnya suami Mbak di Karawang

terus dibawakan banyak oleh-oleh, deh. Alhamdulillah kebagian buat Mama sama Papa juga," ujarnya. Meski Meisya sudah tak lagi menjadi menantu dalam keluarga Juna, tapi Meisya tetap menganggap mantan mertuanya selayaknya orang tuanya sendiri.

Juna dan Meisya kemudian berbincang singkat mengenai kegiatan mereka masing-masing selama beberapa waktu belakangan sebelum kemudian Meisya berpamitan untuk menuju ke sekolah karena sebentar lagi kegiatan belajar mengajar akan dimulai.

50. @royconasasapi

Bicara soal sekolah, membuat Juna jadi kembali teringat dengan Diana. Ia memiliki ide untuk bertanya soal Diana pada Meisya. Kedua perempuan itu berada dalam satu lingkungan kerja yang sama. Intensitas pertemuan dan percakapan antara Diana dan Meisya tentu lebih banyak daripada antara Juna dan Diana. Siapa tahu dari Meisya Juna mendapatkan info tentang Diana.

"Ehm, Mbak, ngomong-ngomong terkait agenda seminar di sekolah Mbak gimana? Panitianya lagi pada sibuk ya?" tanya Juna

menahan Meisya yang padahal sudah mau meninggalkan ruangan.

"Kalau soal sibuk, ya, lumayan, sih, karena acaranya juga, kan, semakin dekat, tapi sejauh ini aman, sih. Paling nanti dari divisi acara ada rencana mau rapat sama lu, tapi kayaknya via daring aja soalnya susah juga cocokin jadwalnya," jawab Meisya.

"Oh, gitu ya, Mbak."

Selagi Juna tengah berpikir pertanyaan apa lagi yang bisa ia ajukan agar lebih spesifik membahas soal Diana, Meisya menangkap kegelisahan juga ketidakpuasan dari raut wajah Juna terhadap jawaban yang ia berikan. Sadar bahwa Juna memiliki maksud lain, Meisya pun langsung bertanya. "Ini arah pembicaraannya mau ke mana, sih, Jun? Mau ngomongin Diana, ya?" tembak Meisya langsung. Pasalnya satu-satunya orang yang Meisya kenal dan memiliki keterlibatan dengan dirinya dan Juna juga seminar sekolah, ya, memang hanya Diana.

Juna terkejut saat Meisya langsung dapat menebak isi hatinya seperti itu. Meringis kecil, Juna menggaruk tengkuk kepalanya yang

padahal tak gatal. "Kentara, ya, Mbak?" tanyanya retorik.

Meisya tertawa dan menggelengkan kepalanya melihat sikap mantan adik iparnya itu. "Kentara banget! Kenapa? Lu mau tanya apa soal Diana?"

"Itu, Mbak... Diana lagi sibuk bangetkah di sekolah? Kerjaannya lagi banyak?" tanya Juna.

"Tempo hari, sih, Mbak sempat lihat murid-murid belajar bikin kreasi gantungan kunci aneka bentuk dari kain flanel sama Diana. Mungkin Diana lagi sibuk menyiapkan pembelajaran praktik kesenian yang bisa dijadikan ide usaha untuk bazar di pekan wirausaha nanti. Memang kenapa, sih? Kan, lu juga bisa tanya langsung sama Diana. Bukannya kalian sudah dekat?" Meisya bertanya balik.

"Nah, itu dia, Mbak! Apa gue aja, ya, yang menganggap kita dekat sedangkan Diana, mah, nggak berpikiran begitu. Malah belakangan dia susah diajak bertemu," keluhnya. Juna pernah mengajak Diana untuk ikut menemaninya mengisi *private class*, tapi ditolak. Juna juga

sudah mengajak Diana untuk ikut dengannya *tapping* di salah satu stasiun TV swasta lain, tapi Diana menolaknya juga. Kalau pun datang ke *coffee shop*, Diana benar-benar hanya fokus membahas soal pekerjaan, mengedit materi presentasi Juna, atau menginfokan soal *progress* kegiatan pekan wirausaha di sekolah yang sebentar lagi akan berlangsung. Jika Juna mencoba membuka obrolan di luar itu, Diana akan pamit pulang dengan beragam alasan.

Melihat raut frustasi di wajah Juna membuat Meisya jadi tersenyum. "Gini, deh, nanti Mbak coba bantu supaya lu bisa ketemu Diana," ujar Meisya membuat binar di mata Juna menyala.

"Serius, Mbak? Kapan? Gimana caranya?" tanya Juna tak sabar.

"Soal itu urusan Mbak, tapi Mbak pesan sama lu kalau setelah itu nanti ternyata sikap Diana masih dingin, mungkin memang bukan lu orang yang Diana mau. Jangan dipaksa, ya. Diana itu perempuan baik, Mbak juga tetap mau berhubungan baik sama dia," pesan Meisya dan Juna mengangguk setuju.

"Ya sudah, Mbak pamit dulu, ya, kalau begitu," ujar Meisya lagi. Kali ini ia benar-benar pergi meninggalkan ruangan Juna.

Setelah mengantar kepergian Meisya, Juna mengembuskan napas lega. Ia masih memiliki harapan untuk menunjukkan keseriusannya pada Diana. Memang awalnya Juna hanya penasaran dengan Diana, tapi sekarang di hatinya telah tumbuh perasaan untuk Diana. Jika memang Diana pada akhirnya tak ingin Juna ada di hidupnya, maka Juna akan menerimanya. Namun, sebelum pernyataan itu keluar sendiri dari mulut Diana, maka Juna tak akan menyerah.

✦

Diana mengetuk-ngetuk ujung jemarinya ke atas paha selagi menunggu Juna yang tengah berpikir untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang baru tiga menit lalu Diana lontarkan. Iya, Diana baru saja menyampaikan pada Juna bahwa tim divisi acara sekolahnya mau izin berkunjung sekaligus reservasi meja untuk rapat di *coffee shop* milik Juna dan

meminta kesediaan Juna untuk ikut membahas soal acara seminar nanti. Padahal Diana sudah sebisa mungkin menghindari Juna, tapi karena tugasnya sebagai divisi acara membuatnya mau tak mau jadi terlibat terus dengan Juna.

Sementara Diana mengeluh dalam hati, Juna tersenyum dalam diamnya. *Jadi ini cara yang Mbak Meisya gunakan?* pikirnya. "Hmm, kalau *weekday*, sih, bisa aja kayaknya," ujar Juna pada akhirnya. "Tapi hari apa dulu, nih, tepatnya?" tanyanya kemudian.

"Kira-kira kamu bisa di hari apa? Nanti kami yang menyesuaikan," ujar Diana

"Kamis," jawab Juna.

Diana menganggukkan kepalanya. "Oke, Kamis. Ya udah, berarti *fix* kamu bisa, ya?" ujarnya memastikan walau dalam hati sebenarnya Diana berharap agar Juna menolak saja. Bukan apa-apa, mengingat tabiat Juna yang suka bikin ulah rasanya Diana jadi takut kalau nanti kelakuan pria itu bisa menimbulkan gosip baru lagi tentang hubungan mereka. Sudah cukup Inge, Meisya, Tedeora dan Damar yang salah paham. Mulut Diana bisa pegal jika

terus-terusan memberi klarifikasi pada orang-orang.

"Kalian rapat di ruangan saya aja nanti biar lebih nyaman," usul Juna.

Mendengar ide itu, Diana sontak langsung menolaknya. "Nggak perlu. Kita cuma berlima, kok, bisa di pojokan aja atau nggak di luar."

"Nanti banyak gangguan dong, Na, kalau gitu. Ntar kalian nggak fokus, gimana?" tanya Juna. Pria itu sedikit menyesal karena belum menyediakan *private room* atau *meeting room* di *coffee shop* ini. Sebenarnya rencana untuk itu sudah ada, tapi Juna belum merealisasikannya mengingat tempat ini juga belum lama dibuka.

"Kamu mau kita fokus?" tanya Diana memastikan dan Juna mengangguk mengiyakan. "Cukup dengan kamu jangan bicara atau melakukan hal aneh yang mengganggu, maka kita pasti fokus dan rapatnya akan cepat selesai," tegas Diana.

Juna tertawa mendengarnya. "Yang mengganggu kayak gimana, sih, maksud kamu, Na?" tanyanya meski ia sebenarnya paham

betul apa yang dimaksud Diana. Iya, itu artinya Diana mau Juna jaga sikap dan tutup mulut soal kedekatannya dengan Diana di luar dari acara seminar.

"Jangan berlagak nggak tahu," cibir Diana.

Masih dengan tawa yang menghiasi bibirnya, Juna menganggukkan kepalanya. "Oke, oke, saya ngalah. Saya janji nggak akan bertingkah yang aneh-aneh," ujarnya.

Diana mengembuskan napas lega. Setidaknya Juna sudah berjanji dan Diana yakin Juna pasti akan menepatinya sebab ia tahu Juna itu cuma resek, tapi nggak berengsek.

"Kira-kira jam berapa, Na? Kalau boleh *request*, sih, jangan terlalu sore, ya. Siang atau menjelang malam lebih bagus."

Diana berpikir sejenak. Kalau soal itu ia tak bisa memutuskannya sendiri. "Nanti saya tanyakan dulu dan kalau sudah ada jawabannya saya kabari kamu."

Juna mengangguk mengiyakan. "Oke," ucapnya seraya menyesap *strawberry milkshake* miliknya.

Diana menatap gelas *milkshake* Juna yang isinya telah tandas itu. Kalau Diana perhatikan lagi rasanya ia belum pernah melihat Juna meminum kopi padahal ada beragam jenis minuman olahan kopi yang disediakan di *coffee shop* ini. Bahkan variannya lebih mendominasi daripada minuman lainnya. Apa mungkin karena lelaki itu pemilik *coffee shop* makanya dia sudah bosan dengan yang namanya kopi?

"Kenapa, sih? Kamu mau coba *strawberry milkshake*? Nanti saya bilangin ke Haikal," tegur Juna yang menyadari kalau Diana tak juga memalingkan pandangannya dari gelas bekas minumannya.

"Eh? Nggak. Sudah kenyang, makasih," tolak Diana.

Juna menaikkan sebelah alisnya, "Terus kenapa dari tadi lihatin gelas saya? Daripada kamu lihatin gelas kosong, mending kamu lihatin saya."

Diana memutar bola matanya jengah. Diana jadi ingin tahu sebenarnya Tuhan menciptakan Juna dengan tingkat percaya diri berapa kali

lipat, sih? Kok, bisa kepercayaan dirinya berlebihan banget gitu loh.

"Saya boleh tanya sesuatu?" tanya Diana dan Juna menganggukkan kepalanya. "Kenapa kamu tertarik buka *coffee shop*?"

"Yah, kirain saya kamu mau tanya hati saya kosong atau nggak," ujar Juna yang tampak kecewa dengan pertanyaan Diana.

Diana bergidik pelan mendengar keluhan Juna. *Idih! Penting banget kali?* batinnya.

"Hmm, saya buka *coffee shop* ini karena Haikal—teman saya, suka banget meracik minuman terutama kopi. Minuman buatan dia, tuh, enak banget dan beda dari yang lainnya. Jadi, saya ajak aja Haikal untuk bisnis bareng," terang Juna.

"Kamu sendiri suka kopi juga?" tanya Diana lagi dan Juna menggelengkan kepalanya.

"Nggak, saya nggak bisa minum kopi. Paling banyak saya hanya bisa minum segelas kecil aja. Itu pun nggak bisa setiap hari. Lambung saya lumayan sensitif sama kopi," ujar Juna yang membuat dahi Diana mengerut.

"Kenapa kamu buka *coffee shop* kalau kamu sendiri bahkan nggak bisa minum kopi? Jadi, kamu buka *coffee shop* ini benar-benar karena teman kamu aja?" Tiap kali bicara dengan Juna entah kenapa rasa penasaran Diana bukannya terjawab justru malah bertambah.

"Ya, kenapa tidak? Saya punya modal dan dia punya keterampilan juga tenaga. Bukannya itu sebuah kombinasi yang bagus? Soal saya nggak bisa minum kopi, ya, itu urusan saya, bukan berarti dengan begitu saya hanya boleh kerja sama dengan orang-orang yang nggak bisa minum kopi juga, ya, kan? Berteman sama yang sefrekuensi memang bikin nyaman, tapi berkawan dengan yang beda frekuensi akan membuat kita tambah pengalaman, Na."

Diana terdiam. Otaknya mencoba mencerna kata-kata Juna dan pada akhirnya Diana pun menyetujuinya. Diana juga merasakan hal itu dengan Juna. Juna dan Diana sama sekali nggak sefrekuensi, tapi Diana akui kalau bersama pria itu membuat pengalamannya bertambah. Sebelumnya mana pernah Diana melihat proses *shooting*? Tapi, karena bersama Juna, Diana jadi

bisa melihat repotnya persiapan di balik layar. Nggak sefrekuensi bukan berarti nggak bisa berkolaborasi.

"Lagi pula, saya suka orang-orang yang punya keseriusan mendalami suatu pekerjaan seperti Haikal dan ... kamu."

Kalau biasanya mendengar kata-kata seperti itu keluar dari mulut Juna membuat Diana jengah, kali ini kenapa Diana merasa sedikit salah tingkah, ya? Apalagi, ditambah dengan tatapan mata Juna yang seolah menegaskan kalau ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya membuat Diana jadi tak sanggup untuk membalas tatapannya. *Tidak, ini tidak benar,* batin Diana memperingatkan dirinya sendiri.

Diana mengalihkan pandangannya ke arah lain sebelum kemudian memasukkan tablet di meja ke dalam tasnya. "Ehm, sudah sore, nih, saya balik dulu. Nanti saya kabari lagi, ya, jamnya untuk hari Kamis," ujarnya seraya menarik ritsleting tasnya lalu meregangkan talinya untuk ia sampirkan di bahu. Seperti yang biasanya ia lakukan belakangan ini. Diana

selalu menghindari obrolan yang bukan urusan pekerjaan dengan Juna.

"Buru-buru banget? Mumpung sudah sore nggak sekalian lihat *sunset*, Na?" tanya Juna.

Iya, lelaki itu sedang berupaya menahan Diana untuk lebih lama bersamanya.

"*No, thanks,* makin sore makin macet. Lagian, saya nggak terlalu suka *sunset*," sahut Diana.

Mendengar pernyataan Diana membuat Juna terkejut. "Loh, kenapa? *Sunset*, kan, indah, Na," ujar Juna.

Diana menaikkan kedua bahunya bersamaan. "Entahlah, rasanya terlalu melankolis aja gitu memandangi matahari tenggelam. Saya lebih suka *sunrise*. Kayak lebih ada rasa semangat aja gitu menyaksikan matahari terbit daripada tenggelam. Cuma sayangnya susah lihat matahari terbit apalagi di kawasan kota begini. Tunggu! Jangan bilang kamu suka *sunset*?"

Juna mengangguk mengiyakan tebakan Diana. Dalam hati ia takjub dengan betapa

bertolak belakangnya Diana dengan dirinya. Juna suka sekali *sunset*. Kalau ada kesempatan dia selalu meluangkan waktu mencari tempat terbaik untuk melihat matahari tenggelam. Padahal tadinya Juna ada niat mau mengajak Diana melihat matahari terbenam, tapi sepertinya Juna harus memendam keinginannya itu yang belum bisa terwujud sekarang. Namun, meski Juna tahu di antara dirinya dan Diana sangat bertolak belakang, entah kenapa ia tetap tak bisa berhenti untuk mengenal Diana lebih jauh. Juna jadi semakin ingin mengetahui apa saja yang Diana suka ataupun tidak sukai.

Sementara Juna semakin ingin mengenal Diana, Diana justru malah berpikir sebaliknya. Melihat ada banyak sekali perbedaan di antara mereka membuat Diana berpikir bahwa mungkin mereka memang tidak cocok untuk satu sama lain. Memikirkan hal itu ada perasaan kecewa yang muncul di hati Diana meski entah atas dasar apa.

Menggeleng samar, Diana berusaha mengenyahkan apa pun emosi yang

menggoyahkan hatinya. "Sudah, ya, saya balik duluan. Nanti file presentasi kamu yang sudah diedit saya kirim *e-mail*," pamit Diana seraya berdiri dan hendak melangkah meninggalkan *coffee shop*. Sebelum pembicaraan di antara mereka berkembang semakin jauh, Diana berusaha secepatnya meninggalkan tempat itu.

Namun, pertanyaan yang terlontar dari mulut Juna membuat Diana menahan langkahnya.

"Na, boleh saya ajak kamu jalan di luar dari urusan pekerjaan?"

50. @toycorasasapi

Chapter 19 | Strange

Diana berulang kali mengganti posisi duduknya. Mulai dari tegak, bersandar, hingga selonjoran rasanya semua itu belum cukup mampu memberi ketenangan pada degup jantung Diana. Sejak semalam Diana kurang tidur sebab otaknya terlalu sibuk merutuki kata-kata yang keluar begitu saja dari bibirnya. Diana masih tak habis pikir bagaimana bisa mulutnya meloloskan kata itu? Otaknya kembali memutar memori yang membuatnya merasa benar-benar malu.

"Na, boleh saya ajak kamu jalan di luar dari urusan pekerjaan?" tanya Juna.

Diana tak langsung menjawab. Ia terdiam dan berpikir cukup lama, tapi yang keluar dari bibirnya hanyalah dua patah kata. "Nggak tahu," jawabnya.

Dahi Juna mengernyit. Ia bingung dengan ketidakpastian dari jawaban yang Diana berikan. "Nggak tahu, Na?" tanyanya memastikan.

"Iya... nggak tahu." Diana mulai gugup. "Saya buru-buru takut kejebak macet. Duluan, ya," pamitnya dan langsung beranjak pergi sebelum ia kembali tertahan oleh pertanyaan apa pun yang Juna lontarkan.

Diana menutup wajah dengan kedua tangannya karena malu pada perilaku yang ia buat sendiri. *Nggak tahu, Na? Are you kidding me?* Diana mencoba berdialog dengan nuraninya. Ia masih berusaha meminta penjelasan pada dirinya tentang bagaimana ia bisa menjadi begitu plin-plan seperti itu. Kenapa ia tidak langsung menolak saja saat Juna mengajaknya jalan di luar dari urusan pekerjaan? Kenapa?! Bukankah selama ini mulut Diana selalu menyangkal apa pun yang berhubungan dengan Juna? Bukankah belakangan ini ia juga sudah berusaha menjauhi pria itu? Bukankah Diana tak ingin menjadi gadis jahat yang hanya menjadikan Juna sekadar pelariannya? Bukankah Diana sudah cukup sadar diri bahwa mereka terlalu berbeda untuk bisa bersama? Lantas kenapa ia malah memberikan jawaban yang ambigu seperti itu? Diana bisa saja langsung menolak Juna saat itu juga, tapi

kenapa ada sedikit bagian dalam hatinya yang merasa tak rela? Dilema macam apa yang sebenarnya tengah Diana rasakan ini?

"Diana."

"Astaghfirullah!" Diana langsung terlonjak saat mendengar namanya dipanggil. "Mbak Inge! Bikin kaget aja," protesnya pada Inge yang sudah duduk di sampingnya.

"Kamu aja yang melamun terus dari tadi. Makanya cuma dipanggil doang jadi kaget."

Iya, sih, memang Diana yang kurang fokus dari tadi. Sadar kalau ia tak bisa menjawab kata-kata Inge, Diana pun terdiam lagi.

"Ada masalah, Na? Biasanya kamu cerita kalau lagi ada masalah."

Diana menatap wajah Inge yang selama ini selalu jadi tempat mencurahkan segala kegundahan hatinya. Haruskah Diana menceritakan soal Juna pada Inge? Menggeleng pelan, Diana memutuskan untuk menyimpannya sendiri dulu kali ini. "Nggak, Mbak, cuma capek aja karena persiapan *event* jadi kurang tidur," jawab Diana. Selain karena

Juna, tugas tambahan sebagai divisi acara memang cukup menyita energinya juga. Jadi, ya, Diana nggak berdusta, kan?

"Sibuk banget, sih, pasti, ya, divisi acara, tuh. Belum lagi koordinasi sama divisi lainnya. Jadi berasa mengerjakan semuanya, ya, Na?"

Diana mengangguk. Inilah alasannya Diana suka curhat ke Inge. Iya, perempuan itu peka sekali dan selalu bisa memahami maksud Diana sekalipun Diana tidak menjelaskannya secara rinci. Setiap bercerita dengan Inge, Diana merasa perasaan juga segala emosinya tervalidasi.

"Iya, betul. Oh iya, Mbak, *sound* di aula sudah aman, kan, ya? Kemarin katanya pas dicoba suaranya agak pecah gitu," ujar Diana.

"Iya, tapi udah diganti, kok, jadi aman. Sementara Pak Budi pinjam sama temannya dulu. Soalnya kalau menunggu itu di-*service* takutnya nggak bisa selesai dalam waktu dekat," tutur Inge.

Diana mengangguk lega mendengar jawaban Inge. "Syukurlah kalau gitu."

"*By the way,* Na, kamu tiap balik dari sekolah mampir ke '*Coffee Break*' dulu ya?"

Eeh?! Tubuh Diana seketika menegang mendengar pertanyaan Inge. Bagaimana bisa Inge mengetahuinya? Diana yakin betul ia tak pernah bilang apa pun ke Inge soal itu. "Kenapa Mbak tanya hal itu?" tanyanya balik.

"Soalnya beberapa kali Mbak pulang dari sekolah agak sore dan melewati tempat itu lalu Mbak lihat mobil yang mirip banget sama mobil kamu, tapi karena posisi parkirnya miring Mbak nggak bisa lihat platnya. Jadi Mbak nggak tahu, deh, itu mobil kamu atau bukan."

Diana merutuki kecerobohannya dalam hati. Iya, Diana memang biasa parkir di bagian depan dengan tujuan supaya lebih mudah kalau mau keluar. Juna sendiri bahkan sampai sengaja mengosongkan area parkir itu untuk Diana. Sayangnya Diana lupa kalau menaruh mobil di area depan itu juga lebih memungkinkan untuk dilihat orang-orang seperti misalnya yang terjadi pada Inge ini.

"Ehm, iya, Mbak, kadang aku mampir ke sana buat beli kopi dan *dessert*. Tapi nggak

setiap hari, kok." Diana nggak mungkin bilang kalau itu bukan mobilnya soalnya terlalu bohong banget takutnya kalau sewaktu-waktu Inge betul-betul memergoki Diana di sana pasti Diana akan sangat malu. Jadi, mau nggak mau Diana memilih untuk mengakuinya.

"Biar tiap hari juga nggak apa-apa, sih, Na. Kan, kamu memang kerja sama dengan Pak Arjuna."

Keterkejutan Diana belum berhenti rupanya. Setelah Diana kepergok sering mampir ke *coffee shop*, sekarang Inge juga tahu kalau Diana kerja sama dengan Juna? "Gimana, Mbak, maksudnya?" tanyanya yang sesungguhnya masih *speechless* karena pernyataan Inge tadi.

"Ya, kan, dia bakal isi seminar di sekolah kita," jawab Inge.

Diana mengembuskan napas lega secara perlahan kala mengetahui 'kerja sama' yang dimaksud Inge. "Ooh, itu ..." Diana yang perlahan mulai melonggarkan tegangan di seluruh tubuhnya karena pembicaraan mereka yang terlalu berbahaya—menurut Diana—tadi.

"Memang selain itu ada kerja sama lainnya, Na?" tanya Inge.

"Eh? Nggak adalah, Mbak," jawab Diana cepat. *Astaga! Kenapa menyembunyikan rahasia itu sulit, sih?* Diana membatin dalam hati.

✦

Juna sialan!

Kata itu yang pertama kali Diana serukan dalam hati sewaktu ia dan timnya datang untuk rapat di *coffee shop* Juna. Padahal Diana sudah berpesan untuk Juna agar tidak melakukan hal aneh tapi yang dilakukan pria itu sungguh di luar ekspetasi Diana. Iya, Juna menyiapkan meja khusus beserta makanan dan minuman yang banyak bak acara prasmanan untuk timnya.

Sewaktu Diana memprotes pria itu lewat *chat*, Juna malah membalasnya dengan kalimat: *Menjamu tamu, kan, nggak aneh, Na. Justru kalau saya diam-diam saja padahal saya tahu ada orang mau datang menemui saya itu baru namanya aneh. Nanti dikiranya saya apatis, ya, kan?*

Terserah Juna saja, terserah! Diana nggak mau ambil pusing. Sebenarnya Diana juga nggak bakal protes kalau saja Mala—rekannya—tidak bertanya seakrab apa Diana dengan Juna sampai pria itu menjamu kedatangan mereka dengan begitu hangat. Untung saja ada Meisya yang pada akhirnya mengatakan pada semua bahwa Juna adalah mantan adik iparnya sehingga orang-orang jadi memaklumi kalau jamuan Juna—yang cukup berlebihan itu—adalah karena hubungan kekerabatannya dengan Meisya.

"Pak Arjuna, sekali lagi terima kasih banyak, ya. Kami jadi nggak enak merepotkan begini."

"Oh, iya, sama-sama, Pak Ari. Saya nggak merasa repot sama sekali kok."

Memang dasar dia aja yang suka merepotkan diri sendiri! dumel Diana dalam hati kala melihat interaksi antara Juna dan ketua timnya, Ari.

"Kami pamit dulu, ya, Pak Arjuna. Terkait acara yang tinggal delapan hari lagi, jika Bapak ada pertanyaan atau usul tambahan boleh disampaikan lewat Diana ya, Pak."

"Baik, Pak Ari tenang saja. Nanti kalau ada apa-apa akan saya komunikasikan dengan Diana."

Ari mengangguk sopan seraya berdiri untuk berpamitan lagi. "Terima kasih atas waktunya, Pak Arjuna. Kami permisi," ujarnya seraya menyalami Juna dan disusul dengan anggota tim lainnya.

Saat Diana hendak berpamitan juga, Juna tersenyum tipis sambil meninggalkan sesuatu di tangan Diana ketika gadis itu ikut-ikutan menyalaminya seperti yang lain agar terlihat formal. Menyadari ada sesuatu di tangannya, Diana pun mendongak menatap Juna yang dengan sengaja malah pura-pura tidak melihatnya. Diana akhirnya memilih untuk mengepal tangannya dan memasukannya ke dalam saku celananya. Menjaga agar sesuatu yang Juna berikan padanya itu tidak jatuh.

Setelah berpamitan dengan sesama rekannya yang lain di luar *coffee shop*, Diana pun masuk ke dalam mobilnya. Sebelum menyalakan mesin mobil, Diana mengeluarkan kembali satu tangannya dari saku celana.

Sambil bersandar, Diana pun membuka telapak tangannya. Ternyata yang Juna selipkan ialah lipatan kertas kecil. Diana pun mengurai lipatannya yang kemudian menampakkan kalimat yang tertulis di dalam kertas itu.

If I can't do something strange, then can I have strange feeling towards you?

Diana menggigit bibir bawahnya dengan gelisah. Ck! Apa-apaan ini? Kenapa debar jantungnya jadi meningkat dan perutnya seperti tergelitik? Perasaan aneh macam apa yang merasuki hati kecilnya ini? Diana menggelengkan kepalanya. Tangannya meremas secarik kertas yang sudah ia baca lalu memasukkannya ke dalam tempat sampah kecil yang ia simpan di mobilnya.

Diana benar-benar harus mengakhirinya. Setelah seminar nanti ia berjanji akan menyelesaikan semuanya. Baik itu soal pekerjaannya, maupun juga perasaannya.

Chapter 20 | Patah

Menemani Juna tak pernah semendebarkan ini bagi Diana. Degup jantung Diana saat berdekatan atau berinteraksi dengan Juna akhir-akhir ini menjadi sangat berlebihan. Kontak fisik sekecil apa pun, bahkan hanya karena Juna mengambil botol air mineral dari tangannya saja mampu memberikan sensasi bak sengatan listrik kecil di tubuh Diana. *Ini apa-apaan, sih?* Akal Diana mencoba memberikan protes namun sepertinya kali ini hati Diana yang memegang otoritas kuat atas kendali respons tubuhnya terhadap Juna.

"Kamu kenapa, Na? Kok, kayak gelisah gitu?" tanya Juna sebelum kemudian meneguk air mineral miliknya untuk membasahi kerongkongannya sebagai persiapan untuk nanti melakukan presentasi.

"Hmm? Oh, biasalah gugup dikit takut ada kesalahan teknis," kilah Diana.

"Insyaallah nggak, Na." Juna tersenyum seraya menepuk singkat bahu gadis itu dengan maksud untuk menenangkan Diana.

Sayangnya maksud itu tidak tersampaikan dengan baik pada Diana. Sebab alih-alih tenang, tubuh Diana malah seketika menegang karena sentuhan juga senyuman Juna. Ya Tuhan, tolong kuatkanlah pertahanan Diana!

Setelah *briefing* singkat dari Ari, acara seminar pun dimulai. Pintu aula dibuka dan para murid yang memang telah menunggu di luar pun langsung melangkahkan kaki memasuki aula dan duduk di tempat yang mereka inginkan.

Setelah sambutan kata pembuka dari Ari, Juna pun maju ke podium untuk memperkenalkan dirinya sebelum mulai masuk ke penjelasan materi yang akan dibawakannya hari ini. Diana bisa melihat bahkan mendengar banyak pujian 'tampan' untuk Juna yang keluar dari bibir para siswinya. Bahkan ada yang tengah mencoba menebak apakah Juna sudah punya kekasih atau belum.

Diana berusaha menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Gadis itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Pada ganjen amat, sih," gerutunya pelan. Tunggu! Diana menggerutu saat ada yang membicarakan Juna? Apa itu artinya Diana tengah cemburu?

Nggak, nggak, nggak! Diana menggelengkan kepalanya mencoba menepis sugesti-sugesti liar yang muncul melintasi pemikirannya. Diana tidak cemburu. Ini hanyalah respon alamiah dari seorang guru yang sedikit kesal karena ada beberapa siswi yang tidak fokus untuk menyimak materi yang diberikan. Diana hanya tak suka kalau muridnya mengabaikan ilmu yang diberikan pada mereka. Ya, pasti karena itu.

Dari balik meja operator tempatnya duduk, Diana memfokuskan seluruh perhatiannya pada Juna. Jika Diana memiliki alibi untuk menyangkal rasa cemburunya, tapi Diana tak punya alasan untuk menyembunyikan kekagumannya dari Juna. Siapa sangka pria yang dulu memberikan kesan tak baik di pertemuan pertama mereka justru sekarang

menjadi pria yang memperlakukan Diana dengan sangat baik. Juna yang dulu Diana anggap menyebalkan ternyata bisa menjadi sangat mengagumkan. Akan tetapi, sayangnya ini adalah kali terakhir Diana akan melihat pesona yang berbeda dari seorang Arjuna Kaisar. Setelah acara hari ini selesai, maka Diana pun akan mengakhiri semua urusannya yang berkaitan dengan Juna.

✦

"Terima kasih banyak, ya, Pak Arjuna." Ari selaku ketua divisi acara menyalami juga memberikan bingkisan untuk Juna sebagai ucapan terima kasih sekaligus souvenir dan apresiasi untuk kesediaan Juna mengisi seminar dalam acara yang dibuatnya.

"Sama-sama, Pak Ari. Saya juga berterima kasih telah diberi kesempatan untuk *sharing* dengan banyak pelajar hebat di sini," sahut Juna menerima dengan baik pemberian dari Ari. "Oh iya, Pak, apa saya boleh berkeliling untuk melihat bazar yang dibuat siswa-siswi di sini?" tanya Juna.

Ari mengangguk mengiyakan. "Tentu saja, Pak. Saya akan minta Meisya untuk menemani Pak Arjuna berkeliling," usulnya. Karena Ari tahu bahwa Meisya pernah menjadi kakak ipar Juna, jadi ia pikir Juna akan lebih nyaman jika berkeliling ditemani dengan orang yang sudah lebih dulu dan lebih lama dikenalnya. Akan tetapi, rupanya Juna malah menolak. Juna justru meminta orang lain untuk menemaninya.

"Kalau bisa dengan Diana saja, Pak," pintanya. Juna benar-benar tidak menyia-nyiakan satu kesempatan pun untuk bisa mendekati Diana.

Diana yang memang masih berada di samping Juna pasca bertugas sebagai asisten pria itu dalam seminar tadi hanya bisa menghela napas pasrah. Percaya atau tidak, Diana sudah memiliki firasat kalau ini akan terjadi.

"Oh begitu, baik silakan kalau begitu, Pak," ujar Ari. Ia kemudian mengalihkan pandangan pada Diana. "Na, bisa, kan?" tanyanya dan Diana pun mengangguk.

"Kalau begitu saya permisi dulu, ya, Pak Arjuna. Kalau Bapak butuh istirahat bisa kembali ke ruangan yang sebelumnya sudah ditunjukkan ya, Pak," ujar Ari dan Juna pun mengangguk.

Selepas Ari pergi, Diana kemudian mengajak Juna untuk mengikutinya. "Ayo kalau kamu mau keliling," ajaknya. Juna pun mengangguk dan mengekor langkah Diana.

Diana membawa Juna berkeliling dari satu stand ke stand lainnya. Setiap Juna mampir di satu *stand*, para siswi pasti langsung mengerumuni tempat itu. Mereka berusaha menarik perhatian Juna untuk datang ke *stand* mereka juga. Diana sampai berkali-kali istighfar karena tubuhnya terdorong kesana-kemari akibat para murid yang berdesakan.

Melihat Diana tampak kesulitan menangani keramaian di sekitarnya, Juna pun buru-buru inisiatif mengambil langkah untuk melindungi Diana. Dirangkulnya pinggang Diana hingga tak ada jarak di antara mereka. Tindakan Juna tersebut tak hanya membuat Diana terkejut, tapi juga membuat para siswi berteriak histeris

karena menganggap hal yang Juna lakukan sangat romantis.

"Adik-adik semuanya hati-hati, ya, nanti Ibu Diana jatuh kalau kalian dorong-dorongan. Tenang aja semua *stand* pasti saya datangi, tapi yang tertib, ya," ujar Juna mengingatkan.

"Aku, sih, mau aja jatuh asal ditangkapnya sama Pak Arjuna," sahut seorang siswi.

"Bu Diana, tutorial menjadi Ibu dong," sahut yang lainnya.

"Mundur semua! Saingan kita Ibu Diana."

Bukannya tertib, para muridnya justru malah semakin ramai. Bahkan para siswa juga ikutan berkerumun untuk menggoda Diana dengan Juna. Diana hanya bisa menutup wajah dan menggeleng samar karena malu sekaligus pusing mendengar semua seruan dari muridnya.

Usai berkeliling dari bazar, Juna berpamitan dengan panitia acara untuk pulang. Juna membeli banyak sekali produk yang dijual di bazar sehingga ia memutuskan untuk pulang terlebih dahulu dan menyimpan semua

belanjaannya di rumah. "Kamu selesai jam berapa, Na?" tanya Juna pada Diana yang membantunya menyimpan barang belanjaannya di bagasi mobil. Juna berencana untuk menjemput Diana setelah acara selesai dan mengajaknya mengunjungi sebuah tempat untuk menunjukkan keseriusannya.

"Memang kenapa?" Diana bertanya balik.

"Bisa saya jemput?"

Pertanyaan Juna itu membuat gerakan tangan Diana yang tengah memasukkan belanjaan terakhir Juna ke dalam bagasi terhenti. Apakah ini saatnya? Apakah ini waktu yang tepat untuk mengakhiri semuanya? Menarik napas panjang, Diana kemudian lanjut menutup pintu bagasi Juna dan menatap pria itu lurus. "Nggak bisa," jawab Diana untuk pertanyaan Juna.

Juna hendak kembali bertanya kesediaan Diana untuk pergi dengannya besok, tapi kata-kata yang keluar dari mulut Diana membuat Juna batal mengucapkannya.

"Hari ini maupun nanti saya sudah nggak bisa menemuimu lagi. Urusan kita sudah selesai. Sebaiknya kita tak usah bertemu lagi. Terkait saya yang menjadi asisten pribadi kamu juga saya ingin mengundurkan diri. Kamu nggak perlu memberikan bayaran apa pun untuk apa yang telah saya lakukan. Anggap saja kemarin kita sedang saling belajar. Kamu belajar membuat tampilan presentasi dengan saya dan saya belajar tampil di depan umum dari kamu."

Apa yang Diana utarakan itu benar-benar membuat Juna terkejut. Padahal Juna sedang mengusahakan untuk ia bisa melangkah lebih jauh dan lebih serius lagi dengan Diana, tapi Diana justru tiba-tiba saja malah memilih untuk tidak lagi berurusan dengannya. "Tapi kenapa, Na? Saya pikir kita baik-baik saja selama ini. Apa saya melakukan kesalahan yang membuatmu kesal? Saya benar-benar minta maaf jika itu memang terjadi," ujar Juna. Walaupun Juna dan Diana tidak terikat dalam hubungan yang resmi, tapi ditinggalkan seperti ini oleh Diana entah kenapa terasa lebih

menyakitkan bagi Juna daripada saat Juna putus dengan mantan-mantannya dahulu.

Diana menggelengkan kepalanya. "Nggak ada yang salah. Hanya saja memang waktunya sudah selesai. Alasan saya mengikuti permintaan kamu hanya untuk memastikan supaya acara hari ini berjalan lancar. Karena acaranya sudah berakhir, maka tidak ada yang perlu diperpanjang lagi dari pertemuan kita. Lagi pula, saya capek Juna. Saya lelah terus-terusan bertemu denganmu di luar jam kerja saya."

50. @roycarasasapi

Juna terperangah mendengar kalimat Diana. Semua ini terlalu tiba-tiba bagi Juna. Ia sama sekali tak menyangka Diana hanya menganggapnya sebagai beban selama ini. "Na, saya tahu kesan pertama pertemuan kita memang buruk. Saya minta maaf. Saya sadar saya salah, tapi apa usaha saya untuk memperbaiki semua itu sama sekali nggak ada artinya di mata kamu?"

Diana jelas dapat merasakan bagaimana Juna memperlakukannya dengan sangat baik selama ini. Bahkan Diana sudah tak lagi

menganggap kesan pertama pertemuan mereka sebagai hal yang buruk melainkan justru sebuah memori yang lucu untuk dikenang.

"Terima kasih, tapi saya nggak butuh itu. Baik atau buruknya kesan pertemuan pertama kita tidak akan berpengaruh apa-apa. Hubungan kita hanya sebatas *partner* kerja dan sekarang pekerjaan itu sudah selesai maka kita sudah tidak perlu berhubungan lagi, kan?" Diana tahu apa yang dilakukannya saat ini terlihat jahat. Ia membuat Juna seolah tak lagi berguna baginya lalu membuangnya. Namun, Diana tak punya cara lain. Jika tak diakhiri sekarang, maka Diana yakin ia takkan bisa mengakhirinya.

"Barang-barang kamu sudah masuk semua. Kalau begitu terima kasih dan selamat tinggal Pak Arjuna." Diana membungkuk dengan sopan sebelum kemudian berlalu pergi meninggalkan Juna yang masih menatap punggung Diana dari kejauhan.

Maaf, Juna, maaf. Diana berujar lirih dalam hati. Semakin lama bersama Juna, Diana takut ia akan jatuh hati pada Juna. Masalahnya,

semakin mereka dekat ada semakin banyak perbedaan di antara mereka yang Diana temukan. Mulai dari soal selera hingga cara mereka dalam menunjukkan rasa. Juna selalu jujur dengan apa yang dirasakannya. Dari awal Juna tak ragu mengutarakan niatnya untuk pendekatan dengan Diana. Sementara Diana justru malah sebaliknya. Ia tak bisa jujur dengan perasaannya sendiri. Diana sudah pernah menjalani hubungan yang mengharuskannya berkompromi dengan banyak perbedaan dan pada akhirnya semua itu kandas juga. Diana hanya tak ingin patah hati yang kedua kalinya untuk alasan yang serupa.

"Begini lebih baik." Diana mencoba menguatkan dirinya sendiri meski ia tak menyangka bahwa rasanya ternyata akan sesakit ini. Sepertinya Diana memang telah jatuh hati pada Juna bahkan meski ia terus menyangkalnya selama ini.

✦

Diana terbangun dari tidurnya yang hanya berlangsung selama empat jam. Semalam Diana tidur larut sekali. Selain karena Diana pulang lebih telat dari biasanya pasca pembubaran panitia di sekolahnya, Diana juga kesulitan tidur sepanjang malam. Diana merasa hatinya terus saja gelisah. Untung saja hari ini hari libur sehingga Diana tak perlu buru-buru bersiap untuk ke sekolah.

Masih sambil berbaring di ranjang, Diana mengambil ponselnya. Biasanya saat Diana mengecek ponselnya di pagi hari selalu ada pesan masuk dari Juna yang bertanya apakah Diana sudah bangun. Namun, sekarang semua itu sudah tidak akan terjadi lagi. Diana bahkan sudah memblokir kontak Juna untuk memastikan agar Juna maupun dirinya tak dapat saling menghubungi.

Diana menarik napas panjang sambil menegakkan tubuhnya duduk bersandar di atas ranjang. Perasaan aneh macam apa yang Diana rasakan saat ini? Kenapa hatinya seolah merasakan ada sesuatu yang hilang? Bukankah Diana telah hidup bertahun-tahun tanpa Juna

sebelumnya, tapi kenapa baru satu hari tanpanya saja hidup Diana terasa hampa?

Diana menggeleng pelan, menepis segala pikirannya tentang Juna. "Sepertinya aku butuh jalan-jalan," ujarnya seraya beringsut turun dari ranjangnya dan menuju kamar mandi mandi untuk membersihkan diri.

Demi menenangkan pikiran juga perasaannya, Diana memilih untuk pergi ke *mall*. Setelah berjalan tanpa arah yang pasti di dalam *mall*, akhirnya Diana memutuskan untuk masuk ke dalam supermarket saja. Ia berharap dengan berbelanja dapat membuatnya lupa dengan segala kegundahan hatinya dan pikirannya tentang Juna. Diana berencana untuk benar-benar menyibukkan dirinya hari ini agar tak ada satu celah pun untuknya termenung dan memikirkan Juna.

Diana menyusuri lorong demi lorong aneka jenis produk yang ada di supermarket. Troli belanjaan yang dibawanya sudah hampir penuh, tapi Diana masih saja merasa ada yang kurang. *Apalagi yang harus dibeli, ya?* gumamnya dalam hati padahal ia sudah membeli bahan

persediaan dan kebutuhan rumah yang akan cukup untuk tiga bulan ke depan.

"Oh, camilan!" Diana bergegas menuju rak camilan. Saat ia sedang memilih-milih camilan untuk temannya minum kopi, Diana mendengar suara yang tak asing di indera pendengarannya. Iya, suara itu dulunya kerap keluar masuk telinga Diana, terutama lewat pengeras suara di kampusnya.

Diana pun menolehkan kepala untuk memastikan dengan matanya bahwa indera pendengarannya tidak salah. Seorang pria berdiri dengan sebelah tangan memegang kotak sereal dan sebelah lagi menempelkan ponsel di telinganya. Dari tempat Diana menatap pria itu yang hanya berjarak tujuh ubin berukuran 20x20cm, Diana yakin ia tidak salah lihat. Pria itu benar adalah Rama, mantan kekasihnya dulu.

"Yakin kamu, Sayang? Kemungkinan sampai sana bisa hancur, loh. Nggak apa-apa?"

"Ya udah, oke. Aku belikan tiga kurang nggak?"

"Iya, Sayang, aku usahakan malam ini juga langsung aku kirim."

"Kamu juga istirahat. Jangan begadang. Susu hamilnya jangan lupa diminum. Doakan urusanku di sini secepatnya selesai, ya."

"*Me, too*."

Diana tak bermaksud mendengarkan semua ucapan yang keluar dari mulut Rama, tapi jarak mereka yang hanya cukup dekat dan ditambah lagi tak ada orang lain selain mereka berdua di rak camilan itu membuat telinga Diana tentu saja dengan mudah menangkap suara-suara yang ada di sekitarnya.

Jika Diana boleh menyimpulkan, orang yang berbicara dengan Rama di telepon itu berarti istrinya, kan? Rama cukup mesra berbincang dengan istrinya dan ia juga menyebut soal kehamilan, tapi kenapa bisa ada rumor perceraian mereka yang tersebar?

"Diana, ya?"

Saat Diana tengah berkutat dengan pemikirannya sendiri, rupaya Rama menyadari kehadiran gadis itu di dekatnya. Meski Diana

dan Rama memutuskan untuk tetap menjalin relasi dengan baik, tetap saja perasaan grogi bertemu mantan pacar setelah sekian lama itu tidak bisa dihindari.

Tersenyum canggung, Diana pun mengangguk dan menyapa Rama. "Hai, Ram. Kebetulan bertemu di sini."

Rama berjalan menghampiri Diana dengan membawa keranjang berisikan susu ibu hamil juga tiga kotak sereal cokelat yang baru saja diambilnya tadi. "Iya kebetulan banget. Apa kabar, Na?" tanyanya seraya mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Diana.

Diana pun menyambut uluran tangan Rama, "Baik, Ram. Kamu sekarang tinggal di Jakarta lagi?" tanyanya basa-basi padahal Diana sudah mendengar dari Lexa kalau Rama sudah ada di Jakarta sejak beberapa waktu lalu.

Rama melepas genggaman tangan mereka kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak, Na, lagi ada proyek kerjaan aja di sini. Udah lumayan lama, sih. Kamu sendiri gimana? Masih mengajar di sekolah... apa itu aku lupa namanya?"

"SMA Gemilang," jawab Diana.

"Ah, iya itu! Masih mengajar, ya, berarti? Gimana, Na, rasanya mendidik anak-anak SMA?"

Diana tersenyum dan menaikkan kedua bahunya bersamaan. "Ya, begitulah. Kalau mereka lagi nurut, ya, nurut, kalau lagi iseng, ya, kita perlu ekstra sabar."

"Tapi, aku yakin pasti menyenangkan, ya, mengingat menjadi guru adalah impian kamu."

Diana tersenyum dan mengangguk. "*Yes*. Oh iya, kamu sendirian, Ram?" tanya Diana mengalihkan topik sensitif itu. Iya, salah satu dari sekian banyaknya perbedaan di antara mereka ialah perbedaan mimpi masa depan itu. Rama ingin jika menikah, istrinya *full time* mengurus keperluan rumah dan mengikutinya tinggal di Semarang, kampung halamannya. Sedangkan Diana punya keinginan untuk tetap tinggal di Jakarta dan menggeluti profesi yang diinginkannya, menjadi guru.

"Hmm, iya, nih. Istri di Semarang sama nyokap."

"Ooh, terus itu?" tanya Diana seraya melirik keranjang belanja Rama. Jika itu untuk istrinya di Semarang, memangnya di sana tidak ada supermarket atau minimarket?

"Ini buat istri. Biasanya memang aku yang beliin, jadi sekarang dia ngidamnya harus dari aku terus. Makanya ini nanti mau kukirim ke Semarang. Namanya ibu hamil suka ada aja memang kelakuannya, ya."

Diana ikut tertawa kecil mendengarnya. Yah, Diana bisa memahaminya sebab dulu Vivian juga pernah mengidam sewaktu hamil Aidan dan lucunya lagi ngidamnya itu selalu melibatkan adiknya, Maydina. Mungkin itulah sebabnya Aidan pas lahir mirip sekali wajahnya dengan Maydina. Diana pikir mungkin Rama juga akan seperti itu. Kelak ketika bayi mereka lahir pasti wajahnya sangat mirip dengan Rama.

"Ya udah, Na, aku permisi duluan ya," pamit Rama.

Diana mengangguk. "Ooh iya, Ram, silakan."

Saat Rama melewati Diana, gadis itu jadi terpikirkan bagaimana bisa ada rumor perceraian Rama yang tersebar hanya karena pria itu saat ini sedang tinggal terpisah dengan istrinya. Kok, bisa gitu, ya, ada yang tega banget menyebarkan rumor perpisahan itu? Padahal, kan, rumah tangga Rama dan istrinya baik-baik saja. Gara-gara rumor sialan itu namanya jadi ikut terseret lagi hanya karena Diana dan Rama pernah mengisi masa lalu bersama. Untung hari ini Diana bertemu Rama jadi setidaknya sekarang Diana tahu bagaimana harus merespon gosip kacangan itu. Diana berencana untuk memberitahunya pada Lexa agar sahabatnya itu juga tidak ikut-ikutan termakan rumor palsu.

"Diana."

"Eh?" Diana tersentak saat namanya dipanggil oleh Rama. Diana pikir Rama sudah pergi. "Kenapa, Ram?" tanyanya.

"*Are you in relationship with someone*?"

Eh? Diana tak bisa menyembunyikan rasa herannya akan pertanyaan Rama. "Kenapa tanya begitu?" Diana bertanya balik.

Rama sendiri mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Aku cuma merasa kamu terlihat lebih santai bicara sama aku dibanding terakhir kita bertemu beberapa tahun lalu. *So, i think you have someone in your mind and heart now*."

Diana terdiam. Iya juga, ya. Terakhir Diana bertemu Rama itu saat Diana menghadiri pernikahan Rama. Itu pun Diana hanya sekadar mengucapkan selamat lalu pergi lagi. Benar-benar tidak natural. Hatinya pun saat itu masih merasa sedih melihat Rama bersanding dengan orang lain, tapi sekarang Diana sudah tidak merasakan emosi itu lagi. Ia bahkan turut senang mengetahui bahwa rumah tangga Rama baik-baik saja. Perasaannya terhadap Rama kini sudah berubah. Lalu jika bicara tentang seseorang yang ada di hati dan pikirannya sekarang ... Diana jelas dapat memastikannya bahwa nama Rama sudah tak ada lagi di sana

"Diana, aku benar-benar berharap kamu menjalani kehidupanmu dengan bahagia. Karena dengan begitu aku jadi semakin yakin kalau perpisahan kita memang yang terbaik," ujar Rama tulus.

Diana masih bergeming mencerna kata-kata Rama. Perpisahan mereka memanglah sulit saat itu sebab hati mereka masih saling terikat. Namun, jika tidak berpisah mereka mungkin akan lebih kesulitan lagi. Bibir Diana perlahan bergerak naik melengkungkan senyumnya diiringi dengan anggukan kepala. "*Thanks*, Ram. Aku juga berharap kamu bahagia."

Diana sangat yakin perpisahannya dengan Rama adalah yang terbaik sebab kini mereka bisa meraih kebahagiaan mereka sendiri-sendiri tanpa harus sembunyi-sembunyi. Ada kalanya hati kita dipatahkan oleh Tuhan, tapi itu semua demi kebaikan. Kini Diana percaya bahwa hal baik tak selalu datang lewat cara yang baik juga.

Chapter 21 | Serius

"Kenapa, sih, Mas, harus aku?" Mulut Diana memang mengeluh, tapi ia tetap bersiap-siap sebagaimana yang Damar minta darinya.

Diana kesal karena tidur siangnya yang sangat berharga di hari liburnya itu dibangunkan oleh suara telepon dari Damar. Kakak sulungnya itu menghubungi Diana dan mengatakan bahwa ia butuh bantuan Diana untuk suatu hal yang serius menurutnya, tapi sangat tidak penting menurut Diana. Bayangkan saja, bagaimana bisa Damar menyuruh Diana untuk melakukan transaksi pembayaran tunai di tempat untuk sebuah lukisan edisi terbatas yang katanya telah Damar pesan sejak lama tapi Damar tak bisa mengambilnya hari ini karena ada rapat yang tak dapat dihindari.

"*Sebentar doang, Na. Lagi pula, Mas udah minta tolong orangnya jemput kamu untuk ambil*

lukisannya. Nanti pulangnya juga kamu dianterin, Na. Nggak keluar ongkos," ujar Damar di telepon.

Diana mencebik. Bukan masalah ongkos. Hanya saja hari ini Diana sedang sangat malas pergi ke luar. Ia bahkan sudah berencana untuk tidur seharian. "Lagian sejak kapan, sih, Mas suka lukisan? *Random* banget," protesnya.

"*Biar ada nuansa baru aja gitu loh, Na, di rumah Mas. Kenapa, sih, protes mulu? Kamu, kan, guru seni harusnya senang dong punya kakak yang ikut tertarik sama seni juga*," ujar Damar.

Masalahnya merepotkan, keluh Diana dalam hati. Diana heran aja gitu kenapa juga Damar beli lukisan dengan sistem pembayaran tunai di tempat? Okelah kalau dengan alasan untuk menghindari penipuan, tapi kenapa juga tidak lukisannya saja yang diantarkan langsung ke rumah Damar dan transaksi pembayaran dilakukan di sana? Dengan begitu, kan, Vivian bisa mewakili Damar untuk melakukan pembayaran tanpa harus melibatkan Diana.

"*Kamu buruan tunggu di luar, ya, Na. Orangnya* chat *Mas katanya sudah dekat, nih*," ujar Damar lagi.

"Iya, iya, aku turun sekarang. Ya udah, nanti aku kabarin lagi." Diana pun memutus sambungan telepon lalu segera keluar dari unit apartemennya. Saat berada di lobi Diana baru teringat kalau ia lupa menanyakan plat nomor kendaraan ataupun ciri-ciri orang yang akan menjemputnya. Diana pun lantas mencoba menghubungi Damar kembali, tapi kakaknya itu tak kunjung menjawab panggilannya.

"Ke mana, sih? Apa udah mulai, ya, *meeting*-nya?" keluh Diana. Ia pun memutuskan untuk mengirimkan pesan singkat saja pada Damar dengan harapan kakaknya itu segera membaca dan membalas pesannya.

Saat jemarinya tengah mengetik pesan untuk Damar, sebuah suara yang memanggil namanya membuat tubuh Diana mematung seketika. Suara itu adalah suara yang sangat dikenalinya. Suara yang sudah beberapa waktu tidak terdengar di telinganya, tapi tak pernah hilang dari kepalanya.

"Diana."

Diana mendongakkan kepalanya dengan ragu. Takut bahwa ia hanya sekadar

berhalusinasi. Namun, saat dilihatnya sosok Arjuna Kaisar berdiri di hadapannya dengan senyum di bibirnya, saat itu pula Diana tersadar bahwa sosok pria itu nyata adanya.

"*Long time no see,* Na," ucap Juna dengan senyum yang menghiasi bibirnya, tapi tidak dengan matanya yang sedu karena menahan rindu.

Diana hanya bergeming. Bibirnya terlalu kelu untuk bisa bicara. Lama tidak bertemu dengan Juna ternyata tak menjadikan perasaan Diana untuk pria itu sirna. Diana mengalihkan pandangannya. Ia takut menatap wajah Juna terlalu lama bisa membuat rindu yang ditahannya selama ini jadi meluap. Tanpa membalas sapaan Juna, Diana pun bergegas berjalan melewati pria itu.

"Tunggu, Na." Juna dengan cepat mencekal lengan Diana. Mencegah langkah gadis itu untuk pergi. "Ikut saya sebentar ya, Na. Ada yang mau saya perlihatkan ke kamu," ujarnya lagi.

Diana berusaha melepaskan tangan Juna di lengannya. "Nggak bisa saya harus pergi. Saya sudah ditunggu sama orang."

"Orang itu saya," ucap Juna membuat Diana berhenti memberontak. "Saya minta tolong sama Mas Damar supaya bisa bertemu kamu," jelasnya.

Diana menggigit bibir menahan kesal sekaligus malu. *Mas Damar kurang ajar!* hardiknya dalam hati. Pantas saja semuanya terasa tidak masuk akal. Transaksi lukisan katanya? Kakaknya itu bahkan pernah salah mengira gambar bunga camelia sebagai bunga mawar. Bisa-bisanya Diana percaya bahwa kemampuan mata Damar yang seperti itu bisa mengerti keindahan karya seni.

"Ngapain, sih, kamu pakai minta tolong Mas Damar segala?!" Diana jadi kesal karena gara-gara Juna ia jadi tertipu akal bulus kakaknya.

"Mungkin kalau kontak saya nggak kamu blokir, saya bisa hubungi kamu sendiri," jawab Juna.

Diana hanya bisa membungkam mulutnya karena pernyataan sekaligus sindiran tipis yang Juna lontarkan itu.

"Ikut saya sebentar ya, Na? Saya janji nggak akan lama. Ada sesuatu yang saya mau kamu lihat," pinta Juna.

Diana melihat wajah Juna yang tulus memohon padanya. Melihat Juna sampai seperti itu membuat hati Diana menjadi lemah. *Mungkin tak masalah kalau hanya pergi sebentar,* pikir Diana. Ia pun kemudian mengangguk mengiyakan ajakan Juna.

Selama perjalanan di dalam mobil, suasana terasa sangat canggung. Bahkan suara radio yang sengaja Juna nyalakan pun tak dapat menutupi kekikukan di antara mereka. Padahal sebelumnya Juna dan Diana telah sering berada dalam satu kendaraan bersama, tapi seolah baru kali ini mereka pergi berdua.

"Ehm, kita mau ke mana?" Diana akhirnya membuka suara. Mencoba menurunkan ketegangan di antara mereka sekaligus ingin tahu di mana tujuan akhir mereka.

"Ke rumah orang tua saya," jawab Juna. Singkat, padat, dan membuat jantung Diana loncat.

"Hah?! Kamu gila, ya? Ngapain ajak saya ke sana?!" protes Diana.

"Ya... bertemu dengan orang tua saya."

Diana menatap Juna takjub atau lebih tepatnya nyaris tidak percaya atas apa yang baru saja Juna katakan itu. Jika di dunia ini ada alat pembaca pikiran, Diana pasti akan langsung membelinya untuk bisa melihat isi di dalam kepala seorang Arjuna Kaisar. Kenapa dari sekian banyak tempat yang bisa dituju, Juna malah membawa Diana ke rumah orang tuanya? Mereka bahkan belum lama ini putus kontak. Atas dasar apa Juna mau membawa Diana ke rumah orang tuanya? Sumpah! Kepala Diana mau pecah kalau begini caranya.

"Nggak bisa kayak gitu dong, Jun. Masa mendadak kayak gini, sih?!" protes Diana lagi.

"Kenapa nggak bisa?" tanya Juna.

"Ya... ya, nggak bisa aja pokoknya!" sahut Diana gugup. Pasalnya Diana sama sekali tak

siap, tapi ia tak bisa mengutarakan dengan jujur pada Juna. Kenapa juga harus tiba-tiba begini? Bukankah setidaknya Diana harus menyiapkan buah tangan? *Tunggu! Kenapa malah mikir ke situ, sih?!* Diana bergelut dengan batinnya sendiri.

"Kenapa, sih, kamu nggak kasih tahu saya dulu sebelumnya?" Diana kembali mengutarakan protesnya.

"Gimana saya mau bilang? Kan, kamu blokir kontak saya."

Diana menatap Juna dengan bibir yang mengerucut karena kesal. "Terus aja kamu ungkit soal blokir," cibirnya.

Juna mengangkat kedua alisnya. "Loh? Tapi, kan, memang karena itu saya jadi nggak bisa hubungi kamu. Saya jadi nggak bisa bilang kalau saya mau ajak kamu ke rumah orang tua saya," sahutnya.

Diana berdecak sebal. "Alasan! Kamu bisa bilang tadi sebelum kita pergi," sungutnya.

"Oh, ya, ampun! Maaf saya nggak kepikiran, Na."

Sementara Diana terus mengoceh mengutarakan keberatannya atas tindakan Juna yang menurutnya terlalu mendadak ini, Juna justru melengkungkan senyumnya. Sudah lama sejak kali terakhir ia berargumen dengan Diana. Juna sungguh merindukan perdebatan seperti ini dengan Diana. Baginya menggoda Diana merupakan hal yang menyenangkan karena ekspresi marah gadis itu sangat menggemaskan di mata Juna.

Meski harus menyetir dengan mendengarkan omelan Diana, Juna akhirnya berhasil sampai juga di rumah kedua orang tuanya. Memarkirkan mobil di halaman, Juna pun melepas *seatbelt*-nya dan mengajak Diana turun.

"Ayo dong, Na." Juna memanggil Diana karena Diana masih juga berdiri di samping mobil padahal Juna telah berjalan sampai ke depan pintu.

Berdecak pelan, Diana pun melangkahkan kakinya menyusul Juna. "Juna, ini betulan?!" Diana menahan lengan Juna saat Juna hendak membuka pintu rumahnya.

Melihat kepanikan di wajah Diana, Juna tersenyum. "Betul. Memang kenapa, sih, Na?"

Diana tak menjawab pertanyaan Juna. Ia hanya bisa menggenggam erat sisi-sisi baju yang dikenakannya dan mengatur napas untuk menghilangkan rasa gugup yang menyerangnya.

Melihat Diana yang jadi begitu panik, Juna pun menggamit satu tangan Diana yang gemetar dan menggenggamnya. "Tenang aja, Na," ujarnya.

Untuk pertama kalinya sejak mereka kenal, Juna menggenggam jemari tangan Diana dan gadis itu tidak protes sama sekali. Sebaliknya, Diana justru malah balas menggenggam erat tangan Juna seolah tangan pria itu adalah satu-satunya pegangan yang ia miliki saat ini.

"Kita masuk, ya," ujar Juna. Ia pun kemudian membuka pintu dan mengucapkan salam.

Juna kemudian mempersilakan Diana duduk di ruang tamu selagi ia memanggil mamanya. Sementara Juna mencari ibunya,

Diana mencoba mengatur degup jantungnya. Semakin jauh langkah Juna terdengar, semakin panjang doa yang Diana panjatkan dalam hati. Diana berharap agar ia tidak meninggalkan kesan buruk di hadapan orang tua Juna sehingga kelak jika sewaktu-waktu Juna membawanya kesini lagi Diana masih diterima dengan baik. Tunggu... apa baru saja Diana berpikiran untuk datang kesini lagi di lain waktu?

Saat Diana masih mencoba menenangkan diri, ia dikejutkan oleh suara ramah seorang perempuan yang datang menghampirinya bersama dengan Juna di belakangnya.

"Halo, sudah datang ternyata."

Diana pun langsung berdiri menyalami perempuan itu yang Diana yakin adalah mamanya Juna.

"Cantik sekali," puji wanita itu seraya mengusap punggung kepala Diana saat Diana tengah menyalaminya. "Ayo, silakan duduk lagi. Maaf, tapi Tante balik ke dapur dulu, ya, soalnya masih urus masakan. Nanti kita makan

malam bareng, ya. Papanya Juna sebentar lagi juga pulang," lanjutnya kemudian.

"Ehm, boleh aku bantu, Tante?" tanya Diana. Walau Diana jauh dari kata pandai dalam urusan masak-memasak, setidaknya Diana masih bisalah kalau cuma potong-memotong atau kupas-mengupas. Mana tahu ada yang bisa Diana lakukan di dapur. Bukan apa-apa, Diana merasa seperti tidak tahu diri sudah datang tanpa bawa apa-apa lalu dimasakin makanan lagi sama yang punya rumah.

"Oh, boleh dong. Yuk, ikut Tante." Diana mengangguk lalu mengekor langkah mamanya Juna menuju dapur.

"Sini cuci tangan dulu, Na," ujar mamanya Juna seraya berdiri di pinggir wastafel, mempersilakan Diana untuk membasuh tangannya.

Diana curi-curi pandang untuk melihat sekeliling. Dari jendela di depan wastafel, Diana bisa melihat halaman belakang rumah orang tua Juna yang luas dengan banyak tanaman dan pepohonan di sana. *Pantas saja udara di sekitar sini terasa lebih segar,* pikir Diana.

Usai mencuci tangannya, Diana pun inisiatif memotong bawang bombay untuk ayam teriyaki yang akan dimasak mamanya Juna.

"Oh iya, ngomong-ngomong Diana guru di SMA Gemilang, kan, ya?" tanya mamanya Juna mencoba membuka topik obrolan.

"Iya, Tante," sahut Diana.

"Kenal Meisya dong ya, Na?"

"Iya, Tante, kenal kok."

"Meisya itu dulunya menantu Tante. Istri dari almarhum kakaknya Juna. Tante pikir kita bisa sama-sama terus tapi, ya, mau bagaimana lagi kalau takdir sudah berkehendak. Kakaknya Juna meninggal dan sekarang Meisya pun sudah punya keluarga yang baru, tapi selama Meisya bahagia dan cucu Tante juga bahagia, Tante yakin anak Tante pun juga pasti bahagia di sana meski kini kami nggak bisa bareng-bareng lagi," tutur mamanya Juna sembari memasukkan daging rolade ke dalam penggorengan berisi minyak yang sudah panas.

Diana mendengarkan cerita mamanya Juna sambil sesekali mengangguk memahami atau menyetujui kata-katanya.

"Kalau Diana sendiri, berapa bersaudara, Na?"

"Tiga, Tante. Aku anak kedua."

"Perempuan satu-satunya kah?" tebak mamanya Juna dan Diana mengangguk mengiyakan.

"Iya, Tante. Kakak dan adikku laki-laki."

"Tinggal bareng semuanya, Na?"

50. @royconasasapi

Diana menggelengkan kepalanya. "Nggak, Tante. Mama, Papa, dan adik tinggal di Depok. Kalau kakak Diana kebetulan sudah menikah jadi tinggal bersama istri dan anaknya di dekat rumah mertuanya. Kalau Diana tinggal sendiri di apartemen."

Mendengar jawaban Diana, mamanya Juna meninggalkan sesaat rolade yang tengah digorengnya dan menghampiri Diana lalu mengusap pelan punggung Diana. "Kalau iseng sendirian di apartemen, main aja ke sini, ya.

Nanti Tante masakin yang enak buat kamu. Eh, iya, kamu suka makan apa, Na?"

Diana mengerjapkan matanya berkali-kali saat mamanya Juna sudah kembali melanjutkan kegiatan memasaknya. Sederhana sebenarnya yang dilakukan oleh mamanya Juna, tapi berefek hebat untuk Diana. Diana merasa mamanya Juna begitu menerima kehadirannya. Hal lainnya yang membuat Diana nyaman juga adalah mamanya Juna sejak tadi memanggil nama panggilannya seolah mereka telah lama saling mengenal. Padahal Diana bahkan belum menyebutkan namanya. Hal ini sangat kontras dengan apa yang pernah Diana alami di keluarga Rama. Padahal saat itu Rama mengenalkan Diana sebagai temannya bukan kekasihnya, tapi respon keluarganya sudah menunjukkan sikap kontra. Sementara di sini meski entah Juna mengenalkan Diana sebagai apa, tapi yang jelas mamanya Juna sangat hangat dalam menyambutnya.

✦

Makan malam di rumah Juna berlangsung sangat santai. Diana yang semula gugup pun kini bahkan sepertinya lupa kalau ini adalah kali pertamanya datang ke rumah Juna. Respon ramah dan bersahabat dari kedua orang tua Juna membuat kekhawatiran Diana pergi jauh bahkan menghilang. Penerimaan yang baik dari mama dan papa Juna membuat Diana merasa seperti ia sudah berkali-kali berkunjung ke sini.

"Kamu suka pameran keramik nggak, Na?"

Diana menganggukkan kepala saat papanya Juna bertanya. Sebelumnya mereka tengah membicarakan tentang sekolah tempat Diana mengajar juga latar belakang ketertarikan Diana mempelajari dan mendalami seni.

"Kalau begitu kapan-kapan nanti Om ajak kamu ke galeri di samping kantor Om. Banyak kreasi keramik keren yang dipamerkan di sana, Na, dan rata-rata senimannya itu masih muda. Jadi, pameran di galeri itu kayak dikhususkan untuk dukung karya seniman muda anak bangsa gitu, Na."

Diana menganggukkan kepalanya antusias mendengar tawaran papanya Juna. "Boleh banget, Om!"

"Dulu papanya Juna sempat mau kuliah seni, Na," tutur mamanya Juna.

"Wah, iya kah, Om?" tanya Diana.

Papanya Juna mengangguk mengiyakan. "Om dulu suka melihat pahatan atau ukiran di tembok rumah gitu, Na. Om pikir hebat banget, ya, orang yang menemukan metode pahat-memahat itu. Jadi, Om tertarik buat mempelajari seni, tapi sayang waktu itu kondisi keuangan keluarga Om lagi goyah. Akhirnya untuk bantu Ayah, Om memutuskan untuk ambil ekonomi aja sekalian mempelajari soal bisnis. Jadi sambil kuliah, sambil diterapkan ilmunya dengan kerja di perusahaan Ayah dan secara perlahan mulai mengambil semua tanggung jawab pekerjaan ayahnya Om," tutur papanya Juna. Pria paruh baya itu jadi kembali mengenang kesulitan di masa mudanya dulu.

"Awalnya, sih, Om sempat sedih juga kesal, tapi setelah dipikir-pikir mungkin memang harus begitu jalannya. Kalau Om tetap

memaksakan ambil seni waktu itu, mungkin Om nggak akan bertemu dengan mamanya Juna dan berakhir membina rumah tangga seperti sekarang ini."

Diana ikut tersenyum saat melihat kedua orangtua Juna saling bertatapan dengan pandangan yang saling bicara kalau mereka berdua sama-sama bersyukur bisa bertemu satu sama lain. Ternyata benar, ya, jalan yang menurut kita buruk saat ini, ternyata bisa saja menyimpan banyak hal baik untuk kita ke depannya. Lalu, apakah kebersamaan Diana dengan Juna yang semula Diana pikir hanya akan berakhir buruk ini justru bisa membawa hal baik juga untuk mereka?

Usai makan malam, Diana berpamitan dengan kedua orang tua Juna. "Terima kasih banyak ya, Om, Tante untuk makan malamnya," ujar Diana saat menyalami mama dan papa Juna.

"Sama-sama, Sayang. Kapan-kapan main ke sini lagi ya, Na," ujar mamanya Juna.

Diana yang masih belum tahu apakah ia dapat datang berkunjung ke sini lagi di lain

waktu pun hanya bisa menyunggingkan senyuman sebagai jawaban. Tidak ada persetujuan dan tidak ada penolakan juga.

"Hati-hati di jalan, ya. Bawa mobilnya pelan-pelan aja, Jun." Kali ini sang papa yang berpesan pada Juna saat Diana dan Juna sudah berada di dalam mobil.

Mengacungkan ibu jari dari balik jendela sebagai pertanda 'oke', Juna pun kemudian mengendarai mobilnya meninggalkan halaman rumah.

"Jadi, yang kamu bilang ada yang mau kamu perlihatkan ke saya itu orang tua kamu?" Diana bertanya pada Juna ketika mereka telah menempuh hampir setengah perjalanan menuju apartemen Diana kembali.

Juna tersenyum dan mengangguk. "Iya, tapi selain itu juga ada hal lain lagi yang saya harap bisa kamu lihat setelah bertemu kedua orang tua saya tadi," jawabnya.

Diana mengangkat sebelah alisnya bingung. "Apa?"

Juna kemudian menepikan sesaat mobilnya di tepi jalan. Masih dengan senyum di bibirnya, Juna menoleh dan menatap Diana. Tatapannya begitu lembut, tapi membuat jantung Diana jadi kalang kabut.

"Keseriusan saya, Na. Saya harap kamu bisa melihat keseriusan saya untuk menjalin hubungan denganmu."

Diana meneguk saliva membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba saja terasa begitu kering. Diana menjadi sangat gugup apalagi saat Juna melepas kedua tangannya dari setir mobilnya dan malah menggenggam tangan Diana.

"Na, saya minta maaf telah membuat kamu lelah selama ini. Saya pikir dengan membuatmu bekerja dengan saya dapat menjadikan kita semakin dekat, tapi rupanya malah membuat kamu muak karena kekurangan waktu untuk istirahat. Maafkan cara saya yang salah ya, Na," tutur Juna.

Diana memejamkan matanya sesaat. Tolong kembalikan Juna yang tengil dan menyebalkan! Diana benar-benar tak sanggup menghadapi

Juna yang bicara dan menatapnya dengan sangat lembut seperti ini.

"Saya harap kamu masih mau memberi saya kesempatan, Na, untuk memulai semuanya dari awal. Untuk berusaha mendapatkan hatimu dengan cara yang benar."

Diana benar-benar kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Ia terlalu gugup untuk bicara. Bagaimana ini? Apa yang harus Diana lakukan?

"Tapi ... kalau memang kamu tidak akan pernah bisa memberikan hatimu untuk saya, tolong katakan saja, Na. Saya akan mundur hanya jika kamu menyuruh saya untuk mundur. Jika lelaki itu memang lebih bisa membuatmu bahagia maka saya akan mengalah, tapi saya tak mau menyerah tanpa berusaha. Untuk itu, ini adalah usaha terakhir yang bisa saya lakukan."

Diana menyipitkan kedua matanya mencoba memahami sepenuhnya kata-kata Juna. "Lelaki itu? Maksudnya siapa?" tanyanya.

"Sehari setelah acara di sekolahmu saya datang ke apartemen kamu untuk bicara, tapi saya datang tepat saat kamu mengemudikan mobil ke luar apartemen. Jadi, saya memutuskan untuk mengikuti kamu. Kemudian saya lihat kamu bertemu dengan seorang lelaki di supermarket. Saya nggak tahu apa yang kalian bicarakan, tapi saya lihat ekspresi wajah kamu terlihat senang saat bicara dengannya. Jadi, saya pikir mungkin dia adalah orang yang kamu inginkan dan bukan saya."

Diana melepaskan genggaman Juna dari tangannya usai ia mendengarkan penuturan Juna. Ia mendesah pelan dan menyugar rambutnya. Rupanya Juna melihat Diana bertemu dengan Rama di supermarket waktu itu. "Lelaki yang kamu lihat itu mantan saya, tapi dia sudah menikah dan istrinya bahkan sedang hamil. Saya senang saat bicara dengannya, ya, karena saya turut bahagia dengan kehidupannya saat ini," *sebab sebelumnya kami pernah menderita bersama,* imbuh Diana dalam hati. "Saya tidak menginginkan dia, jadi tolong kamu jangan salah paham," sambungnya.

Mendengar pengakuan Diana membuat senyum di bibir Juna merekah. "Na, kalau kamu bilang tidak menginginkannya, apa itu berarti kamu menginginkan saya? Bolehkah saya artikan ini sebagai izin dari kamu untuk saya kembali mendekatimu?"

Mata Diana terbuka penuh mendengar pertanyaan Juna. Ia seketika kembali terdiam. Serius, deh, sepertinya Diana sudah masuk dalam perangkap cinta Juna. Lagi.

50. @roycorasasapi

Chapter 22 | Baik

"Mas Damar keterlaluan banget sih! Bisa-bisanya Mas bohongin aku!" Diana langsung menelepon Damar begitu ia masuk ke kamar apartemennya untuk memprotes tindakan kakaknya itu.

Suara tawa Damar terdengar dari ujung telepon. Menandakan bahwa pria itu sama sekali tidak merasa bersalah. "*Loh, harusnya kamu berterima kasih sama Mas. Lagian kayak anak kecil aja kamu, Na, pakai blokir-blokir nomor orang segala. Kalau ada masalah itu dibicarakan bukan malah kabur.*"

Diana mencebik mendengar nasihat Damar. Niatnya ingin marah tapi malah ia yang dimarahi balik. "*Handphone* punyaku, ya, hak akulah. Nomor Mas juga mau aku blokir abis ini," sahutnya.

"*Silakan aja kalau udah siap Mas* blacklist," jawab Damar santai.

Diana hanya mencibir karena tahu bahwa dirinya tak akan mungkin siap. Selama hidup sendiri di kota ini Diana selalu mendapat bantuan dan penjagaan dari Damar. Memutus hubungan dengan Damar sama saja memutus semua akses dan kemudahan hidup yang dimilikinya.

"*Lagian ada masalah apa, sih, kamu sama Juna? Juna, tuh, orang baik, loh, Na. Kalau memang dia ada salah sama kamu, Mas yakin itu pasti karena kamu duluan yang mulai,*" ujar Damar lagi. Ia membela Juna seolah Junalah yang adik kandungnya, bukan Diana.

"Belain aja terus si Juna!" sungut Diana.

"*Sebagai calon ipar, Mas juga, kan, perlu membangun hubungan yang baik dengan Juna*."

Mendengar hal itu kedua alis Diana langsung bertaut dan mulutnya menganga lebar karena terkejut mendapati pemikiran seperti itu dari kakaknya. "Idih! Kok, yakin banget bakal iparan sama Juna? Belum tentu akunya mau," ujarnya keberatan.

"*Yakinlah. Mas bahkan yakin kalau nggak sama Juna, kamu nggak akan sama siapa-siapa,*" sahut Damar.

Diana tersinggung mendengar ucapan Damar. "Mas pikir aku seenggak laku itu ya?"

"*Bukan masalah laku atau nggak laku. Toh, kamu bukan lagi jual diri. Hanya saja Mas, tuh, tahu banget kamu, Na. Kamu memang kelihatannya santai, tapi kamu juga bisa jadi sangat keras kepala. Sejauh ini Mas lihat Juna cukup mampu menghadapi keras kepalamu itu*."

Diana terdiam mendengar penuturan Damar. Jujur saja ia tak bisa mengelak dari apa yang Damar katakan. Harus Diana akui Juna memang cukup sabar dengannya. "Ah, itu karena Mas memang baru lihatnya dari Juna aja. Nggak ada perbandingan," alibi Diana. Ia terlalu gengsi untuk mengiyakan langsung ucapan Damar

"*Ya sudah, terserah kamulah, tapi yang jelas Mas sangat merekomendasikan Juna.*"

Diana menghela napas pelan. Ia heran kenapa kakaknya itu begitu kukuh

menjodohkannya dengan Juna. "Kok, Mas kayaknya pengin banget aku sama Juna, sih?" tanya Diana.

"*Juna, tuh, cerdas, loh. Orang-orang aja kalau mau konsultasi bisnis sama dia nih minimal perlu bayar dengan ikut* private class-*nya. Coba bayangin kalau Juna jadi suami kamu. Kan, Mas jadi bisa konsultasi gratis seumur hidup sebagai kakak ipar*," ujar Damar diiringi dengan tawa di akhir kalimatnya.

Diana langsung memutar bola mata jengah mendengar apa yang Damar katakan. Rupanya kakaknya itu berniat mengambil keuntungan pribadi dari hubungan Diana dengan Juna. "Parah banget masa kamu nggak modal, sih, Mas," cibir Diana.

Damar masih tertawa. Mungkin ia terlalu senang karena leluconnya berhasil membuat Diana kesal, tapi kemudian saat tawanya berhenti, Damar mengatakan sesuatu yang membuat Diana seketika menyelami hati dan pikirannya dalam-dalam.

"*Lagian memang kamu nggak capek, Na, menyembunyikan perasaanmu sendiri? Mas yakin kamu sebenarnya juga ada hati, kan, sama Juna*?"

Diana benar-benar langsung terdiam. Bagaimana bisa Damar menangkap jelas isi hati Diana sementara Diana saja tak pernah mengutarakannya? "Udah ah, malas ngomong sama Mas lama-lama nggak nyambung," ujar Diana yang kemudian langsung mengakhiri percakapannya dengan Damar di telepon. Meski pembicaraannya dengan Damar telah terputus, tapi kegundahan di hati Diana masih terus berlanjut. Benar apa yang Damar katakan. Mau sampai kapan Diana menyangkal perasaannya terus?

Diana kemudian membuka daftar kontak yang ia blokir di ponselnya lalu menghapus kontak Juna dari sana. Meski Diana belum tahu akan seperti apa takdirnya dengan Juna di masa depan, tapi sepertinya tetap berhubungan dengan Juna bukanlah hal yang buruk.

Saat Diana ingin meletakkan ponselnya, sebuah notifikasi masuk dan membuatnya urung menyimpan ponselnya. Mata Diana

langsung membeliak karena terkejut saat membaca pesan yang masuk ke ponselnya itu. Pesan yang berasal dari nomor yang baru saja Diana blokirnya.

Kalau blokirnya sudah dibuka berarti kesempatan buat saya juga kembali terbuka, ya. Deal!

✦

Juna rupanya benar-benar serius dalam memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang ia dapatkan untuk kembali mendekati Diana. Juna tak main-main dalam menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mendapatkan hati sang gadis pujaannya itu. Bahkan ia melakukannya kini dengan lebih terang-terangan dari sebelumnya.

"Selamat pagi, Na." Juna tersenyum menyambut Diana saat gadis itu berjalan menuju lobi apartemennya. Juna memang sengaja menunggu Diana di lobi untuk bisa pergi bersama dengannya. Sudah hampir satu minggu berlalu sejak Diana membuka blokir

Juna dan sejak saat itu juga Juna rutin mengantar-jemput Diana ke sekolah seolah tak memberi waktu sedikit pun untuk Diana bisa kembali menjauhi Juna.

Diana berjalan menghampiri Juna. "Kamu nggak takut kurang tidur apa tiap pagi selalu udah di sini?" tanyanya.

Juna menggelengkan kepalanya. "Aku cuma takut kehilangan kamu," jawabnya bercanda, tapi sebenarnya juga serius. Walau waktu istirahat Juna memang jadi berkurang karena ia harus bangun pagi-pagi sekali untuk menjemput Diana dan sorenya setelah mengantar Diana pulang pun Juna masih harus menyelesaikan pekerjaannya sendiri hingga larut malam, tapi bagi Juna itu bukanlah masalah. Juna bersedia menghadapi semuanya asalkan ada Diana di sisinya.

Sementara Juna tersenyum sumringah, di sisi lain Diana justru jadi salah tingkah. Ia bahkan belum terbiasa dengan sapaan baru aku-kamu yang Juna sengaja terapkan di antara mereka. Juna bilang ia ingin tak lagi terlalu formal saat bicara dengan Diana, tapi Juna tak

tahu kalau keinginannya itu berhasil membuat detak jantung Diana menjadi tidak normal setiap saat bicara dengannya.

"Terserah kamu ajalah." Diana kemudian berlalu diikuti dengan Juna yang mengekornya.

"Na, ngomong-ngomong kamu *weekend* ini pulang ke Depok?" tanya Juna selagi ia menyetir.

Diana menolehkan kepalanya menatap Juna. "Belum tahu. Memang kenapa?"

Juna tak langsung menjawab pertanyaan Diana. Ia terlihat agak ragu, tetapi kemudian akhirnya bicara juga. "Mas Damar suruh aku ikut kalian kalau pulang ke Depok," ujarnya.

Diana benar-benar terkejut mendengarnya. *Awas kamu Mas Damar!* geramnya dalam hati. Pasalnya Diana jadi merasa tak enak hati pada Juna sebab ajakan untuk menemui keluarganya itu justru datang pertama kali dari mulut Damar bukan darinya. Namun, masalahnya Diana juga memang belum siap untuk mengenalkan Juna pada kedua orang tua dan adik bungsunya. Karena itulah Diana belum

pernah membicarakan tentang keluarganya lebih dalam dengan Juna.

"Terus tanggapan kamu gimana?" tanya Diana.

"Kalau dari aku pribadi, sih, ya, aku sangat bersedia, tapi tetap aku mengutamakan kesediaan kamu juga. Kalau kamu berkenan mengajak aku ke Depok menemui keluargamu yang lain, ya, aku ikut, tapi kalau belum pun nggak masalah."

Diana terdiam mendengar penuturan Juna. Bukannya Diana tak mau mengenalkan Juna pada keluarganya, tapi Diana masih takut. Bagaimana jika muncul ekspektasi yang terlalu tinggi dari keluarganya nanti? Atau bagaimana jika Juna tidak merasa cocok dengan keluarga Diana. Oke mungkin Mas Damar sudah lebih dulu mengenal dan berhubungan baik dengan Juna, tapi bagaimana dengan Dion? Diana khawatir kalau adiknya yang sering membuat masalah itu akan menciptakan masalah juga dengan Juna.

"Kamu belum mau aku ketemu sama keluargamu yang lain?" Pertanyaan Juna membawa Diana kembali dari renungannya.

"Maaf, Jun." Hanya itu yang bisa Diana katakan. Diana tak enak hati kalau terang-terangan mengatakan bahwa dirinya belum ingin mempertemukan Juna dengan keluarganya. Lagi pula Diana juga belum tahu akan dibawa ke arah mana hubungannya dengan Juna.

Juna tersenyum dan mengusap pelan puncak kepala Diana. "Gak masalah kok, Na. Kita masih punya banyak waktu. Aku bisa mengerti kalau kamu memang belum siap."

Diana menatap senyuman di wajah Juna. Melihat bagaimana Juna bisa mengerti perasaannya membuat Diana merasa lega. Padahal Juna bisa saja menjadikan hal ini sebagai perdebatan mengingat Juna telah membawa Diana bertemu dengan keluarganya sedangkan Diana justru masih enggan melakukannya. Juna bisa saja menganggap keseriusannya selama ini hanya dipermainkan oleh Diana, tapi Juna tidak melakukan semua

itu. Ia selalu sabar menghadapi semua kelabilan Diana.

Diana kemudian membuka tas di pangkuannya dan mengambil sebuah kotak makanan yang ia isi dengan roti panggang untuk sarapannya hari ini. "Kamu belum sarapan, kan?" tanyanya pada Juna.

Saat Juna menoleh, tangan Diana sudah mengulurkan roti ke hadapannya. Menunggu mulut pria itu untuk melahapnya. Juna pun tersenyum sebelum kemudian membuka mulutnya dan memakan roti yang Diana berikan.

"Tumben kamu baik sama aku, Na. Udah mulai jatuh cinta ya?" canda Juna.

"Nggak, aku mau sarapan sama nasi goreng di kantin. Jadi, sayang kalau rotinya nggak ada yang makan," alibi Diana yang masih gengsi untuk mengakui kalau ucapan Juna itu benar adanya.

Chapter 23 | Hikmah

Diana baru saja hendak menuju *coffee shop* Juna saat ponsel gadis itu berbunyi menandakan ada notifikasi masuk. Ketika Diana melihatnya ternyata notifikasi itu berasal dari Juna yang mengirimkan pesan berisi permintaan maafnya karena tak bisa mengantar Diana pulang hari ini sebab ada urusan mendadak yang harus ia selesaikan.

"Tumben," gumam Diana. Diana kemudian menoleh ke kanan dan kiri. Mencari alternatif transportasi yang bisa mengantarnya pulang ke apartemen. Karena sudah hampir satu bulan ini Juna yang selalu mengantar-jemputnya, Diana jadi sudah tidak pernah membawa mobilnya sendiri.

Diana kemudian menghampiri salah satu tukang ojek yang biasa *stand by* di dekat warung makan mie ayam di samping sekolahnya. Daripada memesan *online* dan harus menunggu

lagi, lebih baik manfaatkan saja yang sudah ada. Setelah menyebutkan tujuannya, Diana pun mengenakan helm yang diberikan oleh tukang ojek lalu duduk tenang di jok belakang. Namun, ketenangannya itu seketika menghilang saat Diana melewati *coffee shop* Juna dan mendapati ada mobil polisi di sana. "Pak, tolong agak pelan sedikit, Pak," ujar Diana refleks untuk memastikan kalau indera penglihatannya itu tidak salah tangkap. Diana menyipitkan matanya untuk memfokuskan penglihatannya. Iya, Diana tidak salah lihat, kok. *Coffee shop* Juna ditutup dan ada mobil polisi terparkir di sana.

Hati Diana seketika merasa tak tenang. Dari atas motor ia mencoba menghubungi Juna, tapi pria itu tak kunjung mengangkat teleponnya. *Ck! Ada apa, sih?* gerutu Diana dalam hati. Meski motor yang ditumpanginya telah jauh melewati *coffee shop* Juna, tetapi pikiran Diana tertinggal di sana. Hatinya terus menerka-nerka apa yang terjadi di sana. Ada apa ini? Kenapa Juna mendadak tak bisa dihubungi? Ada urusan apa pria itu sebenarnya? Kenapa ada mobil polisi terparkir di tempat Juna? Apa pun itu Diana

sungguh berharap dalam hatinya agar Juna baik-baik saja.

✦

Juna baru merespon pesan Diana saat malam hari. Pria itu meminta maaf karena tak sempat mengangkat telepon Diana tadi.

"*Tadi kamu pulang naik apa, Na*?" tanya Juna lewat sambungan telepon.

Diana mendesah pelan. *Apa itu penting sekarang?* pikirnya. "Tadi aku lihat ada mobil polisi di depan *coffee shop* kamu. Apa terjadi sesuatu?" Tanpa menjawab pertanyaan Juna, Diana langsung mengajukan pertanyaan balik.

Hening terdengar cukup lama dari sisi Juna sejak Diana mengajukan pertanyaannya sampai-sampai Diana harus mengulangi kembali pertanyaannya. "Juna, ada apa?"

Terdengar helaan napas panjang Juna, tapi pria itu mengatakan kalau tidak terjadi apa-apa. Tentu saja Diana tidak percaya begitu saja. "Kamu sekarang udah di rumah, Jun?" tanya Diana.

"*Baru mau balik, sih, ini,*" jawab Juna.

"Ke apartemen aku dulu. Aku tunggu di taman depan apartemen, ya," pinta Diana. Ia pikir akan lebih baik untuk bicara tatap muka langsung dengan Juna.

"*Na, tapi –* "

Tanpa mau mendengar alibi Juna, Diana langsung mematikan ponselnya. Terserah pria itu akan datang atau tidak. Saat ini sudah melewati jam-jam sibuk orang pulang kantor, jadi Diana yakin jalanan sedang tidak macet sekarang. Diana bertekad akan menunggu Juna selama satu jam di taman dan jika Juna benar-benar tidak datang maka itu berarti Juna tidak akan bisa menemuinya lagi karena Diana akan marah besar pada pria itu.

Berbekal *sweater* rajut dan segelas *hot chocolate* yang Diana beli dari sebuah *mini cafe* di gedung apartemennya. Diana menunggu Juna di bangku taman sambil sesekali menyesap cokelat panasnya.

"Diana."

Tanpa menoleh, saat mendengar suara pria yang memanggil namanya karena Diana sudah mengenali siapa pemilik suara itu, Diana menggeser duduknya sebagai tanda mempersilakan pria itu duduk di sebelahnya.

"Na, ini udah malam. Di luar gini dingin, belum lagi banyak serangga. Kalau mau bicara, kan, bisa besok," ujar Juna.

Diana meneguk cokelat panasnya selagi telinganya mendengarkan ceramah singkat yang Juna berikan. "Kalau besok-besok kamu makin punya banyak alasan nantinya," sahutnya telak seolah tahu Juna memang berencana untuk melakukannya.

Menoleh ke arah Juna, Diana baru sadar kalau pria itu tampak kusut dan lelah. Meski begitu, bisa-bisanya hal pertama yang Juna khawatirkan adalah keadaan Diana bukan dirinya sendiri.

"Juna, ada apa?" Pertanyaan Diana sama dengan apa yang ditanyakannya lewat telepon tadi. Akan tetapi, kali ini Diana menanyakannya dengan lebih lembut.

Menatap Diana sesaat, Juna menghela napas pelan sebelum akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan pada Diana bahwa ada seorang pelanggan *coffee shop*-nya yang meninggal dunia tak lama setelah meminum salah satu minuman di tempatnya. Lalu pihak keluarga dari pelanggan tersebut memperkarakan hal itu ke polisi. Kini *coffee shop* Juna tengah dalam proses penyidikan dan Haikal sendiri selaku barista yang membuat minuman itu pun tengah dalam proses pemeriksaan.

"Di CCTV memang terlihat kalau Haikal sempat mengganti gelas minuman pelanggan tersebut sebelum memberikannya ke *waiter* untuk diantarkan. Haikal bilang ia melakukan itu karena melihat ada retak halus pada gelas sebelumnya sehingga ia menggantinya. Tapi, hal tersebut jadi menimbulkan kecurigaan. Aku yakin Haikal tidak bersalah, tapi aku bingung bagaimana cara membelanya," ujar Juna menutup ceritanya.

Tangan Diana refleks terulur untuk menepuk-nepuk lembut bahu Juna. Dari kasus

ini ada kemungkinan izin usaha *coffee shop* Juna juga bisa dicabut, tapi pria ini lebih mengkhawatirkan temannya. "Memangnya minuman apa yang dipesan sama pelanggan itu, Jun?" tanya Diana.

"*Ice green cappucino dan ice avocado coffee*."

"Pesan makanan juga?" tanya Diana lagi.

Juna mengangguk. "Mereka pesan dua *slice cake* tiramisu."

"Mereka?" ulang Diana.

"Iya, ada dua orang dan yang meninggal itu yang memesan *ice green cappucino*."

"Terus yang satunya lagi?" tanya Diana.

"Dia sedang diperiksa sebagai saksi seperti Haikal."

Diana terdiam sejenak mencoba memikirkan sesuatu yang mungkin menjadi penyebab meninggalnya *customer* itu. "Mungkin nggak, sih, kalau pembunuhan oleh pelanggan yang datang bersamanya?" tanya Diana hati-hati.

Juna mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Entah, tapi kalau dilihat dari CCTV nggak ada indikasi mengarah ke situ, sih, Na. Interaksi keduanya tampak normal saat makan dan minum bersama di cafe."

Diana kembali terdiam dan berpikir lagi. "Kamu udah tahu apa korban punya alergi terhadap sesuatu mungkin? Kopi gitu misalnya?"

"Kayaknya kalau alergi kopi, sih, nggak mungkin. Masa iya kalau dia punya alergi kopi dia pesan makanan dan minuman yang jelas mengandung kopi di dalamnya?" Juna pikir Juna yang lambungnya sensitif terhadap kopi saja sebisa mungkin menghindari kopi. Masa iya jika orang itu punya alergi serius terhadap kopi, tapi dia malah memesan combo kopi dalam minuman dan makanannya? Juna rasa itu nggak mungkin.

"Selain itu? *Ice green cappucino* itu terbuat dari apa aja? Mungkin ada campuran bahan lain di dalam sana yang menjadi pemicu?"

Juna terdiam kali ini. "*Ice green capuccino* itu campuran dari kopi, susu kacang dan ekstrak

daun pandan. Tapi, *ingredient* singkat itu, kan, tertulis di dalam menu. Apa iya dia nggak baca?"

"Tulisannya, kan, lebih kecil dibanding gambar atau nama menunya, Jun. Aku pribadi aja baru mulai baca *ingredient* tiap mau pesan minuman, tuh, setelah beberapa kali main ke *coffee shop* kamu. Jadi menurutku ada kemungkinan dia nggak baca itu."

Mendengar penjelasan Diana membuat Juna merasa seperti mendapatkan sebuah ilham. "Benar juga." Juna bergumam menyetujui perkataan Diana. Pria itu menatap Diana dengan penuh rasa terima kasih. Entah dugaan Diana terkait alergi dengan salah satu bahan di dalam minuman itu benar atau tidak, tapi setidaknya itu sudah cukup menjadi titik terang untuk Juna dan jika itu terbukti benar maka Juna bisa membebaskan Haikal.

"*Thanks*, ya, Na," ujar Juna tulus.

Diana tersenyum dan mengangguk. "Lihat? Kalau kamu cerita jadi ada kemungkinan orang lain untuk ikut bantu, kan? Ya, walaupun kemungkinannya tipis setidaknya kita

berusaha. Lain kali jangan dipendam sendiri lagi, Jun." Selama ini Juna selalu menemani Diana tak peduli saat bahagia ataupun sulit. Diana harap ia pun bisa melakukan hal serupa untuk Juna.

Di sisi lain, kata-kata Diana itu benar-benar membuat hati Juna tersentuh. Selama ini Juna selalu berjuang sendiri dan menyimpan semua hal baik ataupun buruk yang terjadi pada dirinya rapat-rapat. Terlebih sejak kakaknya meninggal dan Juna menjadi anak tunggal. Juna merasa ia tak memiliki tempat untuk berkeluh kesah. Juna bukan tipe orang yang mau menceritakan masalahnya pada orang tuanya sebab Juna pikir itu hanya akan menambah beban mereka. Untuk itu Juna selalu memendamnya dan berjuang mencari jalan keluarnya sendiri. Namun, sekarang keberadaan Diana di sampingnya membuat Juna merasa menemukan tempat untuknya berbagi pikiran. Tempat yang membuatnya tak lagi merasa sendirian.

"Boleh peluk, Na?" tanya Juna yang membuat Diana terlonjak.

"Nih!" seru Diana menanggapi pertanyaan Juna. Alih-alih membiarkan Juna memeluknya, Diana malah menunjukkan kepalan tinju. Tindakannya itu membuat Juna tertawa.

"Galak banget, Na." Diana hanya berdecih, tapi dari senyuman tipis di wajahnya seolah menunjukkan bahwa Diana sudah merasa lega karena Juna sudah bisa kembali bergurau dan tidak terlihat kusut seperti tadi.

"Kamu udah makan?" tanya Diana.

Juna tersenyum mendengar pertanyaan Diana. "Kenapa? Mau masakin?" tanyanya balik.

Diana memutar bola mata malas mendengarnya. "Mau suruh kamu pulanglah, sana makan di rumah. Aku nggak bisa masak," jawabnya ketus. "Ya udah, aku mau balik ke atas lagi. Kamu hati-hati di jalan," lanjutnya kemudian.

"Eh, tunggu!" sergah Juna menahan pergelangan tangan Diana saat gadis itu hendak berdiri.

"Aku beli makanan di sekitar sini aja. Kamu temenin aku makan." Juna mengalihkan pandangannya ke langit sebentar sebelum ke wajah Diana lagi. "Bulannya lagi bagus, loh," bujuknya lagi.

Diana mengulum bibirnya menahan tawa atas tindakan Juna yang terlihat jelas sedang berusaha menahan Diana untuk lebih lama bersamanya. "Nggak mau. Kan, tadi kamu yang bilang dingin dan banyak serangga," ujarnya menyebutkan kembali kata-kata Juna padanya saat baru datang tadi. "Lagian, bulan emang seperti itu aja dari dulu juga nggak berubah. Lagi pula kalau cuma lihat bulan aku bisa lihat sendiri dari jendela unitku," imbuhnya lagi.

"Jangan bilang kamu nggak suka lihat bulan?" terka Juna. Semakin lama menghabiskan waktu bersama Diana membuat Juna semakin terampil dalam membaca atau memahami sikap Diana.

"Bukannya nggak suka juga, sih, tapi aku lebih tertarik sama bintang. Kenapa?" tanya Diana.

"Justru aku yang mau tahu alasannya kenapa, Na?" tanya Juna balik.

"Ya, kayaknya keren aja gitu. Bintang juga mempunyai banyak ragam bentuk dan nama. Bahkan matahari aja ternyata merupakan bintang. Aku tahu itu waktu sekolah dasar dulu. Dari bumi banyak bintang yang terlihat kecil, padahal ukuran aslinya bisa saja lebih besar dari ukuran bumi. *I think they teach us to not looking something just by their appearance,*" tutur Diana.

Juna suka bulan, karena menurut Juna bulan adalah benda langit paling setia yang selalu bersama bumi. Yang meski kadang ia tak terlihat di langit, tapi ia tak pernah meninggalkan bumi. Bagi Juna, bulan mengajarkan kesetiaan. Namun, mendengar pendapat Diana mengenai bintang, Juna pikir gadis itu juga punya cara yang unik dalam memandang sesuatu. Ia tersenyum dan menatap lekat manik mata Diana.

"Berarti kamu kayak bintang, ya, Na?" tanya Juna membuat dahi Diana mengerut keheranan.

"Kamu kerap terlihat mengabaikanku, tapi sebenarnya kamu sangat peduli padaku, ya, kan?"

Diana tersentak. Matanya mencoba menghindari tatapan Juna sampai kemudian pandangannya turun ke bawah dan melihat kalau pergelangan tangannya masih berada dalam genggaman tangan Juna. Diana pun buru-buru berdiri dan menepis tangan Juna. "Sana balik, aku mau tidur," ujar Diana yang langsung beranjak pergi.

Juna tersenyum memperhatikan Diana yang terburu-buru berjalan masuk ke gedung apartemennya untuk menghindari pertanyaan Juna. "Diana, Diana," gumam Juna yang terus memperhatikan langkah Diana sampai ia masuk ke dalam lobi apartemennya. Dalam hati Juna cukup berterima kasih atas keadaan ini. Karena jika tak ada kejadian ini Juna mungkin belum tentu dapat melihat kekhawatiran Diana terhadapnya. Tuhan tak pernah bohong, di setiap masalah pasti selalu terselip hikmah yang bisa disyukuri.

Chapter 24 | ayo!

Dugaan Diana rupanya benar. Pelanggan yang meninggal setelah meminum *ice green cappuccino* rupanya memang memiliki alergi berat terhadap susu kacang. Bahkan asumsi Diana terkait pembunuhan oleh orang yang datang bersama pelanggan itu pun benar adanya. Teman pelanggan tersebut sengaja menjebak korban untuk meminum bahan olahan susu kacang padahal ia tahu korban memiliki alergi serius terhadap hal itu.

Kepada penyidik akhirnya orang tersebut mengaku sengaja membuat korban tidak membaca informasi bahan dalam minuman dan merekomendasikan korban untuk memesan *ice green cappucino* dengan dalih bahwa ia telah mencoba minuman tersebut dan rasanya sangat enak. Pada korban ia mengatakan bahwa minuman itu hanyalah kombinasi dari kopi, susu kental manis, dan pasta pandan. Ia sengaja menjebak dan melenyapkan korban karena

merasa sakit hati juga tidak terima bahwa korban akan menikah dengan orang lain sebab ia merasa selama ini hubungan mereka spesial, tapi ternyata korban malah mau meninggalkannya. Status saksi yang semula disandangnya pun kini naik menjadi tersangka. Dengan begitu Haikal serta *coffee shop* Juna terbebas dari tuntutan.

"Mbak Diana saya berterima kasih banget, ya, sama Mbak. Kalau Mbak nggak curiga soal alergi, nggak tahu gimana nasib saya sekarang." Haikal menyalami Diana seraya membungkuk sopan untuk mengucapkan rasa terima kasihnya pada Diana.

"Iya, Haikal, alhamdulillah sekarang semua sudah selesai. Ngomong-ngomong, nggak usah panggil Mbaklah. Kamu, kan, seumuran sama Juna yang berarti lebih tua dari saya."

"Tapi saya disuruh Juna begitu, Mbak, katanya nggak ada yang boleh sok akrab sama Mbak. Saya nggak berani melawan sama bos," sahut Haikal.

Diana melirik sinis ke arah Juna yang berpura-pura menikmati *milkshake*-nya.

"Dasar!" hardik Diana yang tidak Juna hiraukan.

"Jun, gue izin cuti, ya, dua hari mah. Jantung gue kayaknya butuh istirahat setelah kejadian ini," pinta Haikal.

Tanpa berpikir lagi Juna mengangguk mengiyakan. "Nggak usah cuti, *coffee shop* kita liburin aja dulu selama seminggu sebelum beroperasi normal kembali. Razi, Fadli kalian juga perlu liburan," ujarnya.

"Mantap! *Thank you*, Bos!"

Diana bisa memaklumi tindakan Juna. Berhari-hari waktu mereka tersita karena insiden ini pasti sangat menguras pikiran dan tenaga mereka. Untuk itu rehat sejenak memang benar-benar diperlukan.

"Na, besok, kan, sekolah libur, kamu ada acara lain?" tanya Juna setengah berbisik pada Diana karena enggan mengganggu teman-temannya yang tengah merencanakan kegiatan liburan mereka.

"Nggak, kenapa?" tanya Diana balik.

"Bisa ikut aku?" pinta Juna.

Diana mengerutkan dahinya. "Ikut ke mana? Ada seminar atau *private class?* Kenapa baru bilang?" tanyanya.

Juna menggelengkan kepala. "Bukan, mau survei tempat."

"Tempat apa?" tanya Diana penasaran.

"Lihat besok aja. Jam sembilan aku jemput, ya?"

Meski masih penasaran, Diana akhirnya mengangguk. Ya, Diana harus bersabar sampai tiba hari esok datang untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya itu.

✦

Rasa penasaran Diana akhirnya terjawab. Juna mengajaknya untuk melihat sebuah bangunan rumah dua tingkat dengan pekarangan yang cukup asri di bagian depannya. Dan bagian yang paling mengesankan dari bangunan rumah itu adalah di bagian atas *rooftop* disediakan bangku juga meja untuk menikmati pemandangan sekitar

serta teropong yang bisa digunakan untuk menerawang benda langit.

"Rumahmu, Jun?" tanya Diana sambil mencoba duduk di kursi *rooftop*. Tanpa teropong saja dari atas sini sudah cukup untuk melihat pemandangan langit di siang hari yang cerah.

Juna mengangguk mengiyakan. "Hasil tabungan dari honor isi seminar juga profit *coffee shop*. Oh iya, Na, ini honor untuk kamu jadi asistenku yang belum sempat aku bayarkan." Juna mengulurkan sebuah amplop dari tangannya ke hadapan Diana.

Diana menggelengkan kepala. Menolak untuk mengambil pemberian Juna. "Kan, aku sudah bilang anggap saja waktu itu kita sedang sama-sama belajar," ujarnya.

Juna mengambil satu tangannya. Memaksa Diana untuk tetap menerima haknya. "Tetap saja kamu waktu itu sudah banyak bantu aku. Tolong diterima, ya, bayarannya."

Saat jemari Diana merasakan tekstur di dalam amplop itu yang tidak terasa seperti

uang tunai, Diana menatap Juna curiga. "Ini apa, Jun?" tanyanya namun Juna tak menjawab. Juna malah memberi isyarat pada Diana untuk membuka isi amplopnya.

Diana pun lantas membukanya. Betapa terkejutnya Diana saat mendapati bahwa isi di dalam amplop itu adalah sebuah logam mulia batangan senilai 25 gram juga sebuah cincin yang sama-sama terbuat dari logam mulia. Diana benar-benar terperangah menatap dua benda itu di tangannya.

"Juna, ini berlebihan," ujar Diana setelah berhasil mengatasi keterkejutannya.

Juna tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Nggak. Menurutku itu cukup sesuai. Malah masih kurang."

Melihat respon Juna, Diana mendesah pelan. "Jun, aku nggak tahu apa memang kinerjaku sebagus itu di mata kamu atau mungkin memang kamu yang terlalu royal, tapi serius, deh, ini berlebihan, Juna."

Mendengar protes Diana, Juna semakin melebarkan senyumnya. la mengambil cincin di tangan Diana dan berlutut di hadapan Diana.

"Na, sebelumnya aku pernah salah langkah dengan menjadikanmu *partner* kerja hanya untuk bisa berada di dekatmu. Sekarang, aku ingin memperbaikinya. Aku ingin memperjelas niat dan tujuanku mendekatimu. Diana Maharani, maukah kamu menjadi *partner* hidupku? Menjadi pasanganku untuk bersama-sama melewati suka dan bangkit dari duka."

Sudah dibuat kaget dengan pemberian Juna, kali ini ditambah lagi dengan kata-kata Juna. Diana mengerjap tak percaya dengan apa yang baru saja masuk ke dalam indera pendengarannya. Juna... melamarnya? Meski Diana tak bisa memungkiri kalau ia juga sudah jatuh cinta pada sosok Juna, tapi apakah banyaknya perbedaan di antara mereka tidak akan menjadi masalah nantinya?

Diana suka kopi, Juna suka susu. Diana suka *sunrise*, Juna suka *sunset*. Diana suka bintang, Juna suka bulan.

Apa hubungan mereka nantinya akan baik-baik saja? Diana menjadi pesimis sebab sebelumnya pernah gagal menjalin hubungan juga karena adanya perbedaan keyakinan, prinsip, juga pendapat yang kuat antara ia dan mantan kekasihnya. Diana masih takut kalau alasan perpisahan yang serupa akan terjadi lagi meski bukan dengan orang yang sama.

"Kamu sadar nggak, sih, kalau nggak ada satupun kesukaan kita yang sama, Jun. Gimana mungkin kita mau bersama?" tanya Diana ragu.

"Ada kok, Na, yang sama-sama kita sukai. Aku suka kamu, kamu juga suka aku, ya, kan?"

"Ngawur!" hardik Diana langsung walau sebenarnya yang Juna katakan memang benar.

Melihat kekhawatiran di wajah Diana atas banyaknya perbedaan di antara mereka terutama perihal selera juga kebiasaan, Juna tersenyum dan menggamit telapak tangan Diana. "Na, kita nggak harus punya banyak kesamaan untuk bisa hidup bersama. Aku mau ajak kamu menikah bukan sekolah, jadi kita nggak harus pakai seragam yang sama.

Perbedaan itu bukan masalah selama kita bisa saling menerima satu sama lain."

Kata-kata Juna membuat hati Diana tersentuh. Akan tetapi, gadis itu belum yakin. Hatinya masih ragu, bukan pada Juna tapi pada dirinya sendiri. Diana merasa ia sangat jauh dari sosok seorang istri idaman. Bagaimana jika kelak Juna menyesal menikah dengan dirinya?

"Tapi, Jun... aku nggak bisa masak," aku Diana.

Juna tertawa mendengarnya. "Kita bisa makan di luar, atau *delivery order*," jawabnya. Nggak bisa masak adalah hal yang lumrah terjadi pada wanita zaman sekarang dan Juna tidak kaget lagi. Lagi pula, Juna pikir 'memasak' bukanlah tugas utama seorang istri sebab istri adalah pelengkap iman bukan penyaji hidangan.

"Aku nggak bisa nyuci," ungkap Diana.

"Laundry aja."

"Aku juga nggak terampil beres-beres rumah," aku Diana lagi.

"Oh, bagus! Kita buka loker untuk ART nanti," sahut Juna lagi.

"Ah, kamu, mah!" seru Diana kesal karena Juna selalu mampu menjawab kata-katanya. Diana sengaja mengungkapkan semua kekurangannya, tapi Juna sama sekali tidak terlihat keberatan.

"Na, dengar, ya, aku menyukaimu dan menerimamu dengan segala lebih maupun kurangmu. Setiap hal yang kamu nggak bisa lakukan, bisa kita cari sama-sama solusinya. Namun, jika yang kamu nggak bisa lakukan itu adalah mencintaiku, maka aku mundur. Aku nggak akan paksa kamu."

Diana menatap manik mata Juna yang menyuratkan kesungguhan dalam kata-katanya. Ah, memang kapan Juna tidak serius dengan Diana? Sejak awal Juna tidak pernah main-main dengan perasaannya terhadap Diana. Meski Diana menghindarinya, Juna tak pernah menjauhinya. Meski Diana mengabaikannya, Juna tak pernah melepaskannya. Bahkan meski Diana sudah

menyuruhnya untuk pergi, tapi Juna malah datang kembali.

Meski Diana mengatakan hal yang kasar kepadanya, Juna tetap bersikap lembut terhadapnya. Kini akhirnya hati Diana luluh oleh kuatnya tekad Juna. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dalam satu entakkan, Diana akhirnya mengambil keputusan.

"Oke, akhir pekan ini ayo ikut aku ke rumah orang tuaku."

Pupil mata Juna melebar mendengar ucapan Diana. "Ini artinya...."

Diana mengangguk. Mengiyakan persepsi apa pun yang ada di kepala Juna. Iya, Diana menerima lamaran pria itu. Iya, Diana juga jatuh cinta pada lelaki itu, dan, ya, Diana juga akan membuktikan keseriusannya dengan mengenalkan Juna pada semua anggota keluarganya. Diana tidak tahu akan seperti apa jalan untuk hubungannya dengan Juna di masa depan, tapi yang pasti Diana ingin melewatinya bersama Juna di sampingnya.

Kedua lengan Juna terulur untuk membawa Diana ke dalam dekapannya. "Terima kasih, Na, terima kasih," bisiknya lirih.

Diana membalas pelukan Juna sebelum kemudian mengurainya. Ditangkupnya wajah pria itu dengan kedua tangannya saat melihat mata Juna yang berair? "Kamu menangis?" tanyanya nyaris tak percaya.

"Aku takut kamu tolak," ujarnya pelan membuat Diana menahan tawanya. Bukankah harusnya Diana yang menangis terharu karena dilamar? Tapi, air mata itu justru malah mengalir di wajah orang yang melamarnya.

Juna menggamit tangan Diana dan memasangkan cincin di jari manis gadis itu. Dengan senyum lebar di wajah Juna, pria itu merasa sangat terharu sebab akhirnya cincin ini bisa ia pasangkan di jari gadis pujaannya.

Diana juga memandang kilauan permata di cincin yang kini terpasang di jari manisnya. Cincin itu bukan hanya menjadi bukti keseriusan hubungan Juna dan Diana, tapi juga menjadi bukti bahwa perbedaan di antara keduanya ternyata dapat disatukan oleh cinta.

Epilog

Juna suka susu, Diana suka kopi.

Juna suka sunset, Diana suka *sunrise*.

Juna suka bulan, Diana suka bintang.

Selera Juna dan Diana memang tak pernah cocok, tapi pada akhirnya ada satu hal yang menjadikan mereka kompak.

Juna suka Diana, Diana juga suka Juna.

Jika yang sama saja belum tentu bersama, maka perbedaan bukan berarti halangan untuk hidup berdampingan.

Extra Chapter

Entah sudah berapa kali Juna membuka-tutup layar laptopnya. Pria itu terus saja berusaha memastikan bahwa tidak ada satu pun yang terlewat dari daftar di dalam file *wedding checklist* yang dibagikan oleh *wedding organizer* yang disewanya. Meski telah menggunakan jasa WO rekomendasi Damar yang tepercaya, Juna masih saja tetap merasa gelisah. Pria itu tak bisa tenang sebelum memastikan bahwa semuanya berjalan lancar. Ia tak ingin ada satu hal pun yang berpotensi merusak hari bahagianya besok. Hari bersejarah yang Juna harap hanya akan berlangsung satu kali dalam hidupnya. Hari pernikahan dirinya dengan Diana.

"Ini oke, yang ini juga tadi udah oke." Juna bergumam selagi matanya dengan saksama memeriksa satu-persatu data dalam daftar. Padahal ia sudah memastikannya lebih dari tiga kali, tapi tetap saja Juna masih merasa belum

puas. *Apalagi yang harus dicek ya?* Pria itu malah berpikir untuk melakukan hal lain lagi alih-alih beristirahat padahal waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Sebenarnya Juna telah berupaya untuk mengistirahatkan diri sejak beberapa jam lalu. Ia cukup sadar diri bahwa ada hal penting yang menantinya besok. Tepat pukul sembilan pagi Juna akan melakukan prosesi akad nikah dengan Diana. Lalu dilanjut dengan acara resepsi yang dimulai pukul satu hingga empat sore. Besok akan menjadi satu hari penuh yang padat dengan kegiatan. Harusnya saat ini Juna sudah beristirahat agar tubuhnya sehat dan pikirannya segar sehingga siap menjalani serangkaian prosesi acara untuk besok. Akan tetapi, Juna tak berdaya di bawah antusiasmenya menyambut hari esok. Juna tak bisa berhenti membayangkan hari esok hingga membuatnya kesulitan tidur.

Apakah Diana juga merasakan hal serupa? pikirnya.

Juna kemudian menutup layar laptopnya lalu mengambil ponsel dan membawanya naik

ke ranjang hotel tempatnya tidur malam ini. Sambil merebahkan tubuhnya, Juna menghubungi kontak Diana untuk melakukan panggilan video. Nada tunggu berdering cukup lama sejak Juna menekan tombol '*call*' di profil kontak Diana sampai akhirnya wajah calon istrinya itu muncul di layar ponsel Juna.

"*Ada apa, Jun*?" Diana bertanya dengan suara yang agak serak. Matanya terpejam dan rambutnya sudah acak-acakan.

Juna memandangi layar ponselnya, memperhatikan penampilan Diana. "Kamu tidur, Na? Kok, bisa?" tanyanya takjub.

"*Namanya udah malam semua manusia memang tidur, Juna,*" jawab Diana seadanya. Gadis itu masih dalam pengaruh kantuk yang luar biasa karena tidurnya terganggu sebab Juna menghubunginya di tengah-tengah waktu istirahatnya.

Juna tersenyum mendengar jawaban Diana. Bahkan setelah menjadi kekasih pun gadis itu sama sekali tak pernah bersikap manis di hadapan Juna. Namun, justru hal itulah yang

Juna sukai dari Diana. Gadis itu selalu bersikap jujur dan tampil apa adanya.

"Aku nggak bisa tidur, Na." Juna mengadu pada Diana.

Diana mengintip dengan satu matanya sebelum kemudian. memejamkannya lagi. Pancaran sinar dari layar ponsel terlalu silau baginya yang masih setengah sadar walaupun Diana telah mengatur kecerahan layar ponselnya menjadi paling rendah. "*Kenapa kamu nggak bisa tidur*?" tanyanya.

Juna mengganti posisinya menjadi miring ke kanan. Ponsel yang semula ia pegang dengan tangannya, ia sandarkan ke bantal. "Nggak tahu. Aku nggak bisa berhenti cemas memikirkan hari esok," ungkapnya.

Diana tersenyum mendengar jawaban Juna. "*Kamu kayak muridku kalau lagi mau* study tour *aja, Jun. Paginya di bus pada tidur, deh, karena malamnya susah tidur.*"

"Memang kamu nggak khawatir, Na, dengan acara besok?" tanya Juna.

Diana menggelengkan kepalanya. "*Kan, semua sudah diatur sama WO. Kita tinggal pasang badan dan mental saja*," jawab Diana santai. Sama sekali tak terlihat ada kekhawatiran di wajah gadis itu. Yang ada hanyalah rasa ingin kembali tidur lagi.

"Tapi, kan, tetap aja, Na. Gimana kalau ada sesuatu terjadi di luar rencana?"

Diana mengulum senyumnya. Bagaimana bisa seorang lelaki seperti Juna yang biasanya penuh dengan rasa percaya diri sekarang menjadi sangat *overthinking* seperti ini? Lagi pula, bukankah biasanya kebanyakan kaum wanita yang kerap cemas berlebih dalam memikirkan sesuatu karena mereka lebih dominan menggunakan perasaannya? *Lucu sekali,* batin Diana. Sepertinya Juna memang sangat mencintai Diana dan begitu antusias menyambut hari pernikahan mereka hingga pria itu kesulitan tidur. Diana kemudian membuka mata sepenuhnya untuk menatap wajah Juna. "*Kamu tahu nggak, Jun, ada banyak hal yang bisa terjadi di luar rencana, tapi bukan berarti itu hal buruk. Kamu mau aku ceritakan kejadian*

lucu waktu pernikahan Mas Damar nggak?" tanya Diana.

Juna mengangguk. Ia siap memasang telinga untuk mendengar cerita Diana. Siapa tahu dari pengalaman pernikahan Damar ada pelajaran yang bisa Juna ambil untuk memastikan agar pernikahannya esok berjalan lancar.

Diana pun memulai ceritanya tentang hal lucu di luar prediksi yang terjadi saat pernikahan Damar dan Vivian dulu. Kala itu Damar melakukan prosesi ijab qabul sendiri, tidak langsung disandingkan dengan Vivian. Vivian menunggu di ruang rias pengantin sampai prosesi ijab qabul antara Damar dan ayahnya selesai dilakukan.

Semua telah diatur sesuai rencana. Vivian akan dipertemukan dan disandingkan di meja akad bersama Damar setelah saksi menyatakan bahwa pernikahan mereka telah sah. Akan tetapi, ada suatu hal yang terjadi di luar rencana. Vivian yang telah mengenakan kebaya putih juga kain batik tiba-tiba saja merasakan sakit di perutnya yang tidak tertahankan dan

membuatnya ingin buang air besar. Padahal saat itu Damar baru saja selesai mengucapkan ijab. Hanya perlu menunggu sedikit lagi sampai tiba waktunya Vivian dipersilakan memasuki tempat akad dengan diiringi oleh Maydina juga Diana. Namun, rasa mulas di perut Vivian rupanya tidak bisa dikalahkan oleh kalimat-kalimat penenang. Detik itu juga Vivian meminta perias membongkar lilitan kain di tubuhnya lalu bergegas menuju toilet untuk buang air. Karena hal itu keseluruhan prosesi akad nikah jadi sedikit tertunda karena menunggu Vivian yang sedang buang air di toilet.

"*Gitu, Jun. Jadi, ya, nggak masalah kalau memang ada hal yang terjadi di luar prediksi. Kita pasti akan tetap menemukan solusi untuk itu. Kamu jangan terlalu khawatir, ya*?" ujar Diana menutup cerita panjangnya.

Juna tersenyum. Di tengah perasaan cemas tak karuan yang Juna rasakan, Diana sama sekali tak menganggap remeh perasaannya itu. Secara tidak langsung Diana telah membantu Juna untuk menenangkan dirinya.

"*Thanks*, ya, Na," ujar Juna.

Diana tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "*Sama-sama. Udah, sebaiknya kamu tidur ya, istirahat.*"

"Oke, tapi kamu jangan tutup teleponnya, ya," pinta Juna.

Diana tertawa kecil. *Sejak kapan Juna bisa jadi semanja ini?* pikirnya. Daripada Juna terus-menerus kesulitan tidur, Diana akhirnya mengiyakan permintaan pria itu. "*Ya sudah, sekarang kamu tutup mata kamu*," ujarnya.

Juna menurut. Dipejamkannya kedua matanya. Membayangkan Diana berada di sisinya membuat Juna merasa tenang hingga rasa kantuk akhirnya datang. "*I love you,* Na," ungkapnya sebelum pria itu memasuki alam bawah sadarnya.

Diana tersenyum mendengar pernyataan cinta Juna. Dipandanginya wajah pria itu. Dari hela napasnya yang terdengar, Diana rasa Juna akhirnya sudah terlelap. "I love you, too," ujarnya tulus. Meski Diana tak terlalu terang-terangan seperti Juna dalam mengekspresikan

perasaannya, tapi Diana merasakan perasaan yang sama seperti Juna. Bersama Juna Diana merasa bisa menjadi dirinya sendiri. Juna adalah satu-satunya pria yang tak pernah mempermasalahkan banyaknya perbedaan di antara mereka. Sebaliknya, Juna justru mampu memadukan perbedaan di antara mereka dan menciptakan hubungan yang selaras.

"*Selamat tidur, calon suamiku*."

50. @roycorasasapi